

### BAB 3

## ANALISIS UNGKAPAN KEMANUSIAAN

### *BUTIR-BUTIR BUDAYA JAWA*

#### 3.1 Pengantar

Studi humaniora pada masyarakat Jawa memiliki peranan yang sangat penting. Melalui studi ini kita dapat mengetahui pola pikir serta tingkah laku masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan dan pernyataan-pernyataan simbolik yang terdapat dalam kajian humaniora merupakan bagian integral dari sistem budaya. Pernyataan simbolik merupakan suatu penggambaran sisi kehidupan masyarakat dari berbagai aspek. Pernyataan ini biasanya berlaku sebagai sarana penyampaian nilai-nilai. Dalam teks *BBBJ* pernyataan simbolik tersebut tertuang dalam bentuk ungkapan-ungkapan Jawa. Keberadaan ungkapan ini telah menjadi satu kesatuan dalam lingkup kebudayaan. Oleh karena itu keberadaannya memiliki peran penting dalam masyarakat, yaitu sebagai sarana dalam menyampaikan ajaran-ajaran moral. Pada umumnya para orang tua bersikap hati-hati dalam menyampaikan suatu wejangan atau nasehat kepada anak-anaknya. Nasehat, baik yang berupa anjuran maupun larangan disampaikan secara turun-temurun dengan maksud agar generasi berikutnya paham akan keberadaan nilai-nilai luhur.

Nilai kemanusiaan pada teks *BBBJ* berfungsi sebagai sumber data kajian. Kemanusiaan yang dimaksud adalah perjuangan dan usaha untuk menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain hal ini menyangkut usaha dalam mengangkat harkat dan derajat manusia. Salah satu aspek kemanusiaan adalah kebutuhan-kebutuhan dasar atau sarana-sarana untuk mengangkat harkat manusia.

Untuk memenuhi kebutuhan ini manusia terlebih dahulu paham akan nilai-nilai yang mendasari pola pikir serta tingkah laku masyarakatnya.<sup>21</sup>

Adapun nilai kemanusiaan merupakan unsur-unsur pembangun sisi manusiawi, dengan kata lain sesuatu hal yang dapat memanusiakan manusia. Hal ini berkaitan erat dengan eksistensi kebudayaan. Kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia memiliki peran penting dalam usaha memanusiakan manusia. Dengan tatanan nilai-nilai budaya manusia berusaha mengupayakan keteraturan hidup agar menjadi sistematis dan seimbang. Menyelaraskan unsur-unsur pembangun kehidupan, yang diwujudkan melalui keseimbangan antara unsur kejiwaan dan unsur fisik. Untuk mengupayakan keseimbangan tersebut dibutuhkan suatu sistem yaitu nilai budaya. Seperti yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, nilai budaya merupakan lapisan abstrak yang luas ruang lingkungannya. Tingkat itu merupakan ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya memiliki fungsi sebagai pedoman tertinggi dalam tata kelakuan manusia. (Koentjaraningrat,1984:8-25).

Berkaitan dengan eksistensi nilai budaya, penulis menggunakan pemahaman nilai-nilai budaya (khususnya yang terkandung dalam teks) untuk melakukan proses analisa terhadap ungkapan-ungkapan Jawa. Melalui nilai-nilai budaya inilah didapat pemahaman tentang pola pikir serta tatanan kehidupan suatu masyarakat (khususnya masyarakat Jawa). Suparlan berpendapat bahwa:

Kebudayaan sebagai pedoman kehidupan menyeluruh bagi manusia untuk dapat hidup sebagai manusia, mempunyai inti kebudayaan, yaitu nilai-nilai kebudayaan (*culture values*). Konsep nilai-nilai kebudayaan (*culture values*) adalah kebudayaan yang berisikan nilai-nilai atau penilaian atas berbagai konsep kebudayaan dan penggunaannya dalam kehidupan manusia. Sedang konsep *cultural values* artinya sama dengan nilai-nilai secara kebudayaan. Pengertiannya terletak pada penekanannya pada nilai-nilai yang dilihat secara kebudayaan. Fungsinya dalam kehidupan manusia adalah memberi arahan mengenai yang baik dan buruk, yang beradab dan yang tidak, dsb. Karena itu fungsinya dapat dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi tindakan-tindakan manusia agar tetap beradab dan manusiawi. (Thohir,2007:40-41).

---

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.

Berdasarkan pemaparan di atas jelaslah mengenai kedudukan dan fungsi dari nilai-nilai kebudayaan. Pada penelitian ini pemahaman akan nilai-nilai budaya dianggap penting karena dengan kemampuan ini penulis dapat mengetahui serta memahami nilai-nilai budaya Jawa yang melatarbelakangi keberadaan ungkapan dalam *BBBJ*.

### 3.2 Teori Analisis

Seperti yang telah dipaparkan dalam Bab Pendahuluan sebelumnya, untuk menganalisa makna-makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan Jawa, penulis menggunakan teori *hermeneutik* yang dikemukakan oleh Friedrich Schleiermacher.

Interpretasi adalah proses memperantarai dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Dalam *Interpretasi*<sup>22</sup>, interpretasi memiliki beberapa kedudukan yaitu: interpretasi sebagai usaha *meng-kata-kan*, *menerangkan* dan *menerjemahkan*. Dalam usaha *meng-kata-kan*; Interpretasi berfungsi sebagai penunjuk arti: meng-kata-kan, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan tampak, membukakan sesuatu yang merupakan pesan realitas. Dimensi interpretasi mengatakan, menuturkan, mengingatkan orang akan kekuatan bahasa tutur dibanding dengan bahasa tulis. Sebagai usaha *menerangkan*, interpretasi dilaksanakan dengan memasukkan faktor luar, seperti menunjuk arti teks yang lebih tua, menunjuk peristiwa yang meliputi, mengelilingi, bukan sekedar melatarbelakangi teks. Interpretasi sebagai usaha *menerjemahkan*, berfungsi memindahkan arti; seperti halnya memindahkan arti teks kuno ke dalam kehidupan manusia modern sehingga dapat terlihat.

Adapun menurut Friedrich Schleiermacher, pemahaman merupakan suatu rekonstruksi yang bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan dan menjurus kembali pada suasana kejiwaan dimana ekspresi tersebut diungkapkan. Bilamana terjadi pemahaman, hal tersebut terjadi dengan melakukan analogi, yaitu sebuah pembandingan terhadap hal lain yang telah dipahami.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> DR.W. Poespoprodjo, 1987. *Interpretasi*, Bandung: Remadja Karya, hlm 192.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm 44.

Dengan pandangan-pandangannya, filsuf tersebut menyimpulkan bahwa *Hermeneutik* adalah ilmu atau keahlian yang menginterpretasikan sebuah karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya.

### 3.3 Analisis Ungkapan

Keberadaan suatu penelitian diperkuat oleh analisis data. Analisis merupakan proses pemaknaan terhadap data-data kajian. Pada proses ini data-data yang telah dikumpulkan kemudian ditata keberadaannya sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kajian yang teratur dan sistematis. Dalam bukunya; *Tafsir Kebudayaan*, Geertz menyatakan bahwa analisis adalah menata struktur-struktur pemaknaan. Analisis merasuk ke dalam susunan objek, yang dimulai dengan penafsiran-penafsiran tentang apa yang terdapat pada sumber informasi, berupa teks.<sup>24</sup> Teks tidak hanya berupa data tertulis maupun lisan atau 'verbal', melainkan data berupa tingkah laku 'nonverbal'. Sebuah analisis kebudayaan bukanlah diartikan sebagai ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.

Adapun tahap analisis pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu: penterjemahan ke dalam bahasa Indonesia, langkah ini ditempuh dengan mencari arti kata dengan bantuan kamus. Dalam tahap ini penulis menggunakan dua buah kamus yaitu *Baoesastro Djawa* karangan W.J.S. Poerwadarminta terbitan tahun 1939 dan kamus *Jawa-Indonesia Populer* karangan Purwadi M.Hum terbitan tahun 2004. Setelah mengetahui makna kata secara harafiah lantas dilakukan penginterpretasian makna secara kontekstual, barulah kemudian dilakukan analisis data, dengan mencantumkan contoh aplikasi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Dari 249 jumlah ungkapan pada bagian Kemanusiaan *Butir-Butir Budaya Jawa*, diambil sebanyak 40 ungkapan sebagai data penelitian. Berdasarkan data tersebut penulis melakukan proses analisis untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap ungkapan kaitannya dengan kebudayaan Jawa, serta menemukan relevansi dengan kehidupan masyarakat saat ini.

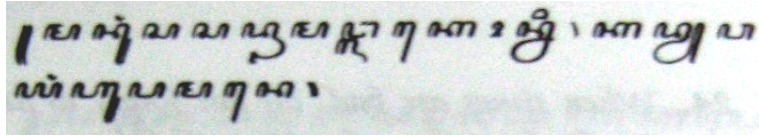
---

<sup>24</sup> Mudjahirin Thohir, 2007. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, hlm 36.

### 3.3.1 Ketuhanan

Berikut analisis ungkapan-ungkapan yang didasarkan pada pendekatan spiritual, dalam hal ini berhubungan dengan pemahaman tentang Ketuhanan.

1.



*Manungsa sadrema nglakoni, kadya wayang upamane.*

(halaman 32, ungkapan ke-2).

*Manungsa* memiliki arti manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan. *Sadrema* merupakan kata lain dari *mung* atau *namung*, yang berarti hanya. Sedangkan kata *nglakoni* diambil dari kata dasar *lakon*, (Pw,1939:257) yang berarti babak kehidupan yang harus dijalani manusia atau periode yang terus berjalan dalam kehidupan manusia. Makna *nglakoni* yakni menjalani kehidupan sebagaimana yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Kata *kadya* yang memiliki persamaan kata dengan *kados* ini mengandung arti seperti atau bagaikan (Pw,1939:179). Wayang yang dimaksud pada ungkapan di atas adalah pertunjukkan wayang yang dimainkan oleh seorang dalang. Kata *umpamane* juga memiliki pengertian yang sama dengan *kadya*, yaitu seperti atau bagaikan.

Pada umumnya ungkapan *Manungsa sadrema nglakoni* ini muncul dengan sisipan kata *mung* di antara kata *manungsa* dan *sadrema*; *manungsa mung sadrema nglakoni*. Namun perbedaan penulisan tidak mempengaruhi nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Gaya penulisan seperti yang tercantum dalam teks *BBBJ* jarang dijumpai pada beberapa karya sastra Jawa.

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan hanya bersifat menjalani segala sesuatu yang telah digariskan atau ditakdirkan-Nya. Diumpamakan seperti halnya wayang, yang hanya dapat dimainkan oleh seorang dalang. Segala tokoh dan alur cerita telah ditentukan sebelumnya. Ketika pertunjukkan dimulai, wayang-wayang

tersebut dimainkan sesuai alur cerita yang telah ditentukan. Kehidupan bermula sama halnya ketika gunung ditancapkan, tanda dimulainya pergalaran. Peristiwa penancapan gunung disejajarkan dengan proses kelahiran manusia. Segala kejadian yang dialami manusia, baik senang maupun susah telah ditakdirkan Yang Maha Kuasa. Manusia di sini hanya mampu menjalankannya sesuai dengan apa yang telah digariskan tersebut. Namun dalam hal ini manusia memiliki hak dan kewajiban untuk menentukan nasib sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Apabila seseorang bersungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan dengan '*laku*' baik maka hasil yang akan didapat pun berupa kebahagiaan. *Laku* memiliki kata lain yakni *lampah*, mengandung arti tindakan yang dilakukan seseorang demi mencapai tujuan dengan mengharapkan berkah Tuhan selalu menyertai. Demikian pula yang terjadi jika seseorang tidak bersikap sungguh-sungguh dalam menjalani *laku* kehidupannya, maka hasil yang akan didapat pun tidaklah sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya jika seseorang telah bersungguh-sungguh melakukan *lakunya*, namun ternyata hasil yang dicapai tidak sesuai dengan keinginannya berarti hal itu telah menjadi takdir Yang Kuasa. Yang dapat dilakukan manusia hanyalah pasrah dan menerima dengan penuh keikhlasan, serta menganggap hal tersebut sebagai cobaan yang mampu mempertebal keimanan seseorang.

Orang Jawa berasumsi bahwa *abang birune urip* (warna hidup) selalu bergantung pada *pepesthen* atau takdir. Yang berkembang dalam pemikiran orang Jawa perihal takdir yang terkait tiga hal, yaitu : *siji pati, loro jodho dan telu tibaning wahyu*. Artinya; pertama umur atau jatuhnya kematian pada seseorang. Kedua, jodoh dan ketiga wahyu yang dapat diartikan pula dengan nasib.<sup>25</sup> Dengan berbagai ketentuan ini, manusia sebagai *hambaning Gusti* hanya menjalankan perannya sesuai dengan apa yang telah digariskan-Nya.

Sikap yang berhubungan dengan ungkapan *mung sadrema nglakoni*, yang juga dinilai paling bersahaja dan transedental orang Jawa

---

<sup>25</sup> Suwardi Endraswara, 2003. *Falsafah Hidup Jawa*, Tangerang: Penerbit Cakrawala, hlm 60.

terhadap suatu 'keputusan' adalah menerima (*nrima*) nasib dengan *pasrah* dan *sumarah*. *Nrima* berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan.<sup>26</sup> Dalam penerapan sikap ini, masyarakat Jawa harus dapat bersikap rasional dalam menyikapi segala sesuatu yang bersifat positif maupun negatif dalam kehidupannya, dengan diiringi oleh perasaan ikhlas yang mendasar. Ikhlas berarti 'bersedia', memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana telah ditentukan atau digariskan.<sup>27</sup> Selain sikap *nrima* terdapat sikap *riila* yang memiliki arah yang sama dengan *nrima*. *Riila* berarti kesanggupan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan semua hasil pekerjaan jika hal tersebut telah menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib.<sup>28</sup> Namun dengan keberadaan kedua sikap ini hendaknya kita sebagai manusia tetap berusaha memperjuangkan nasib sesuai dengan cita-cita yang diinginkan, bukan dengan cara berdiam diri, pasrah akan jalannya nasib. Kita menyikapi sikap *mung sadrema nglakoni* ini lebih ke arah bersyukur atas apa yang telah menjadi takdir dan menjadikannya sebagai sebuah proses pembelajaran demi mencapai kesempurnaan hidup, baik secara pemikiran maupun tindakan.

Pada kehidupan bermasyarakat, orang Jawa senantiasa menanamkan sikap *nrima* dalam hati dan pola pikir mereka. *Nrima* diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Pada aspek spiritual, sikap ini dijadikan dasar dalam menerima semua takdir Tuhan. Baik yang berupa berkah maupun yang berupa cobaan atau ujian. Manusia dianjurkan memiliki sikap ini, agar dapat menjalani kehidupannya dengan penuh ketenangan. Seseorang yang telah 'berhasil' menerapkan *nrima*, cenderung dapat menstabilkan emosi serta mengontrol hawa nafsu. Dengan demikian, tentu dapat dicapai suatu keadaan batin yang tenang dan tentram. Pada aspek sosial, sikap *nrima* tercermin dalam perilaku toleransi.

---

<sup>26</sup> Franz Magnis Suseno, 2003. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 143.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm 144.

Menerima keberagaman dalam masyarakat, dan menganggapnya sebagai suatu anugrah Tuhan yang harus dijaga keberadaannya. Ikhlas menerima apa pun yang menimpa kita. Serta berhati besar (*legawa*) dalam menyikapi segala persoalan. Masalah-masalah dalam kehidupan manusia datang dari berbagai pihak. Tugas kita berhubungan dengan sikap *nrima* ini adalah dengan mengihklaskannya. Meyakini bahwa ada kekuatan tak terbatas yang mengatur segala pola kehidupan manusia, yaitu *Gusti Inggang Maha Kuwaos*. Dialah yang berperan dalam menentukan balasan bagi setiap tindakan. Kita sebagai manusia tidak diperkenankan menaruh dendam pada sesama. Oleh karenanya, *nrima* sangatlah penting diterapkan.

2.

ꦏꦭꦧꦠꦱꦶꦫꦏꦠꦱꦁꦭꦏꦭꦮꦤꦶꦱꦥꦢꦢ  
ꦩꦸꦭꦱꦭꦶꦫꦏꦠꦱꦁꦭꦏꦭꦮꦤꦶꦱꦥꦢꦢ

*Mulat salira, tansah eling kalawan waspada.*

(halaman 40, ungkapan ke-26).

Kata *mulat* diartikan dengan memandangi, menatap, atau melihat (Pw,1939:324). *Salira* memiliki arti tubuh, fisik, jasmani (Pw,1939:541). *Tansah* berarti selalu, senantiasa (Pw,2004:550). *Eling* berarti ingat, sadar. Kata *kalawan* dapat berarti dengan atau dan (Pw,2004:178). Sedangkan kata *waspada* berartikan waspada, hati-hati (Pw,2004:590).

Menurut konteksnya ungkapan ini mengandung pengertian memandangi diri, selalu sadar dan waspada. Pemahaman perihal eksistensi Tuhan sangat diperlukan dalam konteks ini. Pribadi yang paham akan kedudukannya serta peran Tuhan dalam kehidupannya akan berusaha menanamkan sikap *eling* dan *waspada*, dengan demikian perjalanan hidupnya akan terasa ringan, karena berjalan sebagaimana mestinya. Yang terpenting dengan sikap *eling* dan *waspada* manusia akan tetap berjalan pada jalur-jalur yang semestinya.



Kemampuan memandang diri (*mulat salira*) berarti tiap individu hendaknya paham akan peran dan kedudukannya masing-masing, mulai dari lingkup keluarga, masyarakat, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran tersebut mencakup tugas dan kewajiban yang seharusnya dijalankan. Peran yang dijalankan oleh seorang guru tentu berbeda dengan peran seorang petani. Guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Contoh kecilnya seorang guru memiliki tanggung jawab yaitu mendidik murid-muridnya sesuai dengan ajaran-ajaran moral, spiritual dan akademis sehingga murid tersebut dapat dikatakan berhasil dalam proses belajar. Petani memiliki tugas bertanam untuk mendapatkan hasil panen yang bagus. Dengan keberhasilan panen tersebut maka kebutuhan pangan masyarakat akan terpenuhi sebagaimana mestinya. *Mulat salira* yang dipandang sebagai keadaan memandang diri mengharuskan tiap individu untuk bersikap sadar. Seseorang yang telah sampai dititik kesadaran ini akan memaknai kehidupannya secara bijak. *Mulat salira* dapat pula dipandang sebagai sikap berserah diri sepenuhnya. Dengan demikian manusia akan menjalani *laku* dalam hidupnya sesuai dengan apa yang telah ditentukan.

Kesadaran akan tugas, kewajiban dan kedudukan seseorang dalam masyarakat penting untuk diperhatikan agar tiap individu dapat menjalankan peran sebagaimana mestinya. Peran yang dimaksud di sini adalah kedudukan seseorang beserta tugas dan kewajiban yang terdapat di dalamnya. Manusia harus sadar akan hal-hal tersebut dalam mencapai suatu pengharapan dan cita-citanya. Sadar berarti mengingat akibat yang baik dan buruk bagi diri sendiri maupun bagi orang lain dengan maksud menghindari akibat buruk dan mengusahakan akibat baik.

*Eling kalawan waspada* yang kerap disingkat dengan *eling lan waspada*, berisikan rangkaian sikap penuh kehati-hatian. Seseorang yang menerapkan sikap *eling* dan *waspada* pada umumnya akan mudah terhindar dari masalah-masalah kehidupan. Contoh kasusnya; seseorang yang berniat melakukan hal menyimpang dari aturan, jika kembali merujuk pada sikap *eling* maka ia akan sadar akan kedudukannya. *Eling*

bahwa manungsa *mung sadrema nglakoni*, *Eling* akan dampak yang ditimbulkan oleh perbuatannya dan *Eling* terhadap *karma* yang juga akan diperolehnya kelak. Dengan keyakinan inilah niat tercela yang pada awalnya ada akan terhapus, digantikan oleh posisi *eling*. Dengan *eling* pula kita sadar akan peran kita, berusaha kembali pada posisi awal sebagai manusia yang hanya sebatas menjalankan takdir Tuhan sesuai dengan apa yang telah digariskan-Nya, sehingga nafsu-nafsu keduniawian yang bersifat menyesatkan akan mudah terlepas dari jalan pikiran manusia.

Begitu pula halnya dengan sikap *waspada*. Seseorang yang penuh kewaspadaan akan lebih berhati-hati dalam bersikap. Hati-hati dengan segala kemungkinan yang terjadi di depan. Dengan demikian ia akan memproteksi diri dari segala kemungkinan tersebut. *Waspada* dapat tercermin melalui berbagai hal, misalnya dalam kemasyarakatan, seorang Jawa akan bersikap waspada ketika mengetahui dirinya tengah dalam kondisi yang terancam. Kondisi ini dapat terjadi pada lingkungan kerja, akademis, maupun pergaulan sehari-hari. Dengan mengesampingkan pemikiran negatif, sikap *waspada* perlu ditanamkan untuk melindungi diri dari segala kemungkinan yang dapat merugikan diri pribadi maupun kelompok. Untuk menyikapi segala kemungkinan tersebut dilakukan bukan dengan jalan kekerasan atau hal yang menyimpang dari norma, melainkan melalui pendekatan moral. *Waspada* bukan berarti melindungi diri dengan sarana kekerasan atau jalan menyimpang, namun dengan kebijaksanaan sikap dalam menghadapi suatu permasalahan. Sikap bijak dalam menghadapi permasalahan ini berkaitan dengan ungkapan *nglurug tanpa bala*. Untuk menghadapi situasi mengancam semacam ini tidak selalu diatasi dengan jalan kekerasan, kemarahan maupun tingkat ego yang tinggi, melainkan dengan keluhuran budi dan kekuatan akal. Dengan kata lain waspada berarti melindungi diri dari segala kemungkinan yang ditimbulkan, yang sifatnya merugikan dengan dasar pemikiran dan tingkah laku yang positif (tidak merugikan orang lain).

Ajaran untuk selalu bersikap *eling* dan *waspada* dapat kita jumpai pula dalam karya sastra Jawa, seperti yang terdapat dalam *Serat Kalatidha* karya Pujangga Ranggawarsita, bentuk tembang Sinom sebagai berikut:<sup>29</sup>

*Hamenangi jaman edan  
Ewuh aya ing pambudi  
Melu ngedan nora tahan  
Yen tan melu hanglakoni  
Boya keduman melik  
Kaliren wekasanipun  
Ndilalah kersa Allah  
Begja-begjane kang lali  
Luwih begja kang eling lawan waspada.*

Terjemahan:

Menghadapi jaman gila  
Serba salah dalam bersikap  
Ikut gila tak sampai hati  
Namun jika tak ikut berbuat  
Tidak akan kebagian rejeki  
Kelaparan akhirnya  
(tetapi) atas kehendak Tuhan  
Betapapun beruntungnya orang yang lupa  
Lebih beruntung yang ingat dan waspada.

Dalam petikan di atas dijelaskan akan pentingnya menerapkan sikap ingat dan waspada, terlebih pada kehidupan di masa sekarang ini dimana peluang untuk berbuat 'lupa' atau khilaf semakin mudah dijumpai. Namun demikian sebagai pibadi Jawa yang arif, prinsip untuk selalu taat terhadap peraturan yang berlaku sangat penting diterapkan, hal ini untuk menghindari diri dari segala kemungkinan buruk yang akan ditimbulkan. Dalam paham Jawa istilah yang tepat digunakan adalah *golek selamet*, yang berarti selalu mengupayakan keselamatan agar kehidupan dapat berjalan sebagaimana mestinya, dengan kata lain setiap tahapan dalam kehidupan dapat terlewati tanpa suatu halangan yang berarti.

Ungkapan lain dalam *BBBJ* yang mengandung makna sejenis berbunyi:

<sup>29</sup> Ir.Sujamto, 1997. *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan*, Semarang: Dahara Prize, hlm 126.

\* *Yitna yuwana lena kena.*

(halaman 36, ungkapan ke-15).

Arti: seseorang yang waspada akan selamat, sedangkan yang lengah akan terkena malapetaka atau bahaya.

Dalam *Sekar Rinonce (Kawruh Basa Jawa)* ungkapan ini ditulis:

\**Yatna yuwana lena kena* yang berarti *sing weweka raharja, sing pepeka (sembrana) cilaka*<sup>30</sup>

artinya adalah barang siapa yang hati-hati atau waspada, akan selamat namun siapa yang lengah atau lalai akan menemui celaka. Ungkapan lain yang juga memiliki keterkaitan yakni:

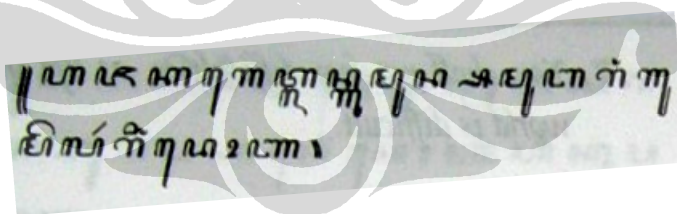
\* *Sing sapa lena bakal cilaka.*

(halaman 40, ungkapan ke-25).

Arti: barang siapa yang lengah akan celaka.

Ungkapan ini memberikan pengajaran untuk senantiasa bersikap waspada. Karena dijelaskan pula akibat dari ketidakwaspadaan adalah akan menemuhi celaka. Seseorang yang tidak hati-hati dalam bertindak dan mengabaikan aturan yang berlaku maka dengan mudah akan mendapat masalah yang berakibat buruk bagi kehidupannya, dengan kata lain orang tersebut akan celaka hidupnya.

3.



*Aja kaget lan gumun samubarang gumelaring donya.*

(halaman 170, ungkapan ke-13).

*Kaget* berarti kaget atau terkejut (Pw,2004:176). *Lan* bermakna dan atau juga (Pw,2004:250). *Gumun* berarti heran, terkejut atau kagum. *Samubarang* berarti segala hal atau apa saja (Pw,d,2004:141). Kata

<sup>30</sup> W.Purwaka,dkk. *Sekar Rinonce (Kawruh Basa Jawa) kanggo Para Siswa lan Sutresna Basa Jawa*, Surakarta: CV. Cendrawasih, 34.

*gumelaring* dan *donya* merupakan satu rangkaian kata yang berarti sesuatu yang terbentang pada dunia. Makna dari ungkapan ini yakni janganlah merasa terkejut dan kagum atas segala sesuatu yang terjadi atau terdapat pada dunia.

Menurut pandangan Jawa, sikap terkejut dan kagum bukanlah sikap yang mencerminkan keluhuran budi, karena seseorang yang merasa kaget akan hal-hal yang bersifat duniawi belum sampai pada pemahaman sikap batin yang tepat. Orang Jawa meyakini bahwa penghormatan dan penghargaan tertinggi berlaku hanya sebatas hubungan manusia dengan Sang Khalik. Terlepas dari hal tersebut, hendaknya manusia senantiasa membatasi sikap dalam memberikan suatu penghargaan. Melalui ungkapan ini dianjurkan tiap pribadi Jawa untuk menerapkan sikap yang sewajarnya dalam menanggapi sesuatu walaupun hal tersebut dinilai luar biasa. Pada dasarnya tidak ada satu hal pun yang bernilai luar biasa selain hubungan manusia dengan Tuhan. Seperti diketahui bahwa masyarakat Jawa erat kaitannya dengan dunia spiritual. Bidang kepercayaan senantiasa mendasari segala tindakan maupun pola pikir orang Jawa.

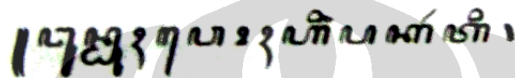
Kaitannya dengan ungkapan *Aja kaget lan gumun samubarang gumelaring donya* adalah dengan pemahaman spiritual yang menganggap bahwa tidak ada yang memiliki kedudukan luar biasa selain hubungan manusia dengan Tuhannya, maka tiap individu hendaknya tidak bersikap heran atau kagum terhadap semua hal yang sifatnya duniawi. Sikap ini memberi penekanan terhadap hal yang bersifat materi. Materi yang kerap dijadikan sarana prestise manusia, hendaknya dipandang tidak dengan cara yang berlebihan. Manusia dianjurkan untuk bersikap sewajarnya dalam menyikapi hal tersebut. Dengan demikian sikap batin dapat terpelihara. Sikap sewajarnya dalam hal ini menunjukkan keluhuran batin seseorang. Pribadi Jawa dianggap sebagai sosok yang luhur apabila dalam bersikap selalu mengedepankan etika serta tidak melampaui batas-batas kewajaran. Senantiasa bertutur kata halus dan bertingkah laku bijak. Menghormati sesama sesuai dengan etika kesopanan yang berlaku dalam masyarakat.

Jika hal ini telah diterapkan berarti pribadi tersebut telah berhasil menempuh kebijakan hidup.

### 3.3.2 Budi Pekerti Luhur

Berikut ungkapan-ungkapan yang berkenaan dengan budi pekerti luhur. Hal-hal yang menandakan keluhuran budi seseorang dapat diteladani melalui ungkapan-ungkapan berikut.

4.



*Ngundhuh wohing pakarti.*

(halaman 34, ungkapan ke-10).

Kata *ngundhuh* berarti memetik (PwD,2004:394). *Wohing* berasal dari kata *woh*, yang artinya buah (PwD,2004:598). *Pakarti* diartikan dengan *pakerti* atau perbuatan (PwD,2004:435). Jadi mudahlah dalam mengartikan ungkapan di atas secara harafiah, yaitu memetik hasil perbuatan.

Ungkapan di atas mengandung arti bahwa setiap perbuatan akan menuai hasilnya di kemudian hari. Perbuatan baik akan mendapatkan hasil (akibat perbuatan) yang baik pula. Demikian jika seseorang melakukan perbuatan buruk atau tercela maka orang tersebut pun akan mendapatkan hasil yang buruk pula. Manusia Jawa senantiasa berusaha menanamkan kebaikan dalam pola kehidupan mereka. Mulai dari hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sampai kepada prinsip hidup. Setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan suatu hari nanti, jadi apa pun sifatnya, baik maupun buruk akan menuai hasil di kemudian hari. Dengan selalu menanamkan sifat dan sikap baik dalam kehidupannya, manusia dapat dikatakan berbudi pekerti luhur.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan eksistensi *karma*. *Karma* yang dikenal sebagai hasil perbuatan inilah yang menjadi dasar filosofinya. Salah satu contoh kasus yang dapat dijadikan pelajaran yaitu kita diperingatkan agar jangan menertawakan *cacad* orang (*aja mung nyatur alaning liyan*), dengan alasan *mengko mundhak kuwalat*. Yang artinya

janganlah kita gemar membicarakan keburukan atau kekurangan orang lain, agar tidak mendapat akibat yang buruk dari perbuatan kita tersebut. Maka jika seseorang gemar membicarakan keburukan orang lain suatu saat ia akan mendapatkan 'karma' dari perbuatannya tersebut. Hasil perbuatannya tidak selalu sama dengan apa yang dilakukannya terdahulu, namun bernilai sepadan. Sama halnya jika perbuatan yang dilakukannya bernilai positif. Misalnya seseorang yang selalu bersikap baik; gemar membantu sesama, menghormati orang lain, senantiasa menjaga kejujuran, maka *karma* yang didapat akan sepadan dengan tindakannya tersebut. Ia akan dihormati oleh sesamanya, jika suatu saat ia tertimpa masalah atau musibah maka dengan segenap hati orang lain di sekitarnya akan membantu dengan penuh keikhlasan. Begitu pula dengan perlakuan sehari-hari, masyarakat akan memandang pribadi ini sebagai sosok yang menyenangkan. Pengaruh positifnya ialah membuka tali silaturahmi serta persaudaraan antar sesama.

Bagi orang Jawa *karma* merupakan hasil dari perbuatan pada masa lampau dan sekarang. Namun keberadaannya dipengaruhi pula oleh nasib, yaitu kehendak Tuhan. Kekuasaan Tuhan mengenai *karma* adalah tidak terbatas dan tidak jelas karena *karma* itu bukan buah dari perbuatan sendiri.<sup>31</sup> *Karma* merupakan buah perbuatan dari leluhur sebelumnya. Disini berarti *karma* dapat bersifat turun-temurun.

Sudah semestinya manusia senantiasa bersikap baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara agar perlakuan yang diperolehnya mendapat hasil yang baik pula. Masyarakat Jawa yang kental akan keyakinan spiritualnya sudah tentu mempercayai kredibilitas *karma*. Merupakan rumus kehidupan yang dipegang teguh keberadaannya hingga kini, bahwa untuk mendapat hasil positif sesuai dengan yang kita harapkan, hendaknya diiringi dengan kebaikan sikap yang ditanamkan dalam diri tiap individu. Manusia sebagai makhluk sosial harus senantiasa mengusahakan hidup di jalan kebaikan (*ngudi laku utama*) dengan bertindak dan bertingkah laku baik, dengan cara menanamkan rasa

---

<sup>31</sup> Niels Murder, 1984. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 33.

toleransi, saling menghormati dan mengasihi antar sesama. Dengan cara inilah hasil yang didapat akan bernilai positif pula. *Karma* merupakan sebuah hubungan sebab-akibat, dimana perbuatan yang kita lakukan akan mendapat 'hasil' yang sesuai dengan apa yang telah kita perbuat.

Dalam mengupayakan terciptanya hubungan baik antar sesama, manusia Jawa senantiasa menjaga keselarasan sosial di lingkungan mereka masing-masing. Beberapa cara yang dapat diaplikasikan dalam usaha tersebut antara lain dengan prinsip kerukunan dan saling menghormati. Dengan keberadaan kedua prinsip tersebut dapat memperkecil timbulnya konflik dalam masyarakat. Lain halnya jika sikap yang dijalani berupa saling memusuhi, mementingkan kepentingan pribadi, atau bahkan mengupayakan keburukan terhadap orang lain. Hal tersebut akan memicu timbulnya kekacauan dalam masyarakat.

Atas dasar kedua situasi tersebut, maka kebaikan yang dijalankan oleh seseorang akan menimbulkan hasil yang positif, bukan hanya bagi kehidupan individu namun berpengaruh bagi kesejahteraan lingkungan sekitar. Demikian pula dengan keburukan yang dilakukan seseorang. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya merugikan diri sendiri, tapi juga merugikan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

5.

ꦒꦸꦢꦶꦭꦏꦸꦸꦠꦤꦏꦁꦱꦺꦠꦺꦱꦺꦤꦶꦁꦧꦸꦢꦶ

*Ngudi laku utama kanthi sentosa ing budi.*

*(halaman 32, ungkapang ke-5).*

Kata *ngudi* mengandung pengertian mencari atau berupaya (Pw,1939:414). Seperti yang dijelaskan pada ungkapan terdahulu, *laku* mengandung pengertian tindakan yang dilakukan seseorang demi tercapainya tujuan dengan mengharapkan berkah ilahi. *Laku* juga dapat diartikan sebagai proses atau perjalanan hidup seseorang yang harus ditempuh. Namun *laku* pada ungkapan ini lebih cenderung berarti



tindakan. Kata *utama* mengandung arti baik atau lebih. Kata ini diperkuat dengan istilah *utami* yang berarti lebih dari baik, atau dapat diartikan sangat baik. Jadi, *utama* berarti sesuatu yang bernilai sangat baik. *Kanthe* memiliki arti dengan, sampai, melakukan sesuatu dengan sabar (Pw,2004:182). Namun yang dimaksud *kanthe* dalam konteks ungkapan di atas adalah dengan. *Sentosa* berarti sentosa, kuat, kokoh (Pw,2004:522). Kata *Ing* menjelaskan keberadaan, yang berarti *di*. Pada ungkapan tersebut makna kata *di* digantikan dengan arti dalam. *Budi* dapat diartikan sebagai nalar, pikiran, watak maupun tingkah laku (Pw,1939:51). Jadi makna dari ungkapan di atas yakni berupaya menjalani segala kebaikan dengan watak yang kuat.

Maksudnya adalah dalam menjalani segala kebaikan harus disertai dengan tindakan bijak serta watak yang kuat. Setiap individu tentu ingin menjalani kehidupannya dengan baik. Sarana untuk mencapai keadaan tersebut ialah dengan bertingkah laku arif. Berusaha untuk senantiasa berbuat baik terhadap sesama akan membuahkan hasil positif. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, *laku utama* kerap dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Namun bukanlah hal yang mudah untuk menerangkan perihal *laku utama*, oleh karena penerapannya dalam tingkah laku yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemajuan hidupnya. Keutamaan dapat dipilah menjadi dua, yakni keutamaan lahir dan keutamaan batin.<sup>32</sup>

*Laku utama* tercermin dalam berbagai tindakan manusia, beberapa contoh tindakan yang tergolong utama antara lain: (1) senantiasa berkata jujur dan berperangai halus, (2) selalu berusaha menciptakan suasana rukun, aman, tentram dengan menerapkan prinsip hormat antar sesama, (3) peduli akan keadaan sekitar serta gemar membantu sesama, (4) tidak mengedepankan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum, (5) tidak merasa paling benar, paling pintar, ataupun berkuasa, intinya tidak bersikap sombong.

---

<sup>32</sup> R.Ng. Satyopranowo & K.R.T. Sarjono Darmosarkoro, 2000. *Bahasan Dan Wawasan atas Serat Wedhatama*, hlm 99.

Seseorang akan dapat membangun keutamaan batin apabila disertai dengan ketepatan waktu dan dalam batinnya berisi keutamaan. Namun apabila dikuasai oleh daya lahir, sehingga yang nampak hanya perilaku lahir. Pada dasarnya dalam batin setiap orang terdapat sifat keutamaan. Hanya saja bagaimana setiap individu tersebut menyikapinya. Dengan keberadaan keutamaan tersebut niscaya semua orang akan berusaha untuk menyempurnakannya. Setiap kali ada hambatan terhadap perbuatan terpuji tentu timbul penyesalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam batin seseorang terdapat jiwa keutamaan. Namun adakalanya terjadi silang sikap dalam batin seseorang. Contoh kasusnya, apabila seseorang tidak mau berderma kepada sesamanya, walaupun pada kenyataannya orang tersebut mampu secara lahir maupun batin. Hal ini dikarenakan adanya perasaan bahwa dengan memberikan sesuatu terhadap orang lain tersebut akan mengurangi 'harta'nya. Tanpa ia sadari bahwa sesungguhnya pemberian yang dilakukan terhadap orang lain merupakan 'pemberian' terhadap dirinya sendiri. Oleh karenanya dalam Serat *Wedhatama* ditegaskan bahwa *laku utama* sebagai penunjuk jalan untuk dapat menyatu dengan *Hyang Suksma*. Maka menurut kedudukannya *Wedhatama* dapat diartikan sebagai *Kawruh Utama*.<sup>33</sup>

Ungkapan bermakna serupa juga terdapat dalam teks *BBBJ* Bab Kemanusiaan, sebagai berikut:

*\* Mumpung anom ngudiya laku utama.*

(halaman 40, ungkapan ke-25).

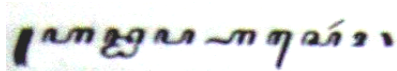
Artinya: selagi masih muda upayakanlah jalan keutamaan.

Ungkapan tersebut mengajarkan nilai moral pada generasi muda untuk turut mengupayakan *laku utama* dalam kehidupannya agar kelak mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman. Usia muda dianggap sebagai masa produktif dalam menghasilkan karya. Dalam perjalanannya tidak jarang menemui halangan, maka untuk mempermudah *laku* kehidupannya, penanaman akan *laku utama* hendaklah dilakukan sejak dini (usia muda) agar kelak mendapat kesempurnaan dalam hidup.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 102.

6.



*Andhap asor.*

(halaman 42, ungkapan ke-27).

*Andhap* berarti rendah atau bawah. *Asor* berarti rendah, hina dan tak terhormat (Pw,1939:20). Ungkapan ini berarti rendah hati. *Andhap asor* dinilai sebagai salah satu ungkapan populer di kalangan masyarakat Jawa. Ungkapan ini kerap muncul pada berbagai kesempatan. *Andhap asor* yang memiliki makna rendah hati, menganjurkan setiap individu Jawa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk menjunjung tinggi sifat rendah hati dalam berbagai kesempatan pada setiap aspek kehidupan.

Ungkapan *andhap asor* memiliki persamaan dengan istilah *anoraga* (Pw,2004:21). Menurut kamus, *anoraga* diartikan dengan sopan, santun dan rendah hati. Dalam pergaulan sosial, seseorang hendaknya dapat membawa diri dengan tidak membanggakan keunggulan, melainkan harus bersikap rendah hati. Sikap ini dikatakan luhur. Dengan kata lain pribadi yang senantiasa menanamkan sikap *andhap asor* tergolong dalam kategori manusia dengan budi pekerti luhur.

Sikap *anoraga* dianalogikan dengan eksistensi buah kelapa dan semangka. Buah kelapa sebagai simbol orang yang tinggi hati. Ia merasa sombong karena pohonnya tinggi dan memiliki buah yang keras. Akibatnya pada saat memetik buahnya, dilakukan dengan cara dipangkas lalu dijatuhkan ke tanah, sampai di bawah, kelapa ditempatkan pada tempat yang kotor, lalu *dislumbat* atau dikuliti, dipukul-pukul bagian *bathok* atau tempurungnya, dicukil daging atau isinya, diparut lalu terakhir diperas-peras agar menghasilkan santan. Jika seseorang memiliki sifat rendah hati maka kesialan akan menyimpannya bertubi-tubi seperti yang dianalogikan dengan buah kelapa tersebut. Berbeda halnya dengan buah semangka. Meskipun pohonnya lemah, semangka dipetik secara perlahan, ditempatkan pada tempat yang bersih dan layak, lalu dicuci untuk kemudian dihidangkan pada tempat yang layak. Semangka kerap hadir

dalam acara-acara yang menempatkan banyak orang.<sup>34</sup> Hal ini memberikan nilai khusus bagi semangka. Seseorang yang bersikap rendah hati akan diperlakukan secara istimewa dan baik tentunya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari sikap ini terdapat pada norma kesopanan atau tata krama. Rendah hati sangat diperlukan dalam berhubungan dengan sesama, karena kedudukan setiap orang berbeda-beda. Tata krama ini berlaku mulai dari lingkup terkecil yakni keluarga inti, lingkungan masyarakat (tempat tinggal), lingkungan aktivitas, hingga pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada kehidupan kemasyarakatan Jawa, tata krama ini diistilahkan dengan *unggah-ungguh*. Prinsip ini terdapat pada cara berbicara maupun bersikap. *Unggah-ungguh* merupakan tata cara yang mengatur perilaku masyarakat sesuai dengan norma kesopanan. Seseorang yang memiliki tingkatan lebih rendah sudah seharusnya menghormati tingkatan di atasnya. Tingkatan-tingkatan ini berlaku berdasarkan usia maupun kedudukan dalam masyarakat. Norma kesopanan yang menjadi dasar sikap rendah hati ini didasarkan pula pada prinsip hormat. Hormat merupakan salah satu ciri sikap hidup menurut paham Jawa. Semua hubungan dalam masyarakat telah diatur secara hierarkis, menurut tingkatan usia maupun kedudukan dan perannya dalam masyarakat. Setiap orang diharapkan paham akan perannya, dengan demikian masing-masing individu berusaha menjaga agar masyarakat menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Dengan tercapainya suatu kesatuan yang harmonis, masyarakat dinilai telah paham akan tuntutan-tuntutan dalam tatakrma sosialnya. Muda menghormati tua. Pangkat rendah menghormati pangkat di atasnya. Namun dengan keberadaan paham ini tidak menjadikan seseorang yang memiliki kedudukan tinggi untuk bersikap sewenang-wenang. Tata krama ini juga berlaku pada atasan terhadap bawahan. Sudah sepantasnya seorang tua atau seorang atasan menghormati keberadaan muda atau bawahannya. Dengan keadaan saling menghormati ini maka akan timbul keselarasan dan kenyamanan.

---

<sup>34</sup> Suwardi Endraswara, 2003. *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, hlm 97.

Rendah hati juga berlaku bagi seseorang yang memiliki kelebihan ataupun tingkatan yang lebih tinggi. Kelebihan tersebut hendaknya disikapi sebagai sebuah anugerah Tuhan. Seseorang tidak diperkenankan untuk berlaku sombong dalam menyikapi kelebihannya. Seorang intelektual sejati tidak akan membanggakan ilmunya demi kepentingan pribadi semata. Menurut prinsip *andhap asor*, seseorang hendaknya **tidak** bersikap *dumeh*, *kuminter*, *kumalungkung*, *kumingsun*, *adigang*, *adigung* dan *adiguna*, karena sifat-sifat ini akan merusak citra diri seseorang. Sifat tersebut sudah tentu bertolak belakang dengan sifat *andhap asor* yang diharapkan hadir pada tiap pribadi Jawa.

7.



ꦒꦭꦸꦫꦸꦁꦠꦤꦧꦭ

*Nglurug tanpa bala.*

(halaman 42, ungkapan ke-30).

*Nglurug* mengandung arti menyerang atau menyerbu (PwD,2004:379). *Tanpa* berarti sama dengan kata tanpa atau tidak dengan. *Bala* mengandung pengertian teman, pengikut, tentara. Secara kontekstual *nglurug tanpa bala* berarti menyerang tanpa pasukan.

Dalam ungkapan ini terdapat makna keluhuran budi, dimana sebuah tindakan yang bersifat penyerangan tidak harus dilakukan melalui jalan kekerasan. Menyerang tidak selalu menggunakan kekuatan pasukan, melainkan dapat dialihkan melalui kekuatan akal budi dan pikiran. Dalam usaha menyelesaikan masalah tidak selalu menggunakan jalan yang bertolak belakang dengan peraturan yang berlaku. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya, diberikan anugerah oleh Tuhan berupa akal budi serta pikiran sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya. Pada kenyataannya, perjalanan hidup manusia tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkannya, selalu ada halangan maupun rintangan. Halangan itu merupakan salah satu ujian yang masuk dalam kategori pembelajaran menuju proses kedewasaan, baik secara mental maupun

spiritual. Kematangan sikap inilah yang dipandang sebagai tolak ukur keluhuran budi. Semakin matang mentalnya akan semakin kuat pula dalam menjalani segala ujian. Dengan kekuatan akal budi dan pikiran yang melandasi tingkah lakunya sehari-hari, termasuk dalam hubungannya dengan sesama makhluk sosial. Pribadi Jawa menekankan bahwa keselarasan sosial harus tetap dilestarikan keberadaannya. Saling menghormati dan senantiasa menghindari konflik, menjadi dasar sikap pribadi Jawa dalam masyarakat. Sesuai dengan ungkapan *Amemangun karyenak tyasing sesama*, yang berarti mengusahakan kesenangan dalam hati setiap orang. Sikap selalu berupaya menghormati perasaan orang lain inilah yang melandasi adanya ungkapan *nglurug tanpa bala* dalam usaha penyelesaian sebuah masalah.

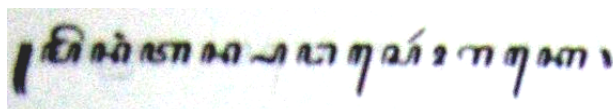
*Nglurug tanpa bala* hadir dalam pola kehidupan masyarakat Jawa. Sikap ini dapat tercermin pada perilaku musyawarah. Musyawarah untuk mencapai kata mufakat dipilih sebagai jalan terbaik dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan budaya Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya. Musyawarah dipilih sebagai jalan tepat untuk menyelesaikan permasalahan daripada harus dengan menggunakan kekuatan atau kemampuan fisik, terlebih-lebih jika harus berperang. Dengan duduk bersama, kedua pihak yang berselisih paham saling mengemukakan pendapat. Dalam proses ini kedua pihak berusaha bersama untuk mencari jalan keluar terbaik dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Jika kita tarik ke belakang ungkapan ini sempat hadir menghiasi dunia politik Indonesia. Pada rezim Soeharto, *nglurug tanpa bala* digunakan sebagai landasan dalam menjaga hubungan baik dengan berbagai negara. Istilah diplomasi digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan negara-negara asing. Kala itu Indonesia sempat bersitegang dengan negara tetangga, Malaysia. Untuk memperoleh jalan keluar dengan tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan maka jalan tengah yang digunakan ialah dengan sama-sama mendirikan duduk dalam kursi keanggotaan ASEAN. Dengan masuknya Indonesia dan Malaysia dalam keanggotaan ASEAN, kedua

negara ini duduk bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang berlangsung kala itu, tanpa harus dengan jalan kekerasan atau konflik yang menyertakan kekuatan. Sikap Pemimpin negara ini perlu disikapi dengan bijak bahwa dalam usaha menyelesaikan masalah tidak selalu menggunakan jalan kekerasan terlebih peperangan yang akan banyak memakan korban jiwa. Dengan pemahaman *nglurug tanpa bala*, negara-negara yang berselisih paham dapat menemukan jalan tengah atas permasalahannya tersebut tanpa menjadikan rakyatnya sebagai korban.

Jadi jelaslah bahwa peperangan tidak selamanya menggunakan kekuatan pasukan maupun senjata, melainkan dapat dilakukan dengan menggunakan kekuatan pikiran. Perang dengan pikiran, tidak akan menimbulkan korban jiwa, namun lawan akan merasa kalah. Kekalahan ini dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam memaknai kehidupan lebih bijak lagi. Pikiran yang jernih dan bijak akan membawa kehidupan ke jalan yang lebih baik. Hal ini tercermin pula ketika seorang guru atau orang tua sedang memberikan pelajaran hidup berupa wejangan atau nasihat kepada anak atau murid yang sifatnya belum berumur dan berpengalaman. Pengalaman hidup yang bervariasi tentu telah dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik murid-muridnya. Pada saat menasehati murid-murid, sejatinya guru tersebut telah menjalankan paham *nglurug tanpa bala*. Namun murid tersebut tidak menyadari akan kekealahannya. Kekuatan pemikiran serta keluhuran budi seorang guru dalam menasehati muridnya inilah yang disebut sebagai sebuah tindakan *nglurug* namun tanpa menggunakan kekuatan pasukan (*tanpa bala*).

8.



*Menang tanpa ngasorake.*

(halaman 44, ungkapan ke-33).

*Menang* dalam bahasa Jawa berarti menang atau unggul. *Tanpa* berarti tanpa, tidak dengan. *Ngasorake* memiliki kata dasar *asor* yang

berarti bawah atau rendah. *Ngasorake* merupakan kata kerja yang berarti merendahkan. Jadi ungkapan ini memiliki arti menang tanpa merendahkan.

Kemenangan yang dimaksud yaitu berupa kedudukan, pangkat, status sosial maupun kemenangan secara harafiah. Seseorang yang menempati kedudukan tinggi tidak lantas bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain. Dengan kepandaian maupun kekayaan yang dimilikinya, tidak lantas menjadikannya sebagai alat untuk merendahkan orang lain yang memiliki kedudukan lebih rendah. Nilai budi pekerti luhur tampak menyertai ungkapan ini. Seorang pimpinan hendaklah bersikap bijaksana dengan tetap memegang teguh prinsip hormat antar sesama, yang diwujudkan dalam tingkah laku terhadap bawahannya. Kemenangan dalam konteks ungkapan ini diartikan sebagai suatu keunggulan, sebaliknya kekalahan dimaknai sebagai suatu kekurangan.

Keberadaan ungkapan ini hendaknya dijadikan sebagai acuan bagi para pemimpin atau seseorang yang memiliki keunggulan, baik dalam hal materi maupun immateri untuk tidak bersikap mentang-mentang (*dumeh*), melainkan selalu mengedepankan sikap *tepa selira* atau tenggang rasa. Dengan *tepa selira*, maka pihak yang menduduki posisi lebih rendah akan merasa dihargai keberadaannya.

Sosok pemimpin yang memegang teguh prinsip tenggang rasa sangat ideal untuk dijadikan panutan. Masyarakat Jawa memiliki gambaran ideal akan sosok pemimpin yang bijaksana, yaitu dengan penuh kewibawan mampu mengayomi bawahannya dengan tidak mengabaikan nilai-nilai hormat dan tenggang rasa. Pemimpin yang demikian biasanya tidak ragu-ragu untuk turut memperhatikan kesejahteraan bawahannya. Namun demikian tidak lantas mengabaikan nilai kedisiplinan yang sudah semestinya dijalankan oleh bawahannya tersebut. Yang terpenting adalah adanya keharmonisan hubungan antara kedua belah pihak. Atasan menghargai posisi bawahan, sebaliknya bawahan pun menghormati kedudukan atasannya. Jika demikian maka lingkup aktivitas akan menjadi lingkungan yang nyaman sehingga produktivitas kerja dapat ditingkatkan.



Pemimpin dengan sikap *tanpa ngasorake* ini sangat cocok untuk menduduki kekuasaan tertinggi dalam sebuah negara, karena dengan adanya sikap *anoraga*, masyarakat akan merasa dilindungi. Dengan timbulnya perasaan dilindungi, lantas dengan sendirinya akan timbul rasa mencintai pemimpinnya tersebut. Jika demikian rasa aman yang kerap didambakan negeri ini akan mudah untuk diwujudkan. Selama ini keamanan dan kenyamanan hanya menjadi mimpi yang belum dapat terealisasi hingga kini. Salah satu faktor penghambatnya adalah kurangnya keharmonisan antara pemimpin dengan masyarakat. Pemimpin yang belum mampu menghargai posisi rakyatnya, dan rakyat yang tak kunjung menghargai kedudukan, peran dan tanggung jawab pimpinannya.

Ungkapan *menang tanpa ngasorake* ini kerap disepadankan dengan keberadaan ungkapan-ungkapan sejenis, antara lain: *nglurug tanpa bala*, *sugih tanpa bandha* dan *digdaya tanpa aji*. *Nglurug tanpa bala* diartikan sebagai penyerangan tanpa kekuatan pasukan, *sugih tanpa bandha* diartikan sebagai kekayaan tanpa mengandalkan harta, sedangkan *digdaya tanpa aji* diartikan sebagai kesaktian tanpa mengandalkan pusaka atau senjata. Ketiga ungkapan tersebut menyiratkan makna yaitu keunggulan yang disertai dengan budi yang luhur, yaitu tanpa menggunakan jalan kekerasan serta memperlihatkan keunggulan.

Dalam *BBBJ* terdapat ungkapan yang memiliki kaitan dengan *menang tanpa ngasorake*, yaitu:

\* *Nglurug tanpa bala*

(halaman 42, ungkapan ke-30).

artinya: meyerang tanpa pasukan.

Kedua ungkapan ini pada dasarnya memiliki peranan penting dalam dunia kepemimpinan, yaitu sebagai acuan dalam bertingkah laku. Telah disebutkan bahwa sosok pemimpin ideal menurut pandangan hidup orang Jawa ialah yang memiliki pemahaman khusus akan kedua ungkapan ini. Dengan kata lain ia mampu menempatkan diri sesuai kedudukannya dengan tidak merendahkan posisi orang lain di bawahnya, serta tidak menggunakan jalan kekerasan atau peperangan dalam menyelesaikan suatu

permasalahan, namun mengatasinya dengan kekuatan pikiran serta kehalusan budi.

9.

*Kudu sentosa ing budi.*

(halaman 46, ungkapan ke-39).

*Kudu* mengandung pengertian harus, wajib, mesti (Pw,1939:232). Kata *sentosa* berarti sentosa, kuat, kokoh. *Ing* menjelaskan keberadaan (di). *Budi* berarti nalar, pikiran, watak maupun tingkah laku. Seperti halnya terdapat pada ungkapan terdahulu *sentosa ing budi* mengandung pengertian watak baik yang kuat.

Maksud dari ungkapan di atas adalah seseorang dapat dikatakan baik apabila memiliki kekuatan budi yang luhur. Keluhuran budi mengandung banyak hal, salah satunya senantiasa bersikap baik terhadap sesama makhluk dan alam semesta, terlebih terhadap Sang Pencipta. Seseorang yang memiliki budi luhur tentu akan mendapatkan kemudahan dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam pola pergaulan dalam masyarakat. Ia selalu akan mendapat perhatian lebih karena dianggap mampu menempatkan diri sebagaimana mestinya.

Pada kenyataannya, budi pekerti memang tak dapat dipisahkan dengan sikap hidup orang Jawa. Yang dimaksud sikap hidup di sini ialah wawasan filosofi yang terwujud dalam sikap dan tindakan sehari-hari.<sup>35</sup>

Jika berbicara mengenai budi pekerti, tentu terkait erat dengan tata krama pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat dikatakan bahwa budi pekerti memegang peranan yang sangat penting sehubungan dengan tatakrama, karena dalam menerapkan tatakrama harus mengacu pada nilai-nilai yang terkandung pada budi pekerti itu sendiri. Dengan demikian, tatakrama merupakan unsur penting yang tak dapat dipisahkan dari budi

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm 21.

pekerti, karenanya tatakrama berfungsi sebagai tulang penggerak dari keberadaan budi pekerti.<sup>36</sup>

Selain itu, unsur penting pembangun tata krama budi pekerti budaya Jawa yaitu adanya *unggah-ungguh* dalam berbahasa yang diterapkan dalam pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Unsur ini terkait dengan nilai kesopanan yang menjadi salah satu prinsip terpenting budaya Jawa. Keberadaan *unggah-ungguh* tak dapat dilepaskan dari adanya stratifikasi, baik sosial maupun usia. Seseorang yang memiliki tingkatan lebih rendah, baik berdasarkan usia maupun tingkat sosial wajib menggunakan *unggah-ungguh* dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya tersebut, tentunya dengan mempergunakan bahasa yang menunjukkan adanya rasa hormat.

10.



*Nandur kebecikan.*

(halaman 48, ungkapan ke-44).

*Nandur* yang berasal dari kata *tandur* ini memiliki arti tanam (PwD,2004:549). Secara harafiah kata *tandur* berarti menanam padi yang masih muda atau menanam benih padi muda di sawah. Namun masyarakat Jawa mengenal kata *tandur* dalam kegiatan tanam pada semua jenis tanaman (tidak hanya tanaman padi). Kata *kebecikan* diambil dari kata dasar *becik* yang berarti baik (PwD,2004:37). Kata ini memiliki persamaan kata dengan *sae, utama, boten wonten cacadipun (krama)*. Jadi *kebecikan* dapat diartikan dengan kebaikan.

Secara harafiah dan kontekstual *nandur kebecikan* bermakna menanam kebaikan. Seseorang yang menanamkan kebaikan dalam setiap tindakannya ia akan memetik hasil berupa kebaikan pula. Ungkapan ini berkaitan dengan eksistensi ungkapan lain yang sejenis, yaitu *ngundhuh wohing pekerti*, yang berarti memetik hasil perbuatan. Jika perbuatan yang

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 10.

ditanamkan berupa kebaikan maka yang dipetik pun berupa kebaikan. Demikian halnya dengan keburukan maka yang akan dipetik oleh seseorang berupa keburukan pula. Menurut S. Padmosoekotjo; *Nandur kabecikan* yang memiliki padanan *ndeder kautaman* berarti *gawe kabecikan marang pepadaning urip, bokmanawa anak-putune ing tembe tanpa pawelase*.<sup>37</sup> Secara kontekstual berarti mengusahakan kebaikan terhadap sesamanya dalam kehidupan dengan kemungkinan bahwa anak-cucunya kelak menerima balasannya.

Dalam teks *BBBJ* juga terdapat ungkapan yang berkaitan dengan keberadaan *nandur kebecikan*, yaitu:

*\* Sing sapa gelem gawe seneng marang liyan, iku bakal oleh wales kang luwih gedhe katimbang apa kang wis ditindakake.*

(halaman 48, ungkapan ke-48).

Arti: barang siapa yang suka membuat senang orang lain, maka akan menerima balasan yang lebih besar dari apa yang telah dilakukannya.

Ungkapan ini juga menyiratkan peranan *karma* atau *wohing pekerti*, dibuktikan dengan adanya hubungan sebab-akibat. Jika seseorang gemar menyenangkan hati orang lain maka ia akan mendapatkan balasan serupa.

Dengan filosofi *nandur*, setiap pribadi Jawa berusaha menanamkan segala hal yang bernilai positif dalam pola pikir serta tindakannya sehari-hari. Usaha tersebut dapat diterapkan dalam pola pergaulan dalam lingkup kemasyarakatan. Dengan berpikir serta bertindak laku positif akan berdampak pada pencapaian ketenangan dalam hidup. Terlebih jika kita selalu menanamkan dalam pola kehidupan bermasyarakat, maka kita pun akan menerima hasil positif dari perilaku tersebut. Contohnya dalam masyarakat adalah jika seseorang selalu bersikap baik terhadap sesama, dengan cara menghormati, tenggang rasa serta senantiasa menjaga kerukunan, maka lingkungan dimana ia bertempat tinggal maupun beraktivitas akan menyambut kebaikan tersebut dengan kebaikan pula. Jika kita gemar menolong orang lain yang membutuhkan dengan penuh

<sup>37</sup> S.Padmosoekotjo, 1958. *Ngengrengan Kasustran Djawa I*, Yogyakarta: Hien Hoo Sing, hlm 60.

keikhlasan tanpa pamrih (*sepi ing pamrih*), maka suatu saat ketika kita membutuhkan bantuan, orang lain pun akan berusaha menolong. Orang dengan pemahaman ini akan mudah diterima di kalangan manapun karena sifatnya yang menyenangkan banyak orang. Pribadi ini akan berusaha *Amemangun karyenak tyasing sesama*. Secara kontekstual ungkapan tersebut berarti manusia harus selalu bertingkah laku baik sehingga dapat menyenangkan hati orang lain. Jika sudah demikian orang tersebut akan dikenal karena budi pekertinya yang luhur. Seseorang yang memiliki budi pekerti luhur sesungguhnya termasuk dalam golongan *kautaman* atau keutamaan.

11.

ꦠꦶꦏꦏꦺꦭꦸꦫꦸꦭꦸꦱꦶꦁꦧꦼꦧꦸꦝꦺꦤ꧀ꦭꦚꦭꦒꦮꦤꦶꦁꦠꦶꦠꦶꦏꦏꦺꦭꦸꦫꦸꦭꦸꦱꦶꦁꦧꦼꦧꦸꦝꦺꦤ꧀ꦭꦚꦭꦒꦮꦤꦶꦁꦠꦶ

*Titikane aluhur, alusing bebuden lan legawaning ati.*

(halaman 68, ungkapan ke-99).

*Titikane* diambil dari kata titik yang berarti tanda atau ciri. *Titikane* disini memiliki arti tandanya atau cirinya. *Aluhur* diambil dari kata *luhur*, *aluhur* berarti seseorang yang memiliki sikap luhur (Pw,1939:277). *Alusing* diambil dari kata *alus* yang berarti halus atau lembut. *Bebuden* berasal dari kata *budi* yang berarti budi pekerti, watak atau tingkah laku. *Lan* berarti dan. *Legawaning* berasal dari kata *legawa* yang artinya ikhlas, rela, tulus. *Ati* berarti hati, *legawaning ati* berarti ketulusan hati. Secara kontekstual ungkapan di atas mengandung makna bahwa seseorang dapat dikatakan luhur apabila memiliki ciri berbudi pekerti halus serta ketulusan hati. Dengan kata lain halusnya budi pekerti serta ketulusan hati menandakan bahwa sikap tersebut menjadi ciri dari pribadi yang memiliki sifat luhur.

Ciri pertama; seseorang dapat dikatakan luhur apabila memiliki perangai yang halus. Budi pekerti ini dapat tercermin melalui cara

berbicara serta bertingkah-laku dalam kehidupan sehari-hari. Bertutur kata halus dengan memegang teguh prinsip hormat, *tepa selira* serta senantiasa memperhatikan tatakrama dalam masyarakat. Dengan sikap hormat tiap pribadi Jawa diwajibkan paham akan keberadaan orang lain, diimbangi dengan sikap tenggang rasa antar sesama yang diistilahkan dengan *tepa selira*. Tiap pribadi diharapkan sadar akan kedudukannya dan mau memperhatikan kedudukan serta posisi orang lain dengan memperhatikan perasaan sesamanya. Sikap ini diperkuat dengan adanya tatakrama yang mengatur pola pergaulan masyarakat Jawa. Tatakrama di sini meliputi berbagai hal antara lain nilai moralitas, sopan-santun, *unggah-ungguh* dan etika.

Menurut Suwardi; tatakrama diciptakan oleh manusia untuk memperlancar hubungan seseorang dengan pihak lain. Tatakrama dapat pula terbentuk dari atura-aturan norma pergaulan adat istiadat dan kebiasaan yang sifatnya berulang-ulang. Tatakrama pada awalnya hanya berlaku pada lingkungan terbatas kemudian berlaku secara meluas. Perkembangan tatakrama berlangsung perlahan-lahan dan biasanya kurang disadari oleh pelakunya.<sup>38</sup>

Kemudian sikap yang kerap diterapkan oleh pribadi dengan budi pekerti halus ialah *anoraga*; seseorang akan dihormati keberadaannya oleh masyarakat jika ia senantiasa berusaha untuk mengerti posisi orang lain dan tidak lantas menonjolkan apa pun kelebihan yang dimilikinya dengan selalau bersikap rendah hati.

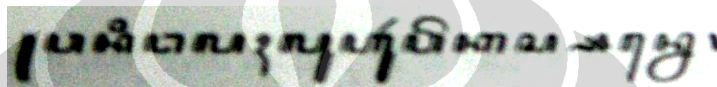
Ciri kedua yaitu *legawaning ati* (ketulusan hati). Seseorang harus ikhlas dalam menjalani *laku* kehidupannya serta terbebas dari rasa pamrih. Menyikapi setiap cobaan dalam hidup secara bijak, artinya dengan menganggap hal tersebut sebagai suatu ujian dari Tuhan. *Sang Hyang Gusti* akan senantiasa memberikan ujian kehidupan bagi umatnya untuk mempertebal tingkat keimanan serta kemampuan akan *kawruh* batin seseorang. Pribadi yang telah memahami ilmu kebatinan akan cenderung bersikap *pasrah lan sumarah* dengan segala takdir yang menimpanya, ia

---

<sup>38</sup> *Op Cit*, hlm 11.

tidak lantas berontak dengan sekuat tenaga untuk menghindari masalah yang sedang dihadapinya, melainkan dengan mengatasi sesuai kemampuan yang dimiliki. Keikhlasan merupakan kuncinya. Seseorang juga harus *sepi ing pamrih* dalam melakukan tindakan-tindakan kemanusiaan. Suatu pekerjaan yang mengharapkan pamrih tidak akan menuai hasil yang positif. Oleh karenanya, pamrih harus ditempatkan jauh dari sanubari tiap pribadi Jawa.

12.



*Wani ngalah luhur wekasane.*

(halaman 106, ungkapan ke-173).

*Wani* berarti berani (Pw,1939:655). *Ngalah* berarti dengan sengaja kalah atau dengan kata lain mengalah (Pw,2004:342). *Luhur* berarti luhur, mulia. *Wekasane* berasal dari kata *wekas* yang artinya akhir atau pesan (Pw,2004:591). *Wekasane* berarti pada akhirnya. Ungkapan di atas berarti berani mengalah maka pada akhirnya akan mendapatkan keluhuran.

Pribadi yang senantiasa bersikap *ngalah* maka akan mendapatkan kesejahteraan. Ungkapan ini mengajarkan manusia untuk selalu bersikap mengalah demi terciptanya kerukunan dan keharmonisan. 'Mengalah bukan berarti kalah'; ungkapan ini yang lantas muncul berdampingan dengan kata istilah *ngalah*. Memang dalam pandangan hidup Jawa seseorang yang mengalah belum tentu dikatakan kalah. Sebaliknya, karena keluhuran budinya maka ia dapat dikatakan sebagai pemenang yang sejati. Dengan sikap yang menjunjung tinggi prinsip kerukunan ini seseorang akan mendapat penghargaan yang tinggi. Dapat dikatakan *ngalah* merupakan salah satu sikap *aluhur*. Sesuai dengan prinsip hidup orang Jawa yang senantiasa menghindari konflik dan mengambil jalan kekeluargaan sebagai cara dalam menghadapi suatu permasalahan. Agar suasana harmonis dapat terjaga maka dalam diri pribadi Jawa hendaklah menerapkan sikap *ngalah* ini.

Pada kenyatannya, dalam hidup bermasyarakat *seje endhas seje panggagas, seje uwong seje omong*, artinya lain kepala lain pemikiran, begitu pula lain orang lain pula omongannya. Hal ini mengharuskan sikap toleransi atas keragaman sikap yang terjadi di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Seseorang tidak dapat memaksakan untuk *benere dhewe* atau *menange dhewe*, karena tiap orang memiliki hak untuk berpendapat. Perbedaan pendapat hendaknya diterima dengan lapang dada. Oleh karenanya sikap *ngalah* sangat penting diterapkan dalam pola pergaulan masyarakat Jawa.

Contoh kasus terdapat dalam jalan musyawarah untuk menyelesaikan masalah. Perbedaan pendapat hendaknya disikapi secara bijak. Dengan menghargai pendapat orang lain sesungguhnya kita telah mendapat penghargaan dari orang lain. Sikap inilah yang kurang disadari oleh sebagian masyarakat perkotaan saat ini. Atas desakan kepentingan pribadi, tak jarang seseorang bertahan dengan pendapatnya meskipun tidak memiliki landasan yang kuat. Sikap ini yang kerap mengabaikan kepentingan bersama. Namun pada masyarakat pedesaan sikap *ngalah* akan lebih mudah dijumpai, karena lingkungan dimana mereka bertempat tinggal masih memegang teguh prinsip kekeluargaan. Dalam musyawarah, demi keberhasilan jalannya perundingan jika terdapat perbedaan pendapat maka harus ada pihak-pihak yang bersedia mengalah. Tujuannya adalah mufakat; mencapai kata mufakat. Oleh karenanya segala kepentingan pribadi hendaknya disingkirkan terlebih dahulu. Janganlah mengutamakan gengsi (*prestise*) ataupun rasa takut akan turunya harga diri, mengalah bukan berarti kalah, justru dengan *ngalah* sesungguhnya kita telah berhasil mengalahkan sisi egoisme dalam diri kita. Dengan adanya pihak-pihak yang bersedia mengalah maka perundingan akan berjalan lancar, dan kepentingan hidup bersama dapat tercapai. Tercapainya kata sepakat di dalam perundingan, berarti kepentingan bersama dapat tercapai, berarti pula kesejahteraan hidup bersama dapat dengan mudah terlaksana.



Dasar pemikiran Jawa adalah *ngudi luhuring budi*, yang berarti mengupayakan keluhuran budi. Dengan sikap ini orang Jawa mengarahkan segala spek kehidupannya untuk mencapai keluhuran budi. Budi pekerti yang baik salah satunya dapat tercermin melalui usaha menciptakan keharmonisan dan keselarasan lingkungan. *Guyub rukun marang pepadhane*, yang memiliki makna kontekstual hidup rukun terhadap sesamanya merupakan pedoman sikap dalam mengupayakan keharmonisan. Dasar sikap inilah yang lantas melahirkan keberadaan ungkapan *wani ngalah luhur wekasane*. Hal ini ditunjang oleh fakta untuk mencapai suatu keadaan rukun harus ada penerapan sikap *ngalah* di dalamnya. Pada penerapannya ungkapan ini masih cukup dikenal oleh sebagian besar masyarakat Jawa, karena nilai filosofis yang terkandung di dalamnya memiliki muatan yang sangat positif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Keberadaannya berfungsi sebagai sarana untuk membina sikap dan cara hidup bermasyarakat.<sup>39</sup>

Ungkapan lain dalam bab kemanusiaan *BBBJ* yang berkaitan dengan ungkapan ini adalah

\* *Aja golek menange dhewe*  
(halaman 182, ungkapan ke-59).

Arti: janganlah suka mencari kebenaran atas diri sendiri.

Hubungannya dengan *wani ngalah luhur wekasane* yakni seseorang yang bersikap *ngalah* tidak akan bertindak menurut kepentingan pribadi saja, sebaliknya dengan mengatasnamakan kepentingan bersama ia rela mengorbankan pendapatnya.

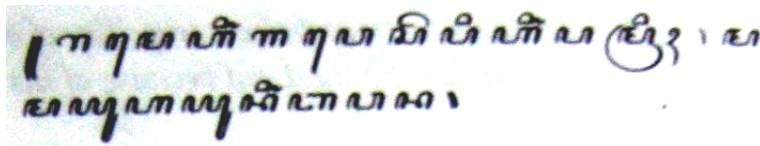
### 3.3.3 Sosial Kemasyarakatan

Sebagai makhluk sosial hendaknya penanaman nilai-nilai kebajikan perlu diterapkan dalam pola kemasyarakatan. Berikut merupakan analisis makna ungkapan-ungkapan yang kerap dijadikan acuan dalam hubungan bermasyarakat.

---

<sup>39</sup> 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah, hlm 203.

13.



*Rame ing gawe sepi ing pamrih, memayu hayuning bawana.*

*(halaman 32, ungkapan ke-1)*

Kata *rame* menjelaskan keadaan hiruk, banyak orang ataupun aktivitas. Makna *rame* di sini menjelaskan sebuah keadaan dimana banyak aktivitas yang dilakukan. Kata *ing* berfungsi sebagai penunjuk keberadaan atau tempat. *Gawe* memiliki arti pekerjaan atau tindakan yang dilakukan seseorang, baik berupa kewajiban maupun sebatas tindakan atau aktivitas belaka (Pw,1939:135). Kata *gawe* di sini mengandung pengertian suatu pekerjaan yang telah menjadi kewajiban seseorang. Kata *sepi* berarti hening atau tanpa suara. Sedang *sepi* dalam ungkapan di atas berarti tak ada tindakan atau pekerjaan yang dilakukan (Pw,1939:558). *Pamrih* berarti balasan dari suatu tindakan atau pekerjaan, baik berupa jasa maupun materi. Jika ditilik secara kontekstual, *rame ing gawe* mengandung pengertian banyak beraktivitas, atau dengan kata lain seseorang yang senantiasa melakukan banyak hal. *Sepi ing pamrih*, berarti tidak mengharapkan balas jasa baik berupa materiil maupun immateriil.

Kata *memayu* berasal dari kata *hayu*, yang berarti cantik, indah atau selamat, *memayu* sendiri mendapatkan awalan reduplikasi *ma*, berarti mempercantik, memperindah atau mengupayakan keselamatan. Begitu pula halnya dengan kata *hayuning*, yang berasal dari kata *hayu*. Dengan mendapatkan kata ganti kepemilikan '*ning*' (nya) dapat diartikan dengan cantiknya, indahnya maupun keselamatannya. Berdasarkan dua kata tersebut, *memayu* dan *hayuning* dapat diartikan sebagai tindakan dalam mengupayakan atau mengusahakan kebahagiaan, keselamatan dan kesejahteraan. Sedangkan kata *bawana* memiliki pengertian rumah, tempat

tinggal, alam semesta atau dunia. untuk pengertian lahiriah, ragawi dipergunakan kata buwono yang berarti dunia dalam arti fisik.<sup>40</sup>

Jadi ungkapan tersebut mengandung arti mempercantik atau memperindah dunia. Namun jika dicari makna kontekstualnya, maka ungkapan tersebut berarti kegiatan mengusahakan kebahagiaan, keselamatan maupun kesejahteraan dunia.

Sebuah sorotan penting ialah menyikapi perbedaan letak dalam penulisan ungkapan di atas. Pada awal ungkapan disebutkan *rame ing gawe sepi ing pamrih*. Ditemukan dalam sebagian besar karya sastra Jawa, baik berupa buku-buku ungkapan ataupun Serat yang berisikan ungkapan, seperti *Serat Wedhatama* disebutkan bahwa ungkapan ini berbunyi *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Dalam *Pathining Basa Jawa*, IGN.S.I.Sutrisno mengemukakan bahwa peribasan yaiku *unen-unen kang ajeg panganggone, mawa teges entar, lan ora ngemu surasa pependhan*.<sup>41</sup> Salah satu ciri *paribasan* menegaskan *unen-unen kang ajeg panggonane*, ini berarti keberadaan kata di dalamnya memiliki sifat tidak berpindah tempat atau posisi. Dengan kata lain, bersifat tetap penggunaannya. Namun demikian dengan adanya perbedaan letak tidak mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini makna yang dapat dipetik yakni dalam hidup, seseorang hendaknya 'sepi' dari sikap pamrih (tidak mengharapkan balasan atas apa yang telah dilakukannya). Dan senantiasa 'rame', gemar membantu sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Ungkapan di atas mengandung pengertian bahwa manusia sebagai makhluk sosial hendaklah banyak berbuat sesuatu demi terwujudnya kepentingan bersama tanpa menuntut balas jasa. Dengan kata lain manusia harus bersikap ikhlas atas segala yang telah diperbuatnya, demi terciptanya suatu keadaan yang tentram, nyaman dan aman. *Rame ing gawe* bagi sebagian besar masyarakat Jawa dipandang sebagai tindakan toleransi antar sesama. Sikap ini dilengkapi dengan perilaku *sepi ing pamrih* yang menyiratkan tanpa adanya tuntutan dalam bidang materi maupun immateri.

---

<sup>40</sup> Budya Pradipta, Ph.D. 2004. *Memayu Hayuning Bawono Tanda Awal Indonesia Menjadi Pusat, Obor, dan Pemimpin Dunia*. CV. Titian Kencana Mandiri, hlm 5.

<sup>41</sup> IGN.S.I Surisno, 1982. *Pathining Basa Jawa*, Semarang: Mutiara Permata Widya, hlm 103.

Unsur keikhlasan sangat berperan dalam penerapan sikap ini. Penerapan sikap *rame ing gawe sepi ing pamrih* sendiri terdapat dalam pola pergaulan sehari-hari masyarakat Jawa. Salah satunya ditunjukkan dengan kegiatan gotong royong. Kegiatan tolong menolong tanpa menuntut imbalan ini dapat ditemukan pada beberapa kesempatan. Misalnya, pada masyarakat Jawa yang berniat membangun tempat tinggal, masyarakat lainnya saling membantu tanpa menuntut balas jasa baik berupa materi maupun immateri. Kegiatan lainnya terdapat pada hal jika seseorang berniat mengadakan suatu acara atau perhelatan berupa pernikahan. Maka dengan penuh kesadaran, masyarakat saling membantu demi terlaksananya acara tersebut. Kegiatan semacam ini dikenal dengan istilah *sambatan*. Sebutan ini berlaku apabila seseorang ingin melaksanakan suatu acara kemudian atas dasar kebiasaan masyarakat lainnya turut serta dalam proses berlangsungnya acara tersebut. Tidak hanya melalui contoh kasus tersebut, *sambatan* berlaku pada setiap kegiatan yang sifatnya massal dan non-komersil, artinya masyarakat saling bantu-membantu tanpa mengharapkan bayaran atau upah. Kegiatan ini memiliki sifat timbal-balik. Sifat ini dapat diistilahkan dengan kata 'saling', dalam arti saling membantu antar anggota masyarakat yang satu dengan lainnya. Jika pada satu kesempatan seseorang dibantu oleh orang lain, maka di lain kesempatan ia harus membantu orang yang pada mulanya membantunya dalam menyelesaikan atau melaksanakan acara tersebut.

Pada contoh kasus di atas ditekankan bahwa seseorang dalam masyarakat haruslah terbebas dari sikap pamrih, dasarnya adalah keikhlasan. Dalam melakukan tindakan tidak didasarkan oleh tendensi apa pun, selain keinginan untuk membantu sesama. Jadi dapat dikatakan bahwa ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gawe* ini memiliki inti ajaran yaitu kesukarelaan atau keikhlasan, serta menghargai keberadaan orang lain sebagaimana mestinya.

Sikap yang berlawanan dengan pamrih biasanya memiliki muatan azas manfaat. Seseorang tidak akan berbuat sesuatu jika tidak memberikan keuntungan bagi dirinya. Hal ini tidak sejalan dengan paham Jawa yang

cenderung mengupayakan rasa kebersamaan dan *tepa selira* (tenggang rasa) antar sesama. Seseorang yang merasa *butuhe dhewe* biasanya memiliki maksud khusus dalam membantu orang lain. Dalam *Etika Jawa* dikatakan bahwa sikap *sepi ing pamrih* menjadi sikap dasar paham Jawa yang menandai watak luhur. Manusia dikatakan *sepi ing pamrih* apabila semakin tidak lagi perlu gelisah dan prihatin terhadap dirinya sendiri, semakin bebas dari nafsu ingin memiliki, hal mana yang sekaligus mengandaikan bahwa ia telah mengontrol nafsu sepenuhnya dan menjadi tenang.<sup>42</sup>

Pada ungkapan di atas tertulis juga istilah *memayu hayuning bawana*. *Memayu hayuning bawana* secara harafiah mengandung arti memperindah kecantikan dunia namun secara kontekstual berarti menjaga keselamatan dunia. Dengan menjaga keselamatan dunia, manusia turut serta dalam usaha memperindah dunia. Melalui *memayu hayuning bawana* akan tercipta suasana *tata titi tentrem kerta raharja*. Suatu keadaan dimana penuh dengan keteraturan, ketentraman dan kemakmuran yang pada akhirnya sampai pada titik kesejahteraan. Perilaku ini dapat diterapkan melalui berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah dengan menjaga kelestarian alam dan ketentraman lingkungan, yang dapat diwujudkan melalui rasa cinta terhadap alam beserta isinya, serta dengan sikap rukun, saling menghormati, tenggang rasa, dan senantiasa mentaati peraturan-peraturan yang berlaku, baik norma agama, maupun norma sosial yang mengatur pola kehidupan masyarakat pada umumnya. Prinsip ini perlu ditanamkan dalam batin setiap orang Jawa. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga kelestarian alam serta sikap dan perilaku dalam masyarakat demi terciptanya suatu kondisi yang aman dan tentram.

Konsep dasar pemikiran Jawa yaitu percaya kepada Tuhan sebagai Pencipta alam seisinya. Segala sesuatu ciptaan Tuhan merupakan satu kesatuan kosmik yang hidup saling berketergantungan, sehingga keseimbangan tersebut harus selalu dijaga. Bila keseimbangan kosmos

---

<sup>42</sup> Franz Magnis Suseno, 2003. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 141.

terganggu, akan timbul bencana alam dan musibah. Hal tersebut dikarenakan ulah manusia yang tidak memperdulikan lingkungan serta tidak bersahabat dengan alam, hanya memikirkan kepentingan pribadi, maka terjadilah kegoncangan, gangguan keseimbangan kosmos.<sup>43</sup> Atas dasar konsep tersebut maka dalam diri tiap pribadi Jawa hendaknya menanamkan sikap cinta kasih tidak hanya pada sesama manusia melainkan terhadap semua makhluk Tuhan di dunia, yang dapat diwujudkan dengan cara menjaga kelestarian alam.

Nilai filosofi yang terkandung dalam ungkapan ini mengajarkan pribadi Jawa untuk senantiasa melestarikan alam, karena kehidupan manusia dapat berjalan melalui hubungan 'kerjasama' dengan alam sebagai faktor pendukung kehidupan manusia. Paham Jawa mempercayai bahwa ketidakharmonisan antara manusia dengan alam akan membawa dampak buruk bagi kelangsungan kehidupan di dunia. Oleh karenanya lantas timbul semacam mitos yang berkenaan dengan masalah kelestarian alam. Salah satu sikap hidup Jawa yang didasarkan atas ungkapan *memayu hayuning bawana* adalah dengan menanamkan pemikiran; di dalam *wadag* atau tubuh setiap makhluk di dunia ini tersimpan ruh yang harus dihormati keberadaannya. Dengan keberadaan ruh ini, maka manusia harus memiliki penghargaan tersendiri terhadap ruh-ruh tersebut. Seperti layaknya Hak Asasi Manusia, ruh-ruh yang terdapat dalam tiap tubuh makhluk hidup, baik dalam binatang maupun tanaman harus dihormati keberadaannya. Adapun yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan berbeda halnya dengan konsep kepercayaan *Animisme*, karena menurut konteks penghargaan terhadap ruh ini, manusia hanya sebatas menghargai eksistensi makhluk-makhluk ciptaan Tuhan selain manusia. Sikap ini tidak lantas disertai dengan bentuk-bentuk pemujaan seperti halnya animisme. Sikap ini dilakukan dengan maksud terciptanya keharmonisan antara manusia dengan alamnya. Dengan tidak bermaksud menyimpang dari ajaran agama yang berlaku, sikap ini tidak memiliki muatan-muatan untuk menduakan Tuhan dengan memuja zat lain selain Tuhan. Memang dalam

---

<sup>43</sup> Parwatri Wahjono, 2007. *Makalah Untuk Seminar Makanan dan Identitas Budaya*, hlm 3.

penerapannya, tidak ada pemujaan, sikap ini semata-mata hanya didasarkan pada pemahaman prinsip hormat antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dengan rasa hormat, maka akan timbul kesadaran untuk menjaga kelestarian alam. Contohnya dengan tidak menebang pohon di hutan. Menurut mitos Jawa, banyak anggapan yang timbul bahwa terdapat ruh dalam pohon yang tidak boleh diusik keberadaannya. Jika dilihat dari kaca mata logika manusia, memang keberadaan tiap makhluk hidup tidak boleh diusik atau diganggu sepanjang makhluk tersebut tidak bersifat merugikan. Pohon memiliki peranan yang sangat penting dalam ekosistem hutan pada khususnya, dan lingkungan bertempat tinggal manusia. Peran pohon yang sangat penting inilah maka sangat diharapkan tidak terjadi pengrusakan seperti yang marak dilakukan oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab saat ini. Dengan pembabatan hutan serta pembalakan liar yang sedang marak di bumi Indonesia, sehingga berdampak pada bencana kekeringan. Musibah kecil ini merupakan pengaruh buruk akibat tidak menerapkan paham *memayu hayuning bawana*. Demi kepentingan pribadi atau kelompok, manusia seakan-akan memanfaatkan alam dengan cara yang salah. Dengan pemicu yang ada maka akan timbul dampak negatif. Bencana ini merupakan *wohing pakarti* manusia yang lupa akan peranan penting alam bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya, sangat penting ditanamkan pemahaman serta penerapan sikap *memayu hayuning bawana*, tidak hanya sebatas ungkapan yang dimengerti maknanya, tapi sebagai suatu falsafah hidup Jawa yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian niscaya alam akan senantiasa mendukung kehidupan manusia, serta membawa pengaruh-pengaruh positif demi kelancaran berlangsungnya ekosistem manusia di dunia.

Selain menjaga hubungan baik dengan alam, ungkapan ini juga mengajarkan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Kuncinya adalah dengan penerapan prinsip rukun serta saling menghormati. Keadaan rukun akan tercipta jika semua pihak dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat, yang terutama manusia harus senantiasa

menghindari konflik. Seperti pendapat Niels Murder dalam *Etika Jawa* bahwa prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun berarti 'berada dalam keadaan selaras', 'tenang dan tentram', 'tanpa perselisihan dan pertentangan', 'bermaksud untuk saling membantu'.<sup>44</sup> Jika keadaan rukun telah tercipta dalam lingkungan masyarakat maka suasana harmonis akan tercipta dengan sendirinya. Keharmonisan inilah yang akan mengantarkan kehidupan menuju suatu keadaan *tata titi tentrem kerta raharja*, maksudnya adalah keadaan yang penuh dengan keteraturan, ketentraman, dan kesejahteraan.

Dalam *BBBJ* juga terdapat ungkapan yang berkaitan dengan hal keselamatan seperti yang terkandung dalam *memayu hayuning bawana*, yaitu:

*\*ati suci marganing rahayu*

(halaman 32, ungkapan ke-3).

Ungkapan ini menjelaskan pentingnya kesucian hati untuk mencapai keselamatan. Kesucian hati ini tak lain dapat terwujud melalui kebaikan budi dan tingkah laku dalam menjaga hubungan dengan sesama, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

14.

*Ala ketara becik ketitik*

*Ala ketara becik ketitik.*

(halaman 36, ungkapan ke-16).

*Ala* yang memiliki padanan kata *awon* memiliki arti tidak baik, buruk, keburukan (Pw,1939:6), atau sesuatu yang bersifat negatif. *Ketara* berarti terlihat. *Becik* memiliki arti baik, tidak terdapat keburukan, utama, slamet. *Becik* di sini berarti baik. *Ketitik* berarti ketahuan, diteliti. Dalam konteks ini kata *ketitik* berarti ketahuan. Artinya keburukan akan terlihat dan kebaikan akan ketahuan.

<sup>44</sup> *Op Cit*, hlm 39.



Makna dari ungkapan di atas ialah segala perbuatan manusia yang sifatnya baik maupun buruk akan terlihat dengan sendirinya. Seseorang yang bertindak tercela, bagaimanapun usahanya menutupi hal tersebut, pada waktunya akan terlihat juga. Demikian pula bagi seseorang yang telah bertindak terpuji akan terlihat oleh masyarakat di sekitarnya.

Ungkapan ini mengalami perbedaan letak, sama halnya pada beberapa ungkapan sebelumnya. Pada beberapa karya sastra Jawa ungkapan ini ditulis dengan '*Becik ketitik ala ketara*'. Sekali lagi, perbedaan letak ini tidak berpengaruh pada makna yang disampaikan melalui ungkapan tersebut.

Nilai budaya Jawa yang dapat dipersepsikan sebagai kearifan untuk melihat hukum alam terangkum dalam *becik ketitik ala ketara*. Bermakna bahwa pada akhirnya nanti kebenaran atau kesalahan akan terlihat, yang juga menyiratkan unsur kewaspadaan karena keburukan akan menuai hasilnya kelak. Secara sederhana ungkapan ini dimaknai sebagai sikap lapang dada, bahwa bagaimana pun suatu kesalahan yang ditutupi oleh kebohongan akan menemui titik terang untuk membuka jalan kebenaran.

Melalui makna filosofis ungkapan ini memperingatkan pada manusia untuk bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu hal. Dimensi *ala ketara* berlaku tidak hanya sebatas pada wilayah hukum manusia, melainkan menyentuh cakupan hukum alam Tuhan.<sup>45</sup> Dengan demikian manusia akan kembali bersikap *eling*, menghindari kemungkinan-kemungkinan negatif yang dapat terjadi, dengan cara menanamkan sikap positif dalam dirinya.

Filosofi hidup Jawa mengungkapkan bahwa setiap benih yang ditabur pasti akan tumbuh. Dari benih yang baik akan tumbuh tanaman yang baik pula. Begitu pula yang terjadi jika seseorang menanam benih atau bibit yang buruk, maka hasil yang didapat akan buruk pula. Buah yang diperoleh dari tanaman itulah yang nantinya akan dipetik sebagai hasil. Dalam kasus ini buah merupakan analogi dari perbuatan yang akan diterima seseorang (hasil atau akibat), sedangkan benih diumpamakan

---

<sup>45</sup> Pitoyo Amrih, 2008. *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, hlm 90.

sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang sebelum menerima hasil dari perbuatannya tersebut.

Pada aplikasi ungkapan ini terhadap kehidupan manusia, keberadaan sikap jujur sangatlah penting. Setiap pribadi Jawa dianjurkan untuk memegang teguh kejujuran dalam setiap tindakan. Karena kunci dari sebuah kebenaran adalah kejujuran. Setiap kebajikan yang dilakukan seseorang meskipun tidak dengan niat untuk disebarluaskan, pada akhirnya akan menuai banyak pujian dari orang lain. Sementara keburukan yang sengaja ditutupi oleh seseorang, bagaimanapun usaha untuk menutupi hal tersebut, pada akhirnya akan ketahuan pula. Atas dasar prinsip tersebut, seseorang akan senantiasa menerapkan kejujuran dalam tiap tindakan, tingkah laku, perjuangan maupun usaha yang sedang dijalani.<sup>46</sup>

15.

ꦗꦤꦩꦠꦤꦏꦺꦤꦏꦶꦤꦶꦫꦏꦶꦤꦪꦁꦤꦒꦤꦥ

*Janma tan kena kinira kinaya ngapa.*

(halaman 36, ungkapan ke-18).

*Janma* yang memiliki persamaan kata dengan *uwong* dan *tiyang* mengandung arti manusia. *Tan* di sini berarti tidak, atau dalam bahasa Jawa sepadan dengan kata *ora*. Kata *kena* yang memiliki bentuk *krama*, *kenging* ini berarti terkena, beroleh, dapat di (Pw,2004:203). *Kinira* sendiri memiliki bentuk dasar berupa kata *kira*, yang berarti perkiraan atau dugaan (Pw,2004:219). Sisipan 'in' berfungsi sebagai penjelas kata kerja, yang mengandung arti dapat di. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, *kinira* berarti dikira atau diperkirakan dan diduga. Sama halnya dengan *kinira*, kata *kinaya* juga mendapat sisipan 'in' yang berfungsi sebagai kata kerja, yang berarti kaya, seperti. Kata *ngapa* memiliki arti apa. Secara harafiah ungkapan di atas mengandung pengertian manusia tidak dapat

<sup>46</sup> Suwardi Endraswara,2003. Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, hlm 89.

diperkirakan seperti apa, tidak ada seorangpun yang dapat menerka atau menduga.

Lazimnya ungkapan ini ditulis **tanpa** kata *kinaya*. Dalam berbagai karya sastra ungkapan ini ditulis dengan *janma tan kena kinira ngapa* yang memiliki arti tidak jauh dari arti yang terdapat dalam ungkapan pada teks *BBBJ*. Secara kontekstual ungkapan ini berarti manusia tidak dapat diperkirakan seperti apa.

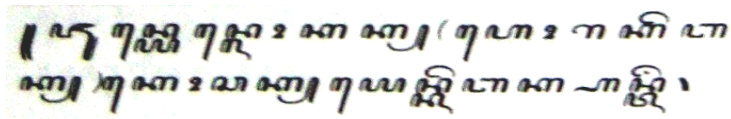
Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa manusia hendaknya ingat terhadap kondisi orang lain. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan perasaan, yang harus senantiasa dipertimbangkan dalam pola pergaulan. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Orang Jawa yang paham benar akan ungkapan ini berusaha untuk selalu berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak. Segala perbuatan tentu memiliki dampak, jadi apabila seseorang mampu bersikap baik maka suasana nyaman dalam pergaulan akan tercipta sebagaimana mestinya. Kenyamanan ini diperoleh jika masing-masing individu paham akan situasi dan kondisi yang tengah berlangsung.

Beberapa karya sastra juga menuliskan ungkapan ini dengan bentuk "*giri lusi janma tan kena kinira*", secara kontekstual memiliki arti manusia tidak dapat diperkirakan seperti apa oleh karenanya tidak diperkenankan mengukur kekuatan atau kemampuan orang lain.<sup>47</sup> *Giri lusi* yang diartikan sebagai gunung dan cacing memberi perumpamaan bahwa manusia disejajarkan sebagai gunung yang memiliki banyak kelebihan namun juga layaknya cacing sebagai binatang tingkat rendah di mata Tuhan. Ini berarti setinggi apa pun derajat manusia, namun dimata Tuhan ia tak memiliki arti apa-apa, hanya seorang makhluk Tuhan tanpa daya. Maka sudah sepatutnya manusia tidak bersikap sombong atas semua yang dimilikinya.

---

<sup>47</sup> 1984. Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istomewa Yogyakarta, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah, hlm 79.

16.



*Jun yen lokak (ora kebak) kocak, yen kebak anteng.*

(halaman 64, ungkapan ke-87).

*Jun* berarti jembangan atau wadah air (PwD,2004:171). *Yen* berarti jika atau kalau. *Lokak* berarti cekung, kurang atau longgar (PwD,2004:163). *Kocak* berarti tidak penuh (PwD,2004:227). *Kebak* berarti penuh terisi (PwD,2004:191). *Anteng* berarti tenang (PwD,2004:21). Ungkapan ini bermakna suatu wadah air yang kosong akan bergoyang, namun jika penuh akan tenang. Secara kontekstual ungkapan ini mengandung arti seseorang yang memiliki kekurangan (biasanya dalam hal ilmu pengetahuan) akan banyak bersuara, namun semakin banyak ilmunya maka akan semakin tenang tingkah lakunya.

Orang yang terbatas *kawruhnya* (ilmunya) biasanya cenderung banyak bicara serta gemar menonjolkan diri bahkan tak jarang menunjukkan pengakuan jika ia telah menempuh perjalanan *kawruh* (proses menuntut ilmu) yang luhur. Sikap yang demikian sesungguhnya menunjukkan bahwa dirinya jauh dari keadaan yang ditunjukkannya namun memiliki hasrat yang kuat untuk menuai banyak pujian<sup>48</sup>.

Dalam peribahasa Indonesia ungkapan ini berbunyi:

\* *Tong kosong nyaring bunyinya.*

Artinya: seseorang yang tidak memiliki kepandaian yang cukup namun banyak bertingkah.

Ungkapan ini kerap hadir sebagai sindiran terhadap seseorang yang bersikap *kuminter* atau sok tahu. Seseorang yang belum cukup ilmu namun bertingkah layaknya seorang ahli yang tahu akan banyak hal. Pribadi dengan sikap ini cenderung memiliki pamrih yang berlebihan. Ia selalu ingin menjadi pusat perhatian, oleh karena terlihat sangat menonjol, baik dari cara berbicara maupun bertingkah laku. Nampak sekali kesan pamrih

<sup>48</sup> R. Ng Satyopranowo & K.R.T Sarjono Darmosarkoro, 2000. *Bahasan Dan Wawasan atas Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV*, hlm 197.

dari sikapnya yang menonjolkan kemampuan dengan maksud untuk menuai banyak pujian dari banyak pihak. Sikap yang seperti ini tidak layak diterapkan dalam pola pergaulan masyarakat Jawa pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya karena sikap ini dinilai memiliki muatan etika yang kurang baik, yaitu kesombongan. Seseorang yang dirasa belum mampu hendaknya tidak bersikap sok atau sombong, sebaliknya dengan keterbatasan ilmu yang dimilikinya seharusnya ia bersikap rendah hati.

Keberadaan ungkapan ini dalam masyarakat Jawa mengandung unsur pengajaran etika, bahwa seseorang hendaknya sadar akan kemampuan yang dimiliki serta mampu menempatkan diri sesuai posisinya. Sindiran ini juga berfungsi sebagai larangan. Larangan untuk berlaku sok tahu.

Ungkapan sejenis ditunjukkan pada halaman 64, ungkapan ke-88 yang berbunyi:

*\* Sapi kang seru lan angor swarane, mesthi sethithik powange.*

Artinya: sapi memiliki suara keras dan parau dapat dipastikan sedikit air susunya.

Pelajaran yang dapat diambil kurang lebih bernilai sama dengan ungkapan *Jun yen lokak (ora kebak) kocak, yen kebak anteng*, yang berisi tentang sikap seseorang yang merasa pintar atau mampu padahal pada kenyataannya ia belum mampu atau bahkan tidak mampu sama sekali. Sikap sok atau sombong ini dinilai *ala* atau jelek, dan tidak selayaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

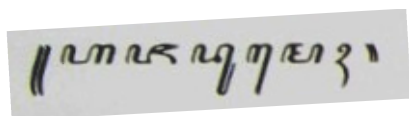
Pada masa sekarang kedua ungkapan ini jarang ditemukan menghiasi kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, hal ini dibuktikan dengan kurangnya pemahaman masyarakat akan keberadaan ungkapan tersebut. Penulis telah melakukan survei sederhana pada sebanyak 15 responden dengan latar belakang budaya Jawa, hanya 3 orang sajalah yang mengerti dan paham akan keberadaan ungkapan ini. Ketiga responden tersebut berusia di atas 50 tahun. Hal ini membuktikan bahwa ungkapan ini tidak lagi dikenal oleh masyarakat Jawa saat ini. Terlebih banyak

generasi muda yang dinilai belum pernah mendengar ungkapan semacam ini. Mereka lebih paham akan ungkapan sejenis yang tertulis dalam bahasa Indonesia; *tong kosong nyaring bunyinya*. Namun demikian nilai filosofi dari ungkapan Jawa ini masih dipertahankan keberadaannya. Walaupun jarang masyarakat yang mengetahui keberadaan ungkapan ini, namun dalam pola pikir ditanamkan nilai-nilai etika untuk tidak berlaku sombong atau sok tahu seperti yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

*Wohing pakarti* yang dapat diambil jika seseorang berlaku sok atau sombong, lebih kepada sanksi sosial. Masyarakat sekitar akan memandangnya sebagai orang yang berwatak pura-pura; pura-pura paham akan suatu hal padahal pada kenyataannya tidak demikian. Dengan kepura-puraannya itu orang lain akan memberi penilaian negatif yang lantas berdampak pada hilangnya rasa percaya bagi diri pribadi tersebut. Seseorang yang dinilai sok perlahan-lahan akan dijauhi oleh lingkungannya.

Sebaliknya, orang yang *mumpuni* dalam suatu bidang biasanya berperangai halus, tidak suka memperlihatkan kelebihannya tersebut dimata umum. Ia cenderung bersikap *andhap asor* dalam mengemukakan pendapat maupun bertindak laku sehari-hari. Karena semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka semakin bijak pula olehnya menyikapi kehidupan. Terlebih jika seseorang tersebut tidak lagi dikatakan muda, pada umumnya orang tua akan memiliki tingkat kebijakan yang lebih tinggi karena mereka telah memperoleh banyak pelajaran dan pengalaman dalam kehidupannya.

17.



*Aja dumeh.*

(halaman 170, ungkapan ke-17).

*Dumeh* berarti mentang-mentang atau sombong (Pw,1939:71). *Aja dumeh* berarti jangan mentang-mentang atau jangan sombong. Ungkapan ini berisi larangan untuk tidak bersikap mentang-mentang atau sombong.

Dalam paham Jawa kesombongan dapat dikatakan sebagai suatu tindakan *asor* atau rendah. Dikatakan demikian karena perbuatan sombong merupakan tindakan tercela yang tidak diperkenankan dalam pola pergaulan masyarakat Jawa. Kesombongan dapat berakibat kesengsaraan, karena seseorang yang bersikap sombong akan menuai hasil buruk akibat perbuatannya tersebut. Keberadaan *dumeh* bertolak belakang dengan *andhap asor* yang senantiasa mengajarkan manusia untuk bersikap rendah hati. Kerendahan hati dinilai sebagai salah satu wujud tindakan luhur dari pribadi Jawa. *Dumeh* sendiri, seperti telah dikatakan, termasuk dalam tindakan *asor*.

Ungkapan *Aja dumeh* ini bermakna sama dengan keberadaan ungkapan *Aja ngilani dhadha*, yang artinya jangan mengukur dada. Dada dianggap sebagai bagian tubuh yang kerap dijadikan simbol kesombongan. Seseorang yang gemar membusungkan dada atau menepuk-nepuk dadanya akan dinilai sombong. Oleh karenanya mengukur dada disebut sebagai suatu perbuatan sombong.

Melalui sikap *aja dumeh* manusia akan mudah untuk mawas diri. Mereka akan mampu berbuat *tepa salira* terhadap sesama, sehingga tidak berlaku *daksiya* atau sewenang-wenang (Endraswara,2003:91). Menghormati perasaan orang lain serta sadar akan kedudukan manusia menjadi kunci penerapan *aja dumeh*. Setiap individu berhak untuk dihormati dan wajib menghormati keberadaan orang lain, dengan demikian keselarasan akan tercipta dalam masyarakat.

Sosok pribadi dengan muatan kesombongan akan membawa pengaruh negatif baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan dimana ia tinggal. Menyombongkan diri atas apa yang dimiliki (harta, kepandaiaan, kekuasaan,dsb) sangat tidak dianjurkan dalam paham Jawa. Seseorang yang bersikap sombong pada awalnya tidak akan disukai oleh orang-orang disekitarnya. Kemudian masyarakat akan menilai negatif

terhadapnya. Hal ini akan memberi kesan buruk terhadap citra diri pribadi tersebut. Ungkapan *aja dumeh* ini juga berkaitan dengan beberapa ungkapan sejenis dalam teks BBBJ antara lain :

*\* Aja sira deksura, ngaku luwih pinter tinimbang sejene.*

(halaman 166, ungkapan ke-4).

Ungkapan ini memiliki arti janganlah kamu bersikap sombong, merasa lebih pintar daripada orang lain. *Wewaler* pada ungkapan di atas lebih menekankan pada hal kepandaiaan , baik bagi ilmu yang bersifat lahir maupun batin. Hendaknya manusia tidak menyombongkan diri akan kepandaiaannya.

*\* Aja rumangsa benere dhewe, jalaran ing donya iki ora ana sing bener dhewe.*

(halaman 166, ungkapan ke-5).

Ungkapan ini berisi larangan untuk tidak merasa benar sendiri, karena pada dasarnya tidak ada yang paling benar di dunia ini, (selain kebenaran yang hakiki, yaitu Tuhan).

*\* Aja semangkeyan rumangsa dadi wong sugih, nuli lali marang wong atuwane, jalaran iku ateges ora mikani Pangeran.*

(halaman 166, ungkapan ke-6).

Pada ungkapan ini diajarkan untuk tidak bersikap sombong atas harta yang dimiliki seseorang, lantas melupakan orang tuanya karena perbuatan yang demikian termasuk perbuatan yang tidak mengerti akan peran Tuhannya.

*\* Aja kumalungkung.*

(halaman 170, ungkapan ke-18).

Ungkapan ini berisikan larangan untuk tidak merasa lebih dari orang lain. Dengan merasa lebih berarti ada kecenderungan untuk merendahkan keberadaan orang lain mengabaikan prinsip hormat terhadap sesama makhluk Tuhan.

*\* Aja kumingsun.*

(halaman 170, ungkapan ke-19).



Ungkapan ini berisikan larangan untuk tidak merasa 'paling' (dalam segala hal), merasa dirinya paling benar, paling kuasa, paling pandai, dsb. Tidak ada satu orang pun yang mampu menandingi eksistensi dirinya.

*\* Aja gumedhe.*

(halaman 172, ungkapan ke-22).

Ungkapan ini memiliki arti janganlah sombong atas kebesaran dirinya. Biasanya ungkapan ini berlaku bagi seorang yang memiliki status sosial tinggi dalam masyarakat, karena pada situasi semacam ini kesombongan kerap mewarnai sikap hidup manusia.

*\* Aja kuminter.*

(halaman 172, ungkapan ke-27).

Ungkapan ini berarti janganlah sombong atas kepandaian. Seseorang yang memiliki kelebihan dalam bidang ilmu hendaknya tidak lantas menyombongkan diri pada orang lain. Sebaliknya, seharusnya ia membagikan ilmunya tersebut kepada orang lain yang dirasa kurang mampu (membutuhkan).

*\* Aja ngece wong ora duwe.*

(halaman 174, ungkapan ke-30).

Ungkapan ini berisikan larangan untuk tidak menghina orang yang tidak mampu (dalam harta). Dengan menghina orang lain sesungguhnya seseorang telah menjatuhkan harga dirinya serta memperburuk citra diri di hadapan orang lain.

*\* Aja adigang, adigung, adiguna.*

(halaman 174, ungkapan ke-3).

Ungkapan ini berarti janganlah membanggakan keluhuran, kekuatan dan kepandaian. Ketiga hal tersebut merupakan suatu anugerah Tuhan yang hendaknya dijaga keberadaannya dengan cara bijak, bukan lantas dijadikan sebagai alat untuk membanggakan diri semata.

*\* Aja dumeh kuwasa, mundhak kena walade.*

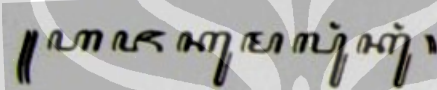
(halaman 184, ungkapan ke-67).

Ungkapan ini berisikan larangan untuk tidak bersikap sombong atas kekuasaan yang dimiliki agar tidak mendapat akibat buruk. Sesuai dengan

hukum kodrati *karma*, seseorang yang melakukan tindakan tercela akan menuai hasil buruk atas tindakannya tersebut.

Berdasarkan beberapa ungkapan sejenis dengan *Aja dumeh* di atas, ditarik suatu benang merah yakni paham Jawa dengan tegas melarang segala bentuk kesombongan dalam pola kehidupan bermasyarakat, karena seseorang yang berlaku sombong sudah tentu akan menuai hasil negatif atas tindakannya tersebut. Kesombongan tidak hanya merugikan diri sendiri, melainkan orang lain yang berada di sekitarnya.

18.



*Aja kumalungkung.*

(halaman 170, ungkapan ke-18).

Menurut kamus *Baoesastro*, *Kumalungkung* berarti *ambek luhur* (Pw,1939:234). Artinya merasa lebih. Ungkapan ini mengandung larangan untuk tidak melebihi orang lain. Seseorang yang merasa dirinya lebih dari orang lain akan mengabaikan nilai-nilai kesopanan, prinsip hormat serta *tepa salira* dalam masyarakat. Pribadi ini akan cenderung merendahkan orang lain.

*Kumalungkung* merupakan bentuk lain dari *dumeh* yang sama-sama memiliki dampak negatif dan tidak dibenarkan. Sikap merasa lebih ini memiliki muatan kesombongan dan cenderung untuk membanggakan posisi diri terhadap orang lain. Seseorang yang bersikap *kumalungkung* ini biasanya selalu menonjolkan diri atas segala kelebihan yang dimilikinya, baik dari hal yang bersifat materi maupun immateri. Pandangan masyarakat Jawa yang tidak membenarkan sikap sok atau sombong ini muncul melalui beberapa ungkapan, salah satunya seperti yang dicermati dalam ungkapan ini. Menurut pengamatan penulis, terdapat banyak ungkapan dalam teks BBBJ, yang bermuatan sikap sok atau sombong. Antara lain *dumeh* sebagai inti dari berbagai bentuk sikap sok atau sombong, kemudian *kuminter*; kesombongan akan ilmu yang dimiliki,

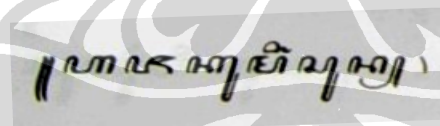
*kumingsun*; sikap sombong atas keberadaan diri, serta *adigang*, *adigung*, *adiguna*, yang memiliki muatan kesombongan dalam hal keluhuran, kekuasaan dan kepandaian. Banyaknya ungkapan-ungkapan ini menandakan bahwa kesombongan dalam dunia Jawa tidaklah dibenarkan dan tidak termasuk dalam tindakan *aluhur*. Segala bentuk kesombongan meliputi kepandaian, harta, kekuasaan, dsb merupakan tindakan orang tercela (*wong kang ala*).

Watak *kumalungkung* akan membawa pribadi lepas dari sikap *tepa selira* atau tenggang rasa, karena dengan merasa lebih dari orang lain pribadi tersebut akan cenderung meremehkan atau merendahkan keberadaan orang lain sehingga rasa untuk menghargai akan posisi orang lain akan terkikis oleh watak *kumalungkung* ini. Penanaman watak rendah hati dan tenggang rasa perlu diterapkan mulai dari lingkup keluarga. Dengan demikian ketika seseorang turun dalam dunia kemasyarakatan ia akan dapat menghargai keberadaan orang lain disekitarnya. Sikap *kumalungkung* ini tak jarang mengotori dunia kepemimpinan Jawa pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Seorang atasan atau pimpinan yang dengan kedudukan tinggi kerap bersikap semena-mena terhadap bawahannya. Pada kenyataannya pemimpin memang memiliki posisi di atas serta kedudukan yang dianggap lebih terhormat, namun dengan kelebihan yang disandangnya tersebut seseorang kerap mengabaikan bentuk penghargaan terhadap orang lain. Memiliki kedudukan dan posisi yang lebih dari orang lain seharusnya menjadikan pribadi ini bersikap arif dengan memperhatikan perasaan orang lain, bukan bersikap arogan dengan senantiasa menunjukkan keakuan dirinya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan *kumalungkung* ini sejenis dengan ungkapan *kumingsun* (halaman 170, ungkapan ke-19). Kedua ungkapan ini memiliki makna yang kurang lebih sama yaitu gemar menunjukkan kelebihan dan keakuan dirinya. Kedua sikap ini muncul dari kebanggaan yang berlebihan atas identitas diri serta keinginan untuk diakui. Maka tak heran jika pribadi dengan sikap ini selalu berusaha agar terlihat menonjol dalam lingkungannya.

Seperti yang telah disinggung, tak jarang *kumalungkung* berakhir pada sebuah tindak arogansi. Seseorang yang merasa lebih berkuasa atau lebih berwenang akan cenderung bertindak arogan dengan menunjukkan kekerasan sikap. Kekerasan ini tercermin melalui caranya berbicara maupun dalam menyelesaikan masalah. Pribadi dengan watak ini biasanya tidak menyukai istilah kompromi, karena dengan kekuatan yang dimiliki ia merasa mampu menyelesaikan masalah dengan cara dan jalannya sendiri yang cenderung bersifat arogan. Sikap ini juga dekat dengan beberapa ungkapan Jawa yang menunjukkan kekerasan sikap, seperti: *menange dhewe* dan *benere dhewe*. Kedua sikap ini mengandung nilai ego yang tinggi. Pribadi dengan sikap ini akan merasa dirinya paling benar sehingga pendapat atau argumen dari orang lain tidak akan dihargai, meskipun argumennya belum tentu benar. Namun karena tingkat ego yang tinggi pribadi ini biasanya tidak mau mengakui keunggulan pihak lain. Yang perlu disikapi dari keberadaan ungkapan semacam ini adalah pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati. Jika tiap pribadi paham akan prinsip hormat maka watak *kumalungkung* beserta watak-watak negatif sejenis akan mudah diatasi.

19.



*Aja kumingsun.*

(halaman 170, ungkapan ke-19).

*Kumingsun* diambil dari kata dasar *ingsun* yang berarti saya (Pw,1939:173). Ungkapan ini bermakna janganlah merasa dirinya paling benar.

Menganggap rendah orang lain atau menganggap dirinya melebihi orang lain bukanlah suatu tindakan terpuji yang pantas diteladani bagi tiap individu. Dalam pandangan hidup masyarakat Jawa, semua *titah* (umat) memiliki kedudukan yang sama dimata Tuhan, tidak ada seorang pribadi yang memiliki tingkatan lebih ataupun kurang. Keluhuran seseorang

bukan ditentukan atas kepemilikan harta benda, kepandaian, kedudukan, gelar maupun dari *trah*<sup>49</sup> mana dirinya berasal, melainkan pada budinya (sikap dan cara hidup orang tersebut dalam bermasyarakat). Paham Jawa sangat mengutamakan keluhuran budi, karena seperti yang terdapat pada ajaran-ajaran kehidupan baik secara lisan maupun yang tertuang dalam karya sastra, seseorang dengan budi luhur akan dapat memperoleh *kautaman* (keutamaan).

Sikap *kumingsun* ini berkaitan dengan ungkapan yang dinilai populer dalam pandangan hidup orang Jawa, yaitu *sapa sira sapa ingsun*. Ungkapan ini menekankan pada ke-aku-an diri. Ungkapan yang secara harafiah berarti siapa kamu, siapa aku ini menunjukkan adanya sikap sombong atas identitas dirinya. *Sapa sira* merujuk pada sikap merendahkan orang lain, sedangkan *sapa ingsun* merujuk pada wujud keakuan.

Layaknya *kumalungkung*, sikap *kumingsun* juga bermuatan tingginya tingkat ego. *Kumingsun* juga hadir menghiasi dunia kepemimpinan orang Jawa. Sikap ini dijadikan pantangan bagi sosok pemimpin Jawa, karena seseorang pemimpin yang memiliki watak *kumingsun* tak akan mendapat dukungan dari rakyatnya. Sisi arogansi terkadang muncul demi mencapai suatu tujuan. Pemimpin yang merasa kedudukannya paling tinggi lantas dengan semena-mena mengabaikan perasaan serta kedudukan orang lain di bawahnya. Seorang direktur dengan pangkat dan jabatan yang tinggi lantas dengan semena-mena memperlakukan anak buahnya di luar prinsip hormat.

Dalam pergaulan sehari-hari pribadi dengan watak *kumingsun* cenderung dijauhi oleh masyarakat di sekitarnya. Bagaimana tidak? Pribadi *kumingsun* senantiasa bersikap sok dan cenderung merendahkan orang lain. Tak jarang pribadi ini mencela atau mencemooh kekurangan yang dimiliki orang lain. Misalnya; pribadi *kumingsun* menduduki posisi tinggi dalam sebuah perusahaan, jika ia mengetahui bahwa terdapat orang lain dengan posisi yang lebih rendah darinya, maka ia tidak segan-segan

---

<sup>49</sup> Dalam bahasa Jawa, *trah* berasal dari kata *gotrah*, yang berarti keturunan. Data tersebut diambil dari Boesastro Djawa.

merendahkan, mencela atau bahkan mencemoohnya. Tentunya sikap ini akan menyinggung perasaan orang lain, sehingga membuka jalan bagi timbulnya konflik dalam lingkungan masyarakat.

20.

*ꦒꦸꦫꦸꦱꦏꦥꦒꦺꦫꦪꦸ*

*Aja ngrusak pager ayu.*

(halaman 172, ungkapan ke-24).

*Ngrusak* berarti membuat atau menyebabkan rusak. *Pager ayu* merupakan istilah untuk menyebutkan sesuatu kebahagiaan yang telah menjadi hak milik orang lain. Makna yang terkandung di dalamnya yakni janganlah merusak kebahagiaan yang telah menjadi milik orang lain.

Ungkapan ini mengandung arti bahwa manusia hendaknya tidak berbuat sesuatu yang menyebabkan ketidaknyamanan terhadap orang lain, dalam hal ini kehidupan rumah tangga. Berdasarkan filosofi di atas, suatu wilayah yang diberikan batas atau dipagar sudah tentu wilayah tersebut milik seseorang. Tidak sepatasnya orang lain bertindak melewati batas atau pun merusak 'pagar' yang telah dibuat tersebut. Orang yang melakukan tindakan tersebut berarti ia telah melanggar peraturan berupa norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Suatu kebahagiaan yang telah dimiliki seseorang hendaknya jangan diganggu keberadaannya. Setiap individu tentu sangat menginginkan kebahagiaan dalam hidup. Ketika kebahagiaan tersebut sampai pada satu titik maka kehidupan seseorang dapat dikatakan mendekati sempurna. Dengan segala rasa senang akibat kebahagiaan itu, maka sudah sewajarnya orang lain turut senang. Bukan dengan niat negatif lantas orang lain berusaha merebut kebahagiaan tersebut.

Ungkapan ini berlakun pula dalam konsep hubungan rumah tangga. Hal ini berarti masyarakat Jawa sangat mengutamakan ketentraman kehidupan rumah tangga sebagai lingkungan terkecil dalam

sistem masyarakat. Dalam keluargalah nilai-nilai moral akan ditanamkan sejak usia dini hingga lanjut.

Ungkapan ini memberikan batasan kepada manusia agar dalam kehidupan sehari-hari senantiasa taat dan berpegang teguh kepada tata aturan rumah tangga dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap tata aturan tersebut akan mengganggu ketentraman masyarakat. Oleh karenanya, *pager ayu* yang telah ada hendaklah tidak dirusak oleh pihak lain yang bermaksud mengganggu ketentraman rumah tangga. Ketentraman rumah tangga akan berdampak pada ketentraman lingkungan masyarakat setempat. Masyarakat yang tentram dan damai akan memberikan dampak positif terhadap stabilitas integrasi sosial.

21.

*Aja kuminter.*

(halaman 172, ungkapan ke-27).

*Kuminter* berasal dari kata *pinter* yang artinya pintar atau pandai. *Kuminter* berarti merasa pandai (Pw,1939:235). Ungkapan ini berisi larangan untuk tidak merasa paling pandai.

*Kuminter* yang termasuk dalam salah satu sikap *dumeh* ini, merupakan sikap membanggakan diri atas kepandaian yang dimilikinya. Pribadi yang senantiasa menyombongkan diri atas kepandaiannya sesungguhnya telah menjadi bodoh akan perbuatannya tersebut. Tentunya sikap ini bertentangan dengan ungkapan *ngelmu pari saya isi saya tumungkul*, yang berarti ilmu padi semakin berisi semakin merunduk. Hal ini menandakan budi pekerti luhur yang dimiliki oleh seseorang yang berilmu. Semakin tinggi ilmu seseorang hendaklah diimbangi dengan kebijakan sikap, dan bukan dengan cara membanggakan ilmunya tersebut.

Kepandaian adalah salah satu aspek dalam kehidupan kultural manusia, sedang kecakapan dalam mempergunakan kepandaian adalah

aspek yang lain.<sup>50</sup> Tidak semua orang pandai cakap dalam menyikapi kepandaianya. Dalam masyarakat tidak jarang orang pandai salah dalam menempatkan diri, salah dalam menyikapi kelebihanannya itu.

Sikap *kuminter* kerap muncul dalam kehidupan masyarakat Jawa. Contoh kasusnya apabila terdapat seseorang yang seringkali membanggakan tingkat intelegensi yang dimilikinya demi menuai pujian dari banyak pihak. Rasa bangga akibat penghargaan yang didapat merupakan suatu kewajaran yang sifatnya manusiawi. Namun jika kebanggaan tersebut telah melebihi kapasitasnya dan berdampak pada sikap selalu ingin mendominasi dalam lingkungannya, maka pribadi tersebut akan cenderung bersikap sombong. Dengan kesombongannya itu, akan menimbulkan beberapa asumsi negatif dari orang lain yang dapat berakibat menurunnya citra diri dari seorang intelektual handal menjadi seorang arogan yang kerap membanggakan diri atas kepandaiaannya. Dengan demikian kepandaian yang pada mulanya menjadi suatu kelebihan menurun statusnya sebagai suatu kekurangan. Kepandaian kerap pula disalahgunakan demi mendapatkan suatu keuntungan.

Orang yang kerap menyalahgunakan kepandaianya diistilahkan dengan kata *keblinger*. Secara harafiah *keblinger* diartikan sebagai bentuk salah tindakan. Orang yang kerap membanggakan dirinya termasuk dalam kategori *keblinger*, karena dapat dikatakan tindakan yang dilakukannya salah. Kesalahan ini muncul ketika ia mulai menggunakan kepandaianya untuk mencapai suatu niat tertentu. Dengan merujuk pada istilah *keblinger*, seseorang dengan sikap ini dinilai gagal dalam hidupnya. Kegagalan ini disebabkan karena ia tidak berhasil menyikapi kelebihanannya secara bijak. Ungkapan *wong pinter keblinger* merupakan peringatan bagi tiap individu agar tidak mempergunakan kepandaian yang dimilikinya untuk sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Dengan kata lain, keberadaan ungkapan ini merupakan rem agar manusia tidak salah dalam bertindak

Kepandaian tidak pula dapat diukur melalui suatu hal yang sifatnya fisik semata. Begitu pula dengan keluhuran budi seseorang hendaknya

---

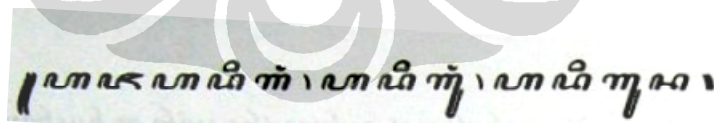
<sup>50</sup> \_\_1984. Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istomewa Yogyakarta, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah, hlm 218.



janganlah dinilai secara kasat mata. Tapi kita harus mencermati dengan baik segala tingkah lakunya. Hal ini mengingatkan kita pada sosok *Gatholoco*, yang memiliki keterbatasan fisik namun sebenarnya menyimpan begitu banyak ilmu. Kepandaian yang dimilikinya tidak tampak dari luar. Oleh karena keterbatasan fisiknya ini, banyak orang meremehkan dirinya, namun ketika ia memperlihatkan kepandaiannya banyak orang merasa kagum dan malu padanya. Hendaknya tiap pribadi Jawa meneladani sikap *Gatholoco* ini. Bukan karena keterbatasan yang dimilikinya, melainkan karena kelebihan yang disikapi dengan cara yang bijak. Seseorang yang pandai tidak seharusnya membanggakan diri, namun bersikap *andhap asor* atas kelebihannya itu. Dengan demikian orang lain akan memandang sempurna pribadi tersebut. Walaupun tidak ada manusia yang sempurna, namun akan menjadi hal yang bernilai tinggi apabila seseorang yang memiliki kapandaian menyikapinya dengan bijak.

Seseorang yang *kuminter* harusnya paham betul bahwa di atas langit masih ada langit, jika ia telah merasa dirinya paling pandai, harusnya ia ingat bahwa begitu banyak orang pandai di dunia. Terlebih *manungsa iku kedunungan sipat apes*, yang berarti manusia itu banyak memiliki banyak kelemahan. Hal ini mempertegas pula bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Suatu tindakan yang keliru jika ia membanggakan kepandaiannya tersebut.

22.



*Aja adigang, adigung, adiguna.*

(halaman 174, ungkapan ke-32).

*Adigang* berarti membanggakan kekuatan atau kekuasaan. *Adigung* berarti membanggakan keluhuran. *Adiguna* berarti membanggakan kepandaiaan. Makna yang terkandung yaitu janganlah kita membanggakan kekuatan, keluhuran maupun kepandaian yang kita miliki.

Kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki seseorang bukanlah sebuah alat untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan keluhuran atau kepandaian. Keberadaan kelebihan-kelebihan tersebut harus dimaknai pula dengan *kebecikan* atau kebaikan agar tidak merugikan banyak pihak.

Dalam *Serat Wulangreh* tembang Gambuh disebutkan<sup>51</sup> :

*Ana pocapanipun,  
adiguna adigang adigung,  
pan adigang: kidang adigung pan esthi,  
adiguna: ula iku,  
telu pisan mati sampyuh.*

*Si kidang umbagipun,  
angandelken kebat lumpatipun,  
pan si gajah ngandelaken geng ainggil,  
ula ngandelaken iku,  
mandine kalamun nyakot.*

*Iku umpamanipun,  
aja ngandelaken sira iku,  
suteng nata ija sape ingkang wani,  
iku ambege wong digung,  
ing wusana dadi asor.*

*Adiguna puniku,  
ngandelaken kapinteranipun,  
samubarang kabisan dipun dheweki,  
sapa pinter kaya ingsun,  
teging prana nora enjoh.*

*Ambeg adigang iku,  
ngandelaken ing kasuranipun, m  
para tantang candhala anyanyampahi,  
tinemenan nora pecus,  
satemah dadi guguyon.*

**Terjemahan :**

Adapun ceritanya,  
adigang adigung adiguna  
adigang yaitu kijang,  
adigung yaitu gajah,  
adiguna yaitu ular,  
ketiganya mati bersama.

<sup>51</sup> Suradi HP, 1987. *Pengungkapan Isi Dan Latar Belakang Serat Wulangreh Ciptaan Susuhunan Paku Buwono IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, hlm 12.

Kijang menjadi sombong,  
mengandalkan pandai melompat,  
gajah mengandalkan besar dan tinggi,  
ular mengandalkan bisanya,  
jika menggigit.

Itulah umpamanya,  
janganlah kamu mengandalkan,  
putra raja, siapa yang berani,  
itu sifatnya orang adigung,  
akhirnya jadi tak hormat.  
Adapun adiguna itu,  
mengandalkan kepandaian,  
segala ilmu hanya untuknya sendiri,  
siapa pandai siapa saya,  
tetapi dalam hati sebenarnya ia tak dapat.

Adapun adigang itu  
mengandalkan keberaniannya,  
suka menantang dan menghina,  
tetapi sebenarnya tidak berani,  
akhirnya jadi tertawaan.

Diceritakan terdapat tiga ekor binatang yaitu kijang, gajah dan ular. Masing-masing binatang tersebut sama-sama membanggakan kelebihan yang dimilikinya. Kijang dikisahkan membanggakan kepandaiannya dalam melompat serta kelincahannya. Gajah dikisahkan membanggakan kebesaran tubuh dan kekuatannya. Ular yang dikisahkan membanggakan keampuhan bisanya dalam mematikan lawannya. Pada akhirnya ketiga binatang itu pun mati bersama.

Dengan ungkapan ini pesan moral yang dapat dipetik adalah seorang pribadi Jawa yang bijak hendaknya tidak membanggakan ataupun mengandalkan segala kelebihan yang dimiliki, baik berupa kekuatan atau kekuasaan, keluhuran, maupun kepandaian, karena kesombongan akan membawa dampak negatif bagi kehidupan kita. Kesombongan akan ketiga hal utama tersebut juga akan membawa kita ke dalam kesengsaraan. Dalam istilah Jawa *mundhak cilaka*, yang artinya akan berakibat celaka, apabila kita menerapkan kesombongan dalam kehidupan.

Seorang penguasa tidak pantas membanggakan kekuasaannya untuk mewujudkan niatnya. Tidak dibenarkan pula seorang pemimpin

membanggakan atau mengandalkan kepandaiannya di hadapan umum. Bahkan membanggakan serta mengandalkan keluhuran trah atau keturunan yang dimilikinya. Tentunya hal ini tidak hanya berlaku bagi kalangan pemimpin atau penguasa saja, melainkan bagi tiap pribadi Jawa yang paham akan nilai-nilai budaya Jawa. Seseorang yang dengan kelebihan-kelebihannya tersebut lantas bersikap sombong dan senantiasa menggunakannya sebagai sarana atau alat untuk mewujudkan cita-citanya tentu akan menemui jalan buntu. Pada dasarnya sikap *adigang*, *adigung*, *adiguna* ini tidak sepatutnya diterapkan dalam setiap segi kehidupan.

Seseorang yang bersikap *adigang* misalnya tercermin pada perilaku seorang pemimpin yang arogan dalam menindaki suatu permasalahan. Ia senantiasa mengandalkan kekuatan maupun kekuasaan yang dimilikinya. Dalam kehidupan sosial sikap ini terlihat sangat nyata bagi oknum yang kerap menggunakan kekuatan dalam menyelesaikan masalah. Jika menilik fenomena sosial yang berlaku saat ini banyak organisasi masyarakat (Ormas) yang menerapkan sikap ini. Mereka hanya mengandalkan kekuatan kuantitas anggotanya untuk menyelesaikan permasalahan. Tidak jarang sikap ini berujung pada tindak kekerasan.

Sikap *adigung* pula dapat terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat, contohnya; seorang trah luhur (bangsawan atau cendekiawan) yang kerap bertingkah angkuh membanggakan diri akan keturunannya. Hal ini dicermati sebagai suatu kecenderungan negatif akan nilai diri. Nilai diri yang dimaksud adalah sesuatu yang terdapat pada diri seseorang yang kiranya dapat dijadikan sebagai point tambah atau nilai lebih dimata umum. Tentunya sikap ini tidak layak diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya.

Sikap *adiguna* yang kerap membanggakan kepandaian dapat tercermin melalui sikap para intelektual yang gemar membanggakan ilmu yang dimilikinya. Namun sikap ini berlaku pula bagi kalangan masyarakat pada umumnya yang seringkali bersikap *kuminter* akan ilmunya. Seseorang yang *adiguna* akan dipandang rendah oleh masyarakat umum

karena tidak sepatasnya kelebihan ilmu uang dimilikinya lantas dijadikan sebagai suatu kesombongan hidup. Sikap *kuminter* dalam paham *adiguna* tentu berlawanan dengan keberadaan ungkapan *ngelmu pari saya isi saya tumungkul*. Seseorang yang memiliki ilmu tinggi hendaknya bersikap rendah hati dan bukanlah dengan membanggakan kepandaiannya tersebut. Dengan ketiga ungkapan ini diharapkan tiap pribadi Jawa menerapkan betul sikap *andhap asor* atau rendah hati yang dinilai sebagai sikap luhur anti kesombongan orang Jawa.

Beberapa ungkapan dalam bab kemanusiaan *BBBJ* yang memiliki keterkaitan dengan ungkapan *adigang*, *adigung*, *adiguna* antara lain: *aja dumeh*, *aja kumalungkung*, *aja kumingsun* dan *aja kuminter*. Keempat ungkapan tersebut sama-sama memberikan penekanan terhadap sikap sok atau sombong. Jika dicermati benang merah yang dapat diambil melalui kelima ungkapan tersebut adalah anjuran kepada manusia untuk membuang jauh-jauh sikap angkuh, serta menganggap kelebihan-kelebihan yang dimiliki sebagai suatu anugerah yang harus disikapi secara arif dan bijak, salah satunya dengan cara diamalkan atau diturunkan kepada sesamanya.

23.

ꦲꦶꦒꦺꦧꦪꦸꦲꦥꦢꦲꦱꦶꦤꦺꦱꦶꦤꦺ

*Aja gebyah uyah padha asine.*

(halaman 180, ungkapan ke-54).

*Gebyah* berarti campur atau padu (PwD,2004:123). *Uyah* berarti garam. *Padha* memiliki arti sama. *Asine* berarti asinnya. Makna ungkapan ini yakni janganlah menyama ratakan terhadap sesuatu.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar tiap pribadi tidak bersikap menyama ratakan terhadap sesuatu. Sebuah sumber mengatakan bahwa ungkapan ini lahir dan tumbuh subur pada mulanya di daerah pesisir pantai. Melalui hasil penelitian dikatakan bahwa ungkapan ini masih hidup

di kalangan masyarakat Kudus, Jepara dan sekitarnya.<sup>52</sup> Oleh karena itu, wajar jika orientasi kehidupan masyarakat yang berlatar belakang pantai dan laut ini menjadikan ungkapan ini tumbuh dan berkembang.

*Gebyah uyah* mengandung arti menganggap semua terasa asin atau menyama ratakan bahwa semua hal memiliki rasa asin. Secara kontekstual ungkapan ini memberi pengajaran terhadap pribadi Jawa untuk tidak bersikap menyama ratakan terhadap semua hal, karena pada kenyataannya setiap hal di muka bumi ini memiliki ciri dan sifat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Contoh kasus yang dapat dicermati sesuai dengan fenomena masyarakat saat ini, misal: banyak terjadi kasus korupsi yang dilakukan oleh oknum-oknum pemerintah. Beberapa kasus yang ditemukan banyak pribadi atau oknum yang memegang jabatan di pemerintahan melakukan tindak pidana tercela ini, hingga dibentuk sebuah Tim Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) demi menghapuskan fenomena yang mencoreng nama bangsa ini. Dengan banyaknya oknum pemerintahan yang melakukan tindakan korupsi ini lantas membentuk suatu asumsi yang mengarah pada suatu kesimpulan bahwa seseorang yang bekerja di instansi pemerintah biasanya akan cenderung melakukan tindak korupsi. Dengan bentuk pemahaman semacam ini tentu akan mengakibatkan buruknya citra instansi pemerintahan. Padahal pada saat yang bersamaan banyak orang yang berkeinginan untuk bekerja pada sebuah instansi pemerintah. Segala macam cara ditempuh agar orang tersebut dapat menempati posisi pada suatu instansi pemerintahan dan mendapat gelar pegawai negeri. Namun dengan stigma yang terjadi di kalangan masyarakat tak jarang seseorang yang pada mulanya berkeinginan duduk di sebuah instansi pemerintahan beralih jalur pada instansi swasta. *Gebyah uyah* ini tidak seharusnya terjadi karena pada dasarnya peluang untuk bertindak tercela

---

<sup>52</sup> Ny. S. Notosugondo dalam *Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Jawa Tengah* menyebutkan telah melakukan penelitian terhadap keberadaan ungkapan *Aja Gebyah Uyah Padha Asine*. Dalam survei yang dilakukan sekitar tahun 1985 itu, ditemukan bahwa ungkapan ini tumbuh dan berkembang pada daerah pesisir pantai Kudus, Jepara dan sekitarnya. Dengan latar belakang kelautan masyarakat setempat menggunakan kosakata yang akrab dengan lingkungan tempat tinggal untuk kemudian menjadi cikal bakal keberadaan ungkapan tersebut.

(korupsi) selalu ada di manapun seseorang beraktivitas maupun bekerja. Yang perlu disikapi secara bijak adalah tergantung bagaimana tingkat budi tiap pribadi. Seseorang yang memiliki banyak pertimbangan atau penuh dengan deduga akan lebih waspada dalam bertindak. Ia cenderung menghindari jalan-jalan yang dirasa menyimpang dari aturan yang berlaku. Dengan berlaku korupsi tentu akan merugikan banyak pihak. Terlebih jika oknum tersebut telah berkeluarga, maka keluarganya tersebut akan turut dirugikan pula. Tak jarang berakhir pada sebuah kesengsaraan. Kesimpulannya adalah tidak semua pribadi yang menduduki posisi pada sebuah instansi pemerintah akan cenderung berlaku *ala* (jelek) dengan menerapkan korupsi. Kembali lagi, hal tersebut didasarkan pada tingkat kesadaran dari masing-masing individu.

Contoh kasus lain banyak anggapan yang timbul dalam lingkungan masyarakat yang mengatakan bahwa anak *ontang-anting* atau anak tunggal berperangai manja dan cenderung tidak mampu mengerjakan sesuatu dengan penuh sikap kemandirian. Padahal pada kenyataannya, banyak ditemukan anak tunggal yang mengenyam kesuksesan karena hasil dari kerja kerasnya. Tidaklah benar tentang pandangan yang mengatasnamakan anak tunggal untuk berlaku manja atau jauh dari kemandirian. Tidak semua anak tunggal berlaku demikian.

Dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya tiap pribadi berhati-hati dalam mengambil sebuah kesimpulan atau keputusan. Kesimpulan atau keputusan atas suatu perkara harus didasarkan pada pengamatan atau sebuah penelitian yang cermat. Sesuatu yang belum jelas janganlah digunakan sebagai acuan atau dasar dalam mengemukakan pendapat maupun pemikiran. Keputusan tersebut tidak didasarkan atas kebenaran dan keputusan yang tidak didasarkan pada sebuah kebenaran akan merugikan banyak pihak baik yang terkait maupun yang tidak terkait.

24.

*Aja dadi wong pinter keblinger.*

(halaman 180, ungkapan ke-55).

*Dadi* berarti jadi. *Wong* memiliki arti orang atau manusia. *Pinter* berarti pintar atau pandai. *Keblinger* merupakan sebutan bagi orang yang lupa atau lalai dalam memaknai suatu kelebihannya. Secara kontekstual makna ungkapan ini yaitu janganlah menjadi orang yang pandai namun lalai dengan menempuh jalan yang salah.

Seseorang yang pada dasarnya memiliki kepandaian namun salah langkah dalam menerapkan kepandaiannya tersebut. Sikap yang demikian ini dikatakan dengan istilah *keblinger*. Kepandaian sebagai suatu kelebihan yang dimiliki oleh seseorang seharusnya disikapi secara bijak. Salah satunya dapat dilakukan dengan cara diamalkan atau diturunkan kepada orang lain.

Tiap pribadi harus tekun dalam menuntut ilmu agar menjadi orang yang pandai. Dengan kepandaian, seseorang akan mencapai hasil-hasil yang lebih besar dalam kehidupannya. Namun orang yang telah mencapai kepandaian harus selalu sadar bahwa kepandaiannya tersebut harus digunakan untuk memuliakan dirinya. Memuliakan diri yang dimaksud adalah digunakan dalam jalan kebenaran sehingga menjadikannya berguna bagi diri sendiri terlebih orang lain. Dengan demikian ia akan tergolong dalam pribadi yang luhur. Kemudian ia akan dipandang sebagai pribadi yang *wakitha*. Sikap ini sangat ideal bagi kaum cendekiawan atau ilmuwan. Seseorang yang bersikap *waskitha* biasanya tidak hanya memiliki kepandaian saja, namun ia juga mampu bersikpa bijak dalam menyikapi kepandaiannya tersebut.

Istilah *keblinger* juga hadir sebagai bentuk peringatan terhadap manusia agar tidak salah langkah dalam menyikapi kepandaiannya, serta berisi himbauan agar tiap pribadi berhati-hati terhadap oknum-oknum yang *keblinger*; dengan ilmu/kepandaian yang dimiliki, maka lantas



dengan mudah menipu orang lain. Oleh karenanya, ungkapan ini senantiasa pula memberi peringatan untuk selalu bersikap waspada terhadap segala kemungkinan yang ditimbulkan oleh pribadi yang *keblinger*.

Contoh penerapan *keblinger* dalam kehidupan masyarakat adalah seorang ilmuwan dengan kepandaian yang dimilikinya mampu menciptakan rumus-rumus ilmu pengetahuan. Namun karena beberapa faktor ia lantas menggunakan ilmu-ilmu tersebut untuk mengelabui orang lain. Dengan kata lain ilmu tersebut digunakan untuk memperoleh keuntungan pribadi namun mengabaikan kepentingan orang lain, cenderung bersifat merugikan. Dengan demikian, ilmu tersebut tidak lagi dapat memuliakan dirinya, sebaliknya ilmu yang dimilikinya sebagai suatu kelebihan pada akhirnya hanya merugikan orang lain. Sikap serupa juga tercermin pada sosok seorang ahli hukum (pengacara); dengan pengetahuan akan ilmu-ilmu hukum yang dimilikinya, lantas dalam menangani suatu kasus ia menggunakan kemampuannya tersebut untuk memutarbalikkan fakta sehingga kasus yang ditanganinya meraih kemenangan. Sikap-sikap seperti inilah yang layak disebut dengan istilah *keblinger*.

Keberadaan ungkapan ini masih kerap menghiasi ajaran lisan orang Jawa. Pada umumnya ungkapan ini digunakan untuk mengungkap suatu kenyataan dimana seseorang yang pandai menyalahgunakan kepandaiannya tersebut demi kepentingan pribadi dan berdampak kerugian bagi orang lain.

Ungkapan lain dalam *BBBJ* yang berkenaan dengan keberadaan *aja dadi wong pinter keblinger*, yaitu:

\* *Aja kuminter*.

(halaman 172, ungkapan ke-27).

Artinya: jaganlah merasa paling pandai.

Dengan adanya ungkapan ini, diharapkan manusia bersikap bijak dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Meskipun tergolong

pandai, namun jangan lantas merasa dirinya paling pandai dan menganggap orang lain bodoh.

\* *Aja kumalungkung*.

(halaman 170, ungkapan ke-18).

Artinya: janganlah merasa lebih dari orang lain.

Keberadaan ungkapan ini berisi ajaran untuk tidak bersikap 'lebih' dari orang lain. Rasa bangga yang berlebihan akan kelebihan/keunggulan diri akan menimbulkan sikap congkak yang cenderung menganggap remeh orang lain.

Hubungan yang terkandung melalui ketiga ungkapan ini adalah pribadi dengan sikap *keblinger* pada umumnya juga bersikap *kuminter* dan *kumalungkung*, karena pada dasarnya *keblinger* muncul dari eksistensi kedua sikap tersebut.

25.

ꦲꦗꦩꦸꦁꦤꦪꦠꦸꦫꦭꦤꦶꦁꦭꦶꦪꦤ꧀

*Aja mung nyatur alaning liyan.*

(halaman 180, ungkapan ke-58).

*Mung* merupakan bentuk lain dari kata *namung* yang berarti hanya. *Nyatur* berasal dari kata *catur* berarti gemar membicarakan (PwD,2004:67). *Alaning* diambil dari kata *ala* yang berarti buruk atau jelek. *Ala* memiliki persamaan kata yaitu *awon*. *Ala* yaitu keburukan atau kejelekan. *Liyan* berasal dari kata *liya* yang berarti lain. *Liyan* di sini berarti orang lain. Makna dari ungkapan ini adalah janganlah gemar membicarakan keburukan orang lain.

Pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna (*ora ana wong kang ora cacad*). Pemahaman inilah yang melatarbelakangi ungkapan *aja mung nyatur alaning liyan*. Kekurangan atau kelemahan orang lain sebaiknya janganlah dijadikan bahan pembicaraan karena sesungguhnya ketika seseorang membicarakan keburukan orang lain maka ia sendiri

sedang memperlihatkan keburukan diri sendiri. Sikap *seneng nyatur alaning liyan* ini juga berpotensi menimbulkan konflik dalam kehidupan pergaulan sehari-hari. Bagaimana tidak? Jika seseorang yang menjadi obyek pembicaraan mengetahui bahwa keburukannya sedang diperbincangkan, tak heran ia akan merasa tersinggung atau bahkan marah. Hal ini akan memicu terciptanya konflik dalam masyarakat. Oleh sebab itu, bisa mungkin sikap ini diletakkan jauh-jauh dari watak pribadi Jawa. Dalam istilah pergaulan saat ini, sikap yang demikian ini disebut dengan istilah *gosip*. Pada umumnya tindakan ini cenderung dilakukan oleh kaum hawa atau ibu rumah tangga. Krangnya aktivitas, ibu-ibu rumah tangga ini kerap bergosip untuk membicarakan suatu topik yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Namun kemudian tanpa disadari tindakan ini berkembang ke arah sesuatu yang negatif, yaitu membicarakan orang lain. Bahan pembicaraan ini cenderung bersifat kelemahan orang lain, dan bukanlah kelebihan. Pada kenyataannya *gosip* tidak hanya berlaku bagi para ibu rumah tangga, melainkan telah menjadi suatu fenomena yang berkembang dalam masyarakat. *Gosip* kerap menghiasi pada berbagai pertemuan, baik keluarga, teman sejawat bahkan lingkup yang lebih luas lagi.

Sikap *nyatur alaning liyan* pada dasarnya tidak dibenarkan dalam sikap hidup masyarakat Jawa, karena banyaknya sisi negatif yang ditimbulkan dari tindakan ini. Selain dirasa tidak berguna, tindakan ini juga menimbulkan dosa bagi pelakunya. Terlebih seperti yang telah disebutkan sikap ini dapat memicu timbulnya konflik dalam masyarakat. Ungkapan ini memiliki kedudukan penting dalam pola pergaulan masyarakat, karena di dalamnya terdapat ajaran ke arah sikap membatasi diri terhadap kecenderungan untuk mencari-cari atau membicarakan keburukan, kelemahan atau kekurangan yang dimiliki orang lain. Dengan keberadaan ungkapan ini diharapkan manusia menjadi sadar bahwa tidak ada seorang pun yang diciptakan sempurna oleh Tuhan, serta berbicara tentang keburukan orang lain merupakan tindakan yang jauh dari sikap luhur serta termasuk sikap atau tindakan *ala*. Selain itu melalui ungkapan

ini manusia disadarkan akan posisinya sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan. Dengan kata lain tiap individu terikat pada situasi sosial sesuai dengan situasi dan kondisinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya sifat ketergantungan antar sesama dalam lingkup masyarakat. Manusia makhluk Tuhan pada dasarnya memiliki banyak kekurangan, kelemahan dan keburukan. Dalam sumber ungkapan tradisional terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dituliskan sebuah ungkapan; *Manungsa iku kedunungan sipat apes*. Ungkapan inilah yang harus dicermati dalam-dalam untuk menghindari perilaku *nyatur*. Dengan pemahaman ini, maka diharapkan seseorang yang gemar membicarakan keburukan orang lain akan sadar perihal posisi serta kedudukannya yang juga tak luput dari segala kekurangan. Dengan menyadari adanya sifat inilah maka sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat hendaknya mengekang sifat-sifat tidak baik demi tata pergaulan yang mengatur pola kehidupan bermasyarakat. Dengan mengekang sifat buruk dalam diri pribadi manusia, diharapkan seseorang tidak lagi mencari keburukan atau kelemahan yang terdapat pada orang lain, karena jika dilihat lebih cermat lagi sesungguhnya keburukan juga terdapat dalam dirinya.

Makna lain yang sejenis disampaikan melalui ungkapan yang berbunyi:

*\* Aja pisan nacat ing liyan, ora ana wong kang ora cacad*

(halaman 182, ungkapan ke-65).

Arti: jangan sesekali mencela orang lain, keran tidak ada seseorang yang tanpa cacat (sempurna).

Dalam ungkapan ini terdapat makna yang menganjurkan manusia untuk tidak sekali-kali membicarakan keburukan orang lain karena sesungguhnya tidak ada manusia yang sempurna. Inti yang dapat diambil adalah tiap pribadi harus belajar menerapkan tenggang rasa (*tepa selira*) agar dapat memahami perasaan dan kedudukan orang lain.

### 3.3.4 Ilmu Pengetahuan dan Wawasan

Hal-hal yang berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan dipaparkan melalui makna serta nilai filosofis yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan berikut.

26.



*Ngelmu pari saya isi saya tumungkul.*

(halaman 50, ungkapan ke-49).

*Ngelmu* diambil dari asal kata ilmu yang berarti sama dengan kata ilmu (Pw,2004:355). *Pari* berarti padi. *Saya* memiliki arti semakin. *Isi* berarti isi, berisi, bertambah kadarnya. *Tumungkul* berarti merunduk, menunduk takluk (Pw,1939:613). Secara harafiah ungkapan ini berarti ilmu padi semakin berisi semakin merunduk. Maksudnya adalah dengan menganalogikan sifat padi yang semakin merunduk jika telah berumur, begitu pula halnya dengan manusia. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang hendaklah diiringi dengan sikap bijak.

Ungkapan ini berlawanan makna dengan beberapa ungkapan yang juga terdapat dalam teks *BBBJ*, antara lain *aja kuminter* dan *aja dumeh*. *Aja kuminter* memiliki arti jika seseorang telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi hendaknya jangan merasa dirinya paling pintar, hal ini juga berkaitan erat dengan paham jangan merasa paling benar (*rumangsa bener dhewe*)<sup>53</sup>. Dengan sifat *kuminter* ini tentunya akan menimbulkan konflik tersendiri dalam tubuh kemasyarakatan, karena seseorang yang besikap *kuminter* ini lebih cenderung membanggakan dirinya dengan segala ilmu yang telah dimiliki, bukan menjadikannya sebagai sebuah amalan yang harus diterapkan dalam kehidupannya. Sikap menyombongkan kepandaiaan ini juga dikenal dengan istilah *adiguna*. Ilmu yang dimiliki seseorang hendaknya diamalkan melalui pola pikir dan tingkah laku. Berhubungan dengan ungkapan *aja kuminter*, terdapat pula

<sup>53</sup> *Ibid.*

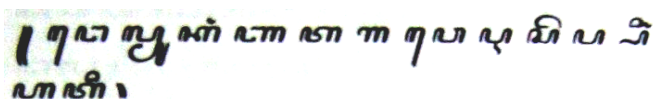
ungkapan sejenis yaitu *aja dumeh* yang berarti jangan sombong. Sesuai konteksnya, kesombongan yang dimaksud adalah dalam bidang ilmu. Seseorang yang tergolong unggul dalam bidang ilmu tidak seharusnya menyombongkan diri atau berusaha menunjukkan keunggulannya di muka umum dengan maksud agar mendapat pujian atas ilmunya tersebut, karena tentunya sikap sombong itulah yang akan membuka jalan celaka bagi dirinya sendiri. Seseorang yang sombong tidak akan mendapat penghargaan di lingkungannya, ia justru akan dipandang sebagai seseorang yang tidak pandai menyikapi kelebihannya, atau dalam istilah Jawa disebut *keblinger*.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa jika seseorang telah *mumpuni* (menguasai atau ahli) dalam ilmu pengetahuan baik secara moral maupun akademis, sewajarnya bersikap dan bertindak laku arif sesuai dengan ilmu yang telah diperolehnya. Terdapat anggapan bahwa semakin tinggi tingkat ilmu yang dimiliki seseorang maka seharusnya semakin bijak pula olehnya menyikapi kehidupan. Semakin banyak ilmu dan pengalaman yang dimiliki seseorang maka semakin bijak pula tindakannya. Bertindak sesuai aturan yang berlaku dan tidak ragu-ragu dalam memberikan pembelajaran bagi sesama, serta senantiasa memberikan nasehat dalam jalan kebaikan demi kemajuan bersama.

Ilmu padi semakin berisi semakin merunduk penting diterapkan dalam pola pendidikan masyarakat pada umumnya. Seorang intelektual hendaklah bersikap *andhap asor* dalam mengemban tugasnya untuk turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan sikapnya yang tidak merasa lebih inilah akan menimbulkan suasana nyaman di lingkungan sekitarnya sehingga banyak orang yang menganggapnya sebagai suatu kelebihan. Lain halnya jika orang tersebut senantiasa membanggakan dirinya, maka orang lain pun akan menganggapnya sebagai suatu kekurangan. Suatu kelebihan ilmu hendaknya disempurnakan dengan kearifan moral serta tingkah laku yang bijak dalam menyikapi kelebihan yang dimilikinya, niscaya lingkungan akan bersikap segan dan menghormatinya sebagai pribadi yang luhur. Dengan penghargaan

semacam itu maka orang tersebut telah mendapat kedudukan yang istimewa dengan sendirinya. Ia dipandang sebagai sosok yang bijak dalam ilmu pengetahuan maupun moralitas kehidupan.

27.



*Ngelmu kang nyata gawe reseping ati.*

(halaman 50, ungkapan ke-50).

Kata *ngelmu* diambil dari kata dasar ilmu yang berarti ilmu pengetahuan (baik moral maupun akademis). *Ngelmu* mengandung pengertian menuntut ilmu atau mencari ilmu (wawasan kehidupan). *Kang* memiliki persamaan kata *ingkang* yang berarti yang. *Nyata* memiliki arti nyata, sungguh, atau benar. *Gawe* memiliki arti pekerjaan, hajat, buat atau membuat. *Reseping* berasal dari kata *resep* yang berarti senang atau gembira (PwD,2004:496). *Ati* berarti hati. Ungkapan ini memiliki arti menuntut ilmu yang benar dapat memberikan kesenangan hati.

Ungkapan ini juga terdapat dalam petikan bait pangkur dalam Serat Wedhatama pada bagian tentang '*ngelmu*'.<sup>54</sup>

*"mangkono ilmu kang nyata, sanyatane mung weh reseping ati, bungah ingaran cubluk, sukeng tyas yen den ina, nora kaya si punggung anggung gumunggung, ugungan sadina-dina, aja mangkono wong urip"*.

Dalam bahasan Serat *Wedhatama* menurut R. Ng Satyopranowo & K.R.T Sarjono Darmosarkoro, disebutkan bahwa ilmu terdiri atas dua tingkatan, yaitu ilmu lahir atau ilmu *asor* (bawah/rendah). Dan ilmu batin atau ilmu luhur (*ngelmu luhung*). Ilmu luhur inilah yang dikenal sebagai ilmu kebatinan. Sebagaimana diketahui bahwa Jawa terkenal dengan dunia kebatinan yang luhung. Ilmu kebatinan ini berfungsi sebagai inti dari segala ilmu. Untuk mempelajari segala hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, seseorang perlu memiliki batin yang kuat. Batin yang bersih,

<sup>54</sup> R. Ng Satyopranowo & K.R.T Sarjono Darmosarkoro, 2000. *Bahasan Dan Wawasan atas Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV*, hlm 17.

suci, dengan niat yang kuat demi menuntut ilmu. Dengan kesungguhan niat dalam batin inilah dapat membuka jalan menuju ilmu pengetahuan yang sempurna. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa menuntut ilmu yang benar dapat menyenangkan hati. Maksud dari ungkapan tersebut adalah dalam perjalanan menuntut ilmu, ketika seseorang telah mencapai tahap 'sempurna', maka ilmu yang didapatnya akan memberikan kesenangan tersendiri dalam hidupnya. Ilmu yang benar selalu dapat memberikan muatan positif bagi kehidupan setiap individu. Segala sesuatu yang terdapat dalam ilmu, baik ilmu pengetahuan secara lahir maupun batin akan memberikan banyak pelajaran bagi kehidupan manusia.

*\* Mengkono ngelmu kang nyata, sanyatane mung weh reseping ati.*

Arti: begitulah ilmu yang benar, sesungguhnya hanya memberikan kesenangan hati.

Di dalamnya terkandung jelas makna bahwa ilmu yang benar hanya dapat memberikan kesenangan hati, baik bagi penuntut ilmu maupun orang-orang di sekelilingnya. Dengan keberadaan ilmu pengetahuan maka seseorang hendaknya mengamalkan ilmu tersebut sesuai dengan ajaran-ajaran kehidupan. Dengan demikian maka ilmu tersebut akan bermanfaat bagi dunia. Memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini sudah termasuk dalam kategori *memayu hayuning bawana*, karena dengan keberadaan ilmu pengetahuan, manusia menjadi cerdas dalam berpola pikir maupun bertingkah laku, sehingga dapat menyebabkan kesejahteraan serta ketentraman dunia. Hal itu menjadikan keadaan dunia tampak indah karena kesejahteraan dan ketentraman yang diciptakannya tersebut. Ungkapan lain yang sejenis bahkan berarti sama terdapat dalam teks *BBBJ* yang berbunyi:

*\* Ngelmu kang nyata, karya reseping ati.*

(halaman 32, ungkapan ke-4).

Arti: ilmu yang benar dapat menyenangkan hati.

Seseorang yang menerapkan ilmu yang dimilikinya dengan benar akan mendapatkan kesenangan hati. Ia dengan tidak ragu-ragu mengamalkannya dalam tiap segi kehidupannya. Ilmu yang sebenarnya





berarti dan. *Digunakake* berasal dari kata *guna* yang berarti guna pula. *Digunakake* berarti digunakan. *Ngelmu iku tanpa guna*, mengandung pengertian ilmu itu tanpa guna (tak berguna).

Jadi secara kontekstual arti ungkapan di atas adalah menuntut ilmu itu dapat terwujud dengan *laku* (perjalanan waktu), meskipun banyak ilmunya jika tidak diturunkan (diajarkan kepada orang lain) serta tidak digunakan sebagaimana mestinya, maka ilmu tersebut tanpa guna atau tak berguna. Maka hendaknya seseorang yang memiliki *kawruh* (pengetahuan) yang cukup tinggi harus senantiasa diamankan pada sesama agar ilmu yang dimilikinya tersebut dapat berguna tidak hanya bagi diri sendiri melainkan bagi sesama umat manusia di dunia.

Pada Serat *Wedhatama* bait *pocung* disebutkan sebagai berikut :  
”*Ngelmu iku kelakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangekese dur angkara*”.<sup>55</sup>

Bait tersebut mengandung pengertian orang yang berniat menuntut ilmu dapat terlaksana dengan jalan *laku*, dimulai dengan tekad yang bulat dan niat yang teguh agar tercapai kesentosaan yang dapat menghindari diri dari segala nafsu angkara.

Namun dalam ungkapan ini disebutkan bahwa jika keberadaan ilmu tidak diturunkan atau diamankan dan tidak digunakan dengan semestinya maka ilmu tersebut tidaklah berguna. Setiap pribadi Jawa diharapkan menyikapi ilmu yang dimilikinya sebagai suatu kelebihan yang harus senantiasa diamankan serta diturunkan terhadap sesama yang membutuhkan. Pribadi Jawa sudah semestinya memandang ilmu tersebut sebagai suatu berkah titipan dari *Hyang Gusti* (Tuhan), dengan demikian tiap individu sadar betul bahwa keberadaannya harus dicermati secara benar dan sungguh-sungguh. Segala yang terdapat dalam ilmu pengetahuan baik yang bersifat lahir maupun batin hendaklah disikapi secara benar dan bijak. Janganlah kita menjadikan ilmu tersebut sebagai suatu kelebihan untuk membanggakan diri di depan umum. Jika hal itu terjadi maka ilmu yang ada dapat menjadi bumerang yang akan menyerang

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm 201.

balik terhadap kita. Ilmu tersebut dapat merugikan diri kita terutama dan orang lain di sekitarnya. Kehidupan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya dengan penempatan ilmu yang keliru. Seseorang yang kerap menyalahgunakan ilmu atau kepandaianya dapat dikatakan *keblinger*. Sikap ini yang akan membawa dampak negatif bagi kehidupannya serta menjadikan ilmu yang dimilikinya tersebut tak berguna baik bagi lingkungan sekitar maupun bagi diri sendiri.

Pada Bab Kemanusiaan *BBBJ* terdapat pula ungkapan yang berkaitan dengan ilmu yang sifatnya tidak diamalkan; berbunyi:

\* *Darbe kawruh kang ora ditangkarake, bareng mati tanpa tilas* (halaman 90, ungkapan ke-138),

Arti: ilmu pengetahuan yang tidak diamalkan, setelah meninggal tidak akan meninggalkan bekas.

Seseorang yang banyak memiliki ilmu pengetahuan namun tidak diturunkan atau diamalkan pada orang lain maka kelak jika ia meninggal ilmu tersebut tidak memiliki bekas. Akan tetapi jika ilmu tersebut diamalkan semasa hidupnya, kelak jika ia meninggal ilmu itu akan membawa pengaruh positif, ia akan dikenal karena kebaikan budi serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

29.

ꦠꦺꦥꦤꦠꦺꦥꦶꦁꦧꦸꦢꦶꦭꦏꦺꦤꦺꦁꦶꦁꦠꦺꦏꦢꦶꦏꦸꦮꦲꦶꦁꦏꦮꦫꦸꦃꦱꦶ  
ꦠꦺꦥꦤꦠꦺꦥꦶꦁꦧꦸꦢꦶꦭꦏꦺꦤꦺꦁꦶꦁꦠꦺꦏꦢꦶꦏꦸꦮꦲꦶꦁꦏꦮꦫꦸꦃꦱꦶ

*Tetep anteping budi lan kencenging tekad iku wohing kawruh.* (halaman 66, ungkapan ke-91).

*Tetep* memiliki arti tetap atau mantap (Pw,1939:604). *Anteping* diambil dari kata *antep* yang berarti setia, tekad, mantap. *Budi* berarti budi pekerti, watak, atau tingkah laku. *Lan* berarti dan atau serta. *Kencenging* diambil dari kata *kenceng*, yang mengandung arti kencang atau kuat (Pw,2004:203). *Tekad* memiliki arti tekad atau semangat

(PwD,2004:553). *Iku* berarti itu. *Wohing* diambil dari kata *woh* yang berarti buah, *wohing* berarti buahnya. *Kawruh* memiliki arti pengetahuan atau ilmu. Ungkapan di atas mengandung pengertian kemantapan budi serta kekuatan tekad itu merupakan buah (hasil) dari pengetahuan.

Masyarakat Jawa memiliki tingkat pemahaman yang tinggi akan keberadaan *kawruh* atau pengetahuan. Hal ini ditandai oleh banyaknya ungkapan serta falsafah hidup yang bertemakan tentang *kawruh*. *Ngelmu*, yang merupakan suatu proses pencarian ilmu (menuntut ilmu), dianggap sebagai jalan manusia dalam mengasah budi serta pola pikir untuk mendapatkan *kawruh* yang sempurna. *Kawruh* yang dimaksud dapat berupa ilmu kebatinan maupun ilmu pengetahuan yang sifatnya fisik. Pribadi Jawa dapat dikatakan memiliki *kawruh* yang sempurna apabila ia berhasil menerapkan ilmu pengetahuan diimbangi dengan kebijakan sikap, artinya ia mampu memberikan keseimbangan antara ilmu lahiriah dan ilmu batiniah untuk diterapkan dalam pola kehidupannya.

Kemantapan budi serta kekuatan tekad adalah hasil dari sebuah pencapaian *kawruh* yang sempurna. Pribadi dengan kemampuan seperti ini berarti telah berhasil menanamkan niat sejati dalam menempuh *laku* hidupnya. Niat yang sejati adalah keinginan yang disertai dengan kesungguhan hati demi terwujudnya cita-cita. Budi pekerti yang mantap berarti nilai-nilai pekerti yang tertanam telah mengakar dalam pribadi serta senantiasa diterapkan dalam pola kehidupannya.

Untuk mencapai kedua hal tersebut seseorang harus melewati *laku kawruh* terlebih dahulu. Perjalanan ilmu pengetahuan mulai dari usia dini hingga cukup mumpuni dalam ilmu akan membawa seseorang menjadi pribadi Jawa dengan budi pekerti luhur yang mantap serta tekad yang kuat. Dengan bekal tersebut maka ia akan mampu menghadapi segala perubahan dunia dengan bijak. Sikap ini biasanya dimiliki oleh orang tua yang telah memiliki berbagai pelajaran maupun pengalaman kehidupan yang dapat memperkaya wawasan dalam berpikir dan bertindak *laku*.

### 3.3.5 Pengendalian Diri

Berikut analisis ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan pengendalian diri manusia, khususnya berkenaan dengan hawa nafsu.

30.

ꦏꦁꦺꦫꦁꦏꦺꦴꦒꦺꦩꦤꦒꦸꦢꦶꦏꦩꦸꦭꦶꦪꦤꦸꦂꦶꦏꦸꦮꦺꦁꦏꦺꦴꦱꦺꦤꦺꦁꦤꦒꦸꦗꦲꦮꦤꦺꦥꦸꦤꦺ

*Wong kang ora gelem ngudi kamulyan urip, iku wong kang seneng nguja hawa nepsune.*

(halaman 54, ungkapan ke-62).

*Wong* berarti orang atau manusia. *Kang ora gelem* merupakan rangkaian kata yang berarti yang tidak ingin atau tidak suka. *Ngudi* memiliki arti mencari atau berupaya (PwD,2004:392). *Kamulyan* berarti kemuliaan, keutamaan atau kesempurnaan. *Urip* diartikan dengan hidup atau kehidupan. *Iku* berarti itu. *Wong kang seneng* memiliki arti orang yang suka. *Nguja* disini berarti memanjakan. *Hawa nepsu* diartikan dengan hawa nafsu. Jadi ungkapan ini memiliki arti kontekstual yaitu seseorang yang tidak suka mengupayakan kesempurnaan hidup, termasuk dalam kategori orang yang senang mengumbar hawa nafsunya.

Dengan adanya keterkaitan antara eksistensi nafsu dan kemuliaan hidup menjelaskan bahwa untuk mencapai kesempurnaan hidup, seseorang harus membebaskan diri dari segala nafsu yang menutupi dirinya. Jika seseorang tidak mampu mengendalikan nafsunya maka sudah dapat dipastikan kesempurnaan hidup akan menjauhi dirinya<sup>56</sup>. Dikatakan bahwa seseorang yang tidak suka mengupayakan kemuliaan termasuk orang yang suka mengumbar hawa nafsu; berarti nafsu dalam dirinya telah menutupi unsur-unsur positif yang berpotensi untuk mencapai kemuliaan. Unsur-unsur positif terdapat dalam diri tiap manusia, hanya saja untuk menjadikannya aktif kita perlu mengasahnya, salah satu cara dapat dilakukan dengan selalu berpikir positif serta bertindak laku arif. Tidak melepaskan diri dari aturan-aturan yang berlaku. Dan yang paling utama

<sup>56</sup> *Ibid.*

yaitu dengan mengendalikan nafsu manusiawi. Nafsu-nafsu ini erat keitannya dengan kehidupan duniawi manusia. Nafsu untuk memiliki sesuatu dengan jalan tidak wajar termasuk nafsu yang berpotensi sebagai penghalang untuk mencapai kemuliaan hidup. Segala hasrat atau keinginan yang diletakkan tidak pada tempatnya, maka hal tersebut dapat digolongkan sebagai nafsu negatif. Nafsu ini yang nantinya dapat membawa manusia dalam jalan kesesatan, sampai menyebabkan kerusakan batin. Batin yang rusak diartikan apabila seseorang tidak mampu lagi membedakan antara yang benar dan yang salah, sehingga dalam bertindak terkadang keluar dari tatanan yang berlaku.

Dengan demikian dapat dikatakan manusia memiliki kewajiban moral untuk menghormati tatanan kehidupan. Manusia harus menerima kehidupan sebagaimana adanya sambil menumbuhkan kedamaian jiwa dan ketenangan emosi. Tindakan-tindakan yang bersifat mengorbankan diri pada gairah dan keinginan, membiarkan nafsu diri merajalela, adalah patut dicela karena tindakan-tindakan tersebut merusak tatanan pribadi, tatanan sosial dan tatanan kosmis. Oleh karena itu manusia harus mampu menguasai dirinya sendiri dengan segala nafsu yang bernaung di dalamnya.<sup>57</sup>

*'Wong kang mung nguja hawa napsu iku mung gawe seneng babagan hawa napsu, dene atine ora tentrem amarga tansah kelingan marga tumindake kang ora prayoga'.<sup>58</sup>*

Ungkapan ini menjelaskan bahwa orang yang hanya mengumbar nafsunya hanya mementingkan kesenangan, sedangkan hatinya selalu gelisah karena teringat akan tindakannya yang tidak baik. Jelaslah jika seseorang hanya mementingkan nafsu dalam kehidupannya, maka jiwanya tidak akan tentram, hatinya akan selalu gelisah. Bagaimana tidak? Seseorang yang melakukan perbuatan salah, terlebih disebabkan oleh nafsu, maka tiap hitungan waktu yang dilewati akan terasa berat oleh ingatan akan dosa yang telah diperbuatnya. Pribadi ini dikalahkan oleh unsur yang terdapat dalam dirinya sendiri. Ia tidak mampu memelihara

---

<sup>57</sup> Niels Murder, 1996. *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm 25.

<sup>58</sup> *Op Cit.*

jiwa dan mentalnya. Dengan begitu ia akan kesulitan untuk menjaga hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama. Jalan yang dapat ditempuh dari permasalahan ini adalah dengan membersihkan jiwa dari segala nafsu duniawi. Dengan *meper* (menahan) nawa nafsu manusia akan terhindar dari segala bentuk perbuatan *ala* (buruk). Sesungguhnya seseorang yang memiliki sikap batin yang kuat akan terbebas dari segala bentuk nafsu yang menyesatkan.

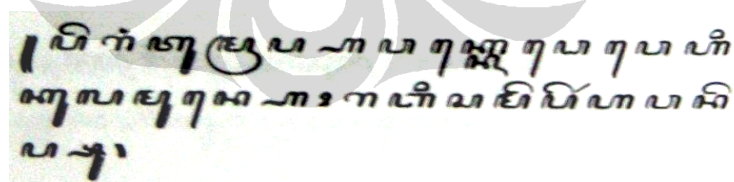
Ungkapan lain yang berkaitan dengan eksistensi *kamulyan urip* (kemuliaan hidup) adalah:

\* *kamulyan urip iku dumunung ana tenterming ati,*  
(halaman 56 ungkapan ke-63).

Arti: kemuliaan hidup berad dalam ketentraman hati.

Ungkapan ini menjelaskan tentang letak sesungguhnya dari kemuliaan hidup, yaitu di dalam ketentraman hati manusia. Seseorang yang memiliki jiwa dan batin yang tentram maka kehidupannya akan bersifat positif. Segala tingkah lakunya senantiasa menjauhi nafsu, dan hanya mementingkan keselarasan antara batin dan perbuatan. Jika keduanya telah berjalan seimbang sesuai aturan, maka hati akan menjadi tenang, tentram. Hal ini menciptakan situasi harmonis, baik dalam diri maupun hubungannya dengan orang lain. Jika demikian, kemuliaan akan bernaung dalam hati pribadi tersebut.

31.



Perang tumrap awake dhewe iku lamun ora bisa meper hawa nepsu.  
(halaman 58, ungkapan ke-72).

*Perang* mengandung arti yang sama yaitu perang atau peperangan. *Tumrap* berarti terhadap. Kata *awake dhewe* merupakan suatu sebutan untuk menyatakan keberadaan diri (diri sendiri). *Iku* merupakan penunjuk objek, *iku* berarti itu. *Lamun* berarti jika, kalau maupun bila. Kata *ora* dan

*bisa* di sini merupakan satu kesatuan '*ora bisa*' yang berarti tidak bisa. *Meper* secara kontekstual memiliki arti menahan, mengendalikan, mengurangi. *Hawa nepsu* berarti hawa nafsu yang tedapat dalam diri setiap manusia.

Ungkapan tersebut menyatakan bahwa perang terhadap diri sendiri itu adalah jika kita tidak mampu melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang senantiasa melingkupi setiap ruang dalam kehidupan manusia. Nafsu-nafsu adalah perasaan-perasaan kasar karena menggagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta pada dunia lahir. Keberadaan nafsu memperlemah manusia, karena menguras kekuatan-kekuatan batin tanpa guna. Keberadaan nafsu dirasa berbahaya karenanya manusia tak lagi dapat mengembangkan akal budi dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya. Nafsu-nafsu merupakan tanda bahwa akal budi manusia belum menduduki kursi pengemudi.<sup>59</sup> Dengan kata lain rasio atau akal budi manusia belum mampu menjadi penggerak, melainkan didahului oleh adanya dorongan dari nafsu-nafsu tersebut.

Untuk dapat mengontrol segala nafsu yang tedapat dalam diri manusia dapat dilakukan dengan cara *laku tapa*, berupa mengurangi makanan dan tidur, menguasai diri dalam bidang emosi, biologis dan lain sebagainya. *Laku tapa* bagi orang Jawa bukanlah suatu tujuan pada dirinya sendiri, melainkan untuk menguasai tubuhnya sendiri. Tujuan lainnya adalah untuk mengatur serta membudayakan dorongan-dorongan yang bersifat negatif. *Tapa* lahiriah bermaksud untuk memperkuat keinginan dalam suatu usaha untuk senantiasa mempertahankan keseimbangan batin serta berkelakuan sesuai dengan keselarasan sosial.<sup>60</sup>

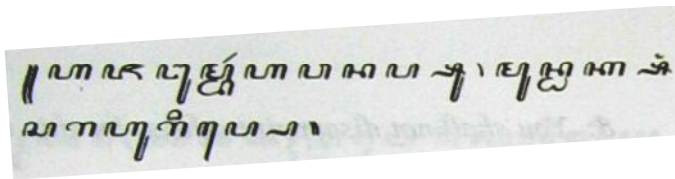
---

<sup>59</sup> Franz Magnis Suseno, 1984. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm 139.

<sup>60</sup> *Ibid.*



32.



*Aja ngumbar hawa napsu, mundhak sengsara uripe.*

(halaman 170, ungkapan ke-14).

*Ngumbar* memiliki arti mengumbar atau membebaskan. *Hawa napsu* diartikan sebagai hawa nafsu. *Mundhak* berarti naik atau meningkat (PwD,2004:317). *Sengsara* dapat diartikan dengan kesengsaraan. *Uripe* diambil dari kata dasar *urip* yang berarti hidup. *Uripe* berarti hidupnya. Secara kontekstual makna ungkapan di atas adalah janganlah mengumbar hawa nafsu karena berakibat pada kesengsaraan hidup.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam diri tiap manusia terdapat berbagai macam hawa nafsu. Nafsu-nafsu tersebut yang melengkapi kehidupan manusia. Pada ungkapan ini ditekankan sebuah ajaran tentang bagaimana kecakapan manusia dalam mengontrol serta mengendalikan hawa nafsunya tersebut. Nafsu-nafsu yang sifatnya menyesatkan hendaklah ditepis jauh dari sanubari tiap insan, karena keberadaannya yang demikian sesungguhnya bersifat merusak. Sikap bijak dalam mengendalikan hawa nafsu inilah yang dibutuhkan manusia untuk mencapai kemuliaan budi. Dengan membatasi diri untuk tidak keluar jalur; melanggar norma-norma yang berlaku dianggap sebagai salah satu tindakan pengekangan nafsu. Nafsu yang sifatnya merugikan ini wajib dikekang agar tidak merugikan kehidupan manusia. Jika nafsu-nafsu tersebut tidak mampu dikendalikan maka niscaya hidup manusia akan menemui kesengsaraan. Inilah pemahaman yang coba ingin disampaikan melalui ungkapan ini.

Dalam dunia kebatinan Jawa *meper hawa napsu* dianggap sebagai suatu langkah menuju kesempurnaan. Seseorang yang telah berhasil *meper* (menahan) hawa nafsunya dikatakan telah mencapai kesempurnaan. Ia telah mampu mengendalikan dirinya sendiri, serta menjadikan segala hal yang bersifat keduniawian menjadi tiada. Untuk mencapai tahap ini tidaklah mudah, seseorang harus melakukan *laku* untuk mengendalikan nafsu

keduniawiannya tersebut. *Laku* yang dimaksud dapat ditempuh melalui tindakan *tapa*. *Tapa* atau bertapa adalah sebuah proses pensucian dari dari segala unsur-unsur negatif yang terdapat dalam diri manusia untuk mencapai sebuah kesempurnaan. Dalam proses tersebut hawa nafsu yang sifatnya menyesatkan akan ditepis oleh kekuatan batin. Semakin kuat tekad dan semakin bersih batin seseorang, maka akan dengan mudah olehnya *meper* hawa nafsu tersebut. Jika nafsu-nafsu telah surut berarti pribadi tersebut telah berhasil membuka gerbang menuju kesempurnaan hidup.

Anjuran untuk tidak mengumbar hawa nafsu memberikan pemahaman pada manusia untuk menahan segala hal yang sifatnya negatif. Pengekangan nafsu akan dengan mudah dilakukan apabila seseorang telah mampu menerapkan sikap dasar pribadi Jawa, yaitu sabar. Dengan kesabaran manusia belajar untuk mengendalikan nafsu amarah. Nafsu ini dianggap sebagai nafsu yang dapat membahayakan kehidupan manusia. Karena melalui amarah, kesengsaraan akan bermula. Tidak hanya amarah yang mampu menyesatkan kehidupan, namun keberadaan nafsu biologis pun mampu memberikan muatan negatif jika keberadaannya tidak dikendalikan. Dengan sikap *eling* seharusnya segala nafsu yang menyesatkan dapat terelakkan. *Eling* membatasi diri niat buruk seseorang untuk kemudian digantikan dengan posisi *waspada* dalam mempertimbangkan segala kemungkinan yang ditimbulkan dari sebuah tindakan. Kedua sikap ini juga memiliki andil dalam pengekangan nafsu manusia.

Dikatakan bahwa seseorang yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya maka akan berakibat pada kesengsaraan. Hal ini dapat dibenarkan mengingat dampak-dampak negatif yang ditimbulkan akibat dari *ngumbar hawa napsu*. Contohnya dapat terlihat dari sikap amarah. Seseorang yang tidak mampu mengendalikan amarahnya akan menemui banyak persoalan. Bahkan peperangan terjadi karena seseorang atau suatu kelompok tidak mampu mengekang nafsu amarahnya. Dengan ambisi *golek menange dhewe* masing-masing pihak memiliki tujuan yang sama yaitu menjatuhkan lawannya. Jika demikian keharmonisan sebagai suatu keadaan

yang ideal tidak akan terealisasikan. Dalam peperangan, pasti ada satu pihak yang dikalahkan. Namun demikian kedua pihak sama-sama menanggung kerugian yang tak jauh berbeda. Keadaan ini akan mendekati sebuah kesengsaraan.

Ungkapan lain yang mengandung makna sejenis terdapat pada:

\* *wong kang ora gelem ngudi kamulyan urip, iku wong kang seneng nguja hawa nepsune.*

(halaman 54, ungkapan ke-62).

Arti: orang yang tidak senang mengusahakan kemuliaan hidup, itu termasuk orang yang gemar mengumbar hawa nafsunya.

Relasi antara kedua ungkapan ini adalah seseorang yang tidak ingin mencapai kemuliaan dengan senantiasa mengumbar hawa nafsunya maka ia akan mendapatkan kesengsaraan hidup.

### 3.3.6 Pencapaian

Berikut dijelaskan mengenai analisis ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan masalah pencapaian, baik yang merupakan cita-cita maupun sebuah pengharapan.

33.

*Jer basuki mawa beya*

*Jer basuki mawa beya*

(halaman 32, ungkapan ke-6).

Kata *jer* memiliki beberapa arti antara lain memang, sesungguhnya, sebenarnya (PwD,2004:164). *Basuki* yang memiliki kata padanan *rahayu* mengandung arti selamat, sejahtera, aman (PwD,2004:35). *Mawa* dapat berarti dengan atau membawa. Dalam konteks ini kata *mawa* dimaksudkan oleh dengan. *beya* diartikan dengan biaya atau ongkos (PwD,2004:46). Dalam konteks ini *beya* yang dimaksud adalah usaha atau pengorbanan yang harus dikeluarkan.

Ungkapan di atas mengandung pengertian bahwa untuk dapat memperoleh keberhasilan manusia harus mengeluarkan usaha baik berupa materi maupun immateri. Secara filosofis arti '*beya*' memiliki dua arti,

yaitu sebagai uang atau benda serta sebagai '*laku*' berupa pengorbanan dalam tindak keprihatinan. Tindak keprihatinan yang dimaksud di sini adalah perbuatan seseorang sebagai bentuk permohonan yang diwujudkan melalui suatu usaha tertentu, misalnya dengan berpuasa, dsb. Puasa bagi orang Jawa dilakukan sebagai bentuk '*laku*' prihatin. Seseorang yang memiliki pengharapan akan sesuatu biasanya memohon kepada Tuhan dengan diiringi oleh tindakan puasa.

Dalam pengaplikasian *jer basuki mawa beya* pada masyarakat Jawa, seseorang yang ingin mencapai ketentraman dan keselamatan hidup haruslah berkorban demi tercapai keinginannya tersebut. Caranya dapat dilakukan dengan tindakan sebagai '*beya*' dari keselamatan yang akan dicapai tersebut. Seperti yang telah dipaparkan di atas, *beya* dapat berupa sesuatu yang bersifat materiil maupun immateriil. Sesuatu yang bersifat materiil dapat dicontohkan dengan benda-benda berharga baik yang bergerak maupun tak bergerak, misalnya uang, tempat tinggal maupun kendaraan yang dimiliki seseorang. Sesuatu yang bersifat immateriil dapat berupa tindakan, yaitu kesungguhan dalam bertindak yang diiringi dengan keikhlasan.

*Jer basuki mawa beya* juga dapat digunakan untuk menunjukkan pentingnya pendidikan karena untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan tentu memerlukan biaya yang besar<sup>61</sup>. Contoh kasus dapat terlihat dari keinginan seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan. Seorang mahasiswa yang berusaha mencapai gelar sarjana harus melewati beberapa tahapan agar cita-citanya tersebut dapat terwujud. Mulai dari duduk di bangku SD hingga ke Perguruan Tinggi. Semua proses tersebut dilakukan dengan sarana '*beya*', karena untuk melewati proses-proses tersebut dibutuhkan biaya dan pengorbanan, baik materi maupun kesungguhan tekad untuk menjadi seorang intelektual.

Jika melihat fenomena sosial yang berlaku saat ini, masyarakat cenderung menempuh jalan pintas dalam mencapai cita-citanya. Dalam

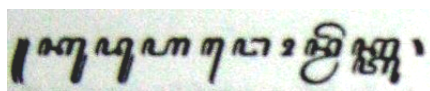
---

<sup>61</sup> Margaret P. Gauthama dalam Edi Sedyawati, 2003. *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, hlm 31.

ungkapan Jawa dikenal dengan istilah *golek gampangé wae*. Hal ini tentulah bertolak belakang dari eksistensi '*Jer Basuki Mawa Beya*' tersebut. Karena pada dasarnya segala keinginan haruslah disertai dengan pengorbanan yang setimpal. Barulah keinginan atau cita-cita tersebut akan dapat terwujud. Seberapa besar keinginan manusia jika manusia tersebut bersungguh-sungguh dalam mencapainya, tidaklah mustahil untuk dapat terwujud.

Contoh kasus yang berkaitan dengan ungkapan ini dapat tercermin melalui kegiatan perkuliahan. Seseorang yang ingin mencapai gelar sarjana sudah sewajarnya melewati beberapa tahapan atau proses. Mahasiswa harus menjalani masa perkuliahan dengan berbagai tantangan demi mencapai tujuan akhir yaitu kelulusan. Dari semester awal hingga semester akhir perkuliahan dijalankan dengan ketekunan dan keseriusan agar hasil yang didapat kelak bernilai positif sesuai dengan apa yang diharapkan. Segala usaha untuk menempuh hasil akhir tersebut tergolong dalam '*beya*'. Baik berupa fisik maupun non fisik, materi maupun immateri. Menurut konteks ungkapan, hasil akhir sesuai dengan cita-cita dikatakan dengan keselamatan. Selamat berarti terhindar dari masalah, musibah, atau bahaya. Selamat dalam contoh kasus di atas berarti lolos dari segala masalah perkuliahan yang kerap menghalangi tujuan akhir seorang mahasiswa. Namun dengan keseriusan segala permasalahan tersebut dapat teratasi. Seseorang yang telah berhasil mencapai keselamatan tersebut dapat dikatakan berhasil. Maka segala *beya* yang dikeluarkan akan nampak ringan jika dilihat berdasarkan hasil yang dicapai.

34.



*Kudu angon wektu.*

(halaman 100, ungkapan ke-156).

*Kudu* memiliki persamaan kata dengan *mesthi*, yang berarti harus. Kata *angon* memiliki pengertian menggembala atau menjaga ternak. Namun yang dimaksud *angon* ialah memperhatikan atau menjaga. *Wektu* berarti waktu atau masa. Ungkapan ini mengandung pesan untuk selalu memperhatikan waktu.

Ungkapan ini mengandung ajaran untuk bersikap sabar, tidak tergesa-gesa. Dengan kata lain melalui ungkapan ini manusia diajarkan untuk tidak *nggege mangsa* (mempercepat waktu). Sikap ini juga memberikan pesan untuk mengerti situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Masyarakat Jawa memiliki kecenderungan untuk menjaga kedamaian, ketentraman, kerukunan dan kekeluargaan. Oleh karenanya, segala hal yang dapat berpotensi merusak tatanan kemasyarakatan sebaiknya dihindari. Cara menghindari salah satunya dapat dilakukan dengan menempatkan diri serta menghargai perasaan orang lain di sekitarnya.

Jika seseorang telah merencanakan sesuatu, namun apabila terdapat *sasmita* atau tanda-tanda yang kurang memungkinkan berlangsungnya niat tersebut, maka menurut pemahaman ungkapan ini, sebaiknya niat tersebut ditunda atau dibatalkan keberlangsungannya. Misalnya; dalam merencanakan suatu perhelatan seseorang harus memperhatikan waktu. Terlebih menurut paham Jawa waktu memiliki peranan penting dalam tiap kegiatan manusia. Seseorang yang ingin melaksanakan suatu acara wajib memperhatikan waktu, yang disebut dengan istilah *petungan*<sup>62</sup>. Dengan memperhatikan hal tersebut maka dipercayai acara yang akan berlangsung tidak akan menemui halangan yang berarti.

Sikap *angon wektu* juga dapat diterapkan dalam pola pergaulan sehari-hari masyarakat Jawa. Dalam berbicara terhadap orang lain, seseorang harus dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi yang tengah berlangsung pada saat itu. Jika situasi tidak berada dalam

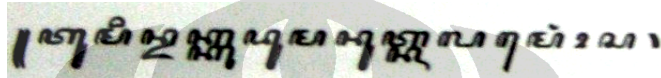
---

<sup>62</sup> *Petungan* yang diambil dari kata *petung* ini berarti hitung. *Petungan* sendiri memiliki arti perhitungan. Istilah ini digunakan dalam numerologi Jawa sebagai bentuk penghargaan waktu dan wujud permohonan terhadap Tuhan agar segala niat manusia menemui kelancaran. Dasar ini pulalah yang melatarbelakangi keberadaan primbon Jawa.

kondisi yang menyenangkan, maka hendaknya seseorang menjaga segala ucapan dan tingkah laku agar tidak menimbulkan rasa sakit hati atau menyinggung perasaan orang lain.

Sikap *angon wektu* ini memberikan dampak yang positif khususnya dalam pola pergaulan, karena melalui ungkapan ini masyarakat belajar untuk menempatkan diri dan menghargai perasaan orang lain.

35.



*Tumindak kudu manut kala mangsa.*

(halaman 100, ungkapan ke-157).

Kata *tumindak* mengandung arti bertindak, melakukan sesuatu (Pw,1939:613). *Kudu* berarti mesti, harus. Kata *manut* itu sendiri memiliki arti ikut, turut, mengikuti (Pw,1939:291). Arti yang sesuai dengan konteks ungkapan tersebut ialah mengikuti. *Kala* berarti waktu. *Mangsa* dapat diartikan pula dengan waktu atau masa. Maksudnya adalah dalam bertindak harus disesuaikan dengan waktu.

Berdasarkan ungkapan tersebut, masyarakat Jawa selalu berusaha memperhatikan waktu dan kondisi dalam setiap perbuatannya. Segala ucapan serta tingkah laku seseorang hendaklah memperhatikan situasi dan kondisi yang tengah berlangsung pada waktu itu. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini juga berlaku apabila ingin melaksanakan sebuah perhelatan, semisal acara keluarga atau ritual-ritual yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Seperti diketahui bahwa masyarakat Jawa senantiasa berpatokan pada perhitungan waktu atau yang biasa disebut dengan *petung* atau yang lebih dikenal dengan istilah *petungan*. Istilah Numerologi Jawa tepat untuk menyebut perihal perhitungan yang hingga kini masih dipercaya keberadaannya oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Perhitungan tersebut merupakan pertimbangan yang bersifat sungguh-

sebenarnya, memanfaatkan nalar dengan jelas dan disertai dengan 'laku' tertentu. Sebuah sumber mengatakan bahwa *petungan* berarti pertimbangan yang jernih. Dalam *petungan* terkandung pengertian kalkulasi, penafsiran (*appraisal*), dan pertimbangan (*judgement*). Dasar dari *petungan* Jawa sendiri berupa peredaran matahari, bulan, bintang dan planet lain untuk memprediksikan hari esok. *Petungan* Jawa dapat dikatakan lebih bersifat khas dibandingkan dengan perhitungan menurut budaya lain. Hal ini dikarenakan di dalam perhitungan terdapat dua unsur sekaligus, yaitu rasional dan irrasional. Dipercayai apabila seseorang menyelenggarakan suatu acara namun tak memperhatikan perhitungan Jawa, maka hal-hal buruk akan terjadi. Sebaliknya jika orang tersebut memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan mencocokkannya dengan perhitungan Jawa, maka acara tersebut diharapkan akan berlangsung lancar, tanpa terjadi suatu halangan yang berarti. Pada dasarnya, kepercayaan masyarakat Jawa perihal perhitungan waktu, semata-mata bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dan restu dari Yang Maha Kuasa akan keberlangsungan acara yang nantinya akan diselenggarakan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa, *petungan* telah menjadi jati diri, karena lekat dengan kehidupan sehari-hari. Atas dasar tersebut, segala sikap dan perilaku orang Jawa selalu memperhatikan keberadaan dari *petungan* tersebut.<sup>63</sup>

Makna lain dari *petungan* adalah hendaknya manusia dalam melaksanakan aktivitasnya selalu memperhatikan lingkungan sehingga tidak merusak alam sekitar. *Petungan* dikenal pula dengan peramalan atau numerologi yang sering dihubungkan dengan produksi pertanian atau digunakan untuk menghitung tanggal yang tepat bagi suatu acara atau hajat yang penting.<sup>64</sup>

Sekilas tentang *petungan* Jawa; hari dalam perhitungan Jawa berjumlah tujuh (*dina pitu*), dan pasaran berjumlah lima (*pasaran lima*),

---

<sup>63</sup> Suwardi Endraswara, 2003. Falsafah Hidup Jawa, Tangerang, Penerbit Cakrawala, hlm 102.

<sup>64</sup> Hamid dalam Edi Sedyawati, 2003. *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern*, Jakarta Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, hlm 124.



keduanya akan menentukan jumlah hidupnya hari dan pasaran (*neptune dina*). Masing-masing hari dan *pasaran* memiliki nilai angka yang dapat digunakan untuk meramal atau merencanakan suatu acara. Nilai-nilai angka sesuai dengan nama hari yakni: senin = 4, selasa = 3, rabu = 7, kamis = 8, jum'at = 6, sabtu = 9 dan minggu = 5. sedangkan nilai angka menurut *pasaran* yaitu: *legi* = 5, *pahing* = 9, *pon* = 7, *wage* = 4 dan *kliwon* = 8.

Keberadaan ungkapan ini diperkuat dengan beberapa ungkapan sejenis yang terdapat dalam bab kemanusiaan *BBBJ*, antara lain:

*\* Tumindak aja nganti getun ing mburine.*

(halaman 100, ungkapan ke-157).

Artinya: dalam bertindak janganlah sampai mendapat penyesalan pada akhirnya.

Dengan pemahaman akan ungkapan ini tentu akan menimbulkan sikap kewaspadaan akan suatu hal. Seseorang akan cenderung memperhatikan *kala mangsa* (waktu dan suasana) jika ingin melakukan sesuatu agar pada akhirnya tidak menimbulkan penyesalan.

*\* Kudu angon wektu.*

(halaman 100, ungkapan ke-156).

Artinya: harus memperhatikan waktu (suasana).

Dalam ungkapan ini dijelaskan ajaran tentang arti penting memperhatikan waktu dan suasana dalam bertindak. Tiap pribadi harus mempertimbangkan waktu jika ia ingin melakukan suatu tindakan atau mencapai cita-citanya.

*\* Aja nggege mangsa.*

(halaman 174, ungkapan ke-33).

Artinya: janganlah mempercepat waktu.

Ungkapan ini memberikan pengajaran tersendiri akan pentingnya kesabaran dan cara yang sewajarnya dalam mencapai suatu tujuan atau cita-cita, karena sesungguhnya suatu tujuan yang dicapai dengan menggunakan jalan pintas tidak akan membuahkan hasil yang positif.

36.

*Rawe-rawe rantas malang-malang putung.*

(halaman 44, ungkapan ke-34).

*Rawe* merupakan jenis tumbuhan rambat yang daunnya dapat menyebabkan gatal-gatal. *Rantas* berarti putus, selesai, rampung (PwD,2004:490). *Malang* diartikan sebagai sesuatu hal yang menghalangi (PwD,2004:273). *Putung* berarti putus atau tertebas (Pw,1939:505). Jadi menurut kontesnya ungkapan ini berarti segala yang melintang dapat ditebas, segala yang menghalangi diputuskan.

Berdasarkan sumber-sumber sejarah berupa buku-buku ilmu pengetahuan, ungkapan ini berasal dari semboyan para pejuang Indonesia dalam memperjuangkan tanah air. Dalam semboyan tersebut masyarakat Jawa pada khususnya menerapkan sikap pantang menyerah dalam mencapai suatu cita-cita atau keinginan, yaitu kemerdekaan. Segala hal yang sifatnya menghalangi atau merintangai niat tersebut akan ditebas dalam arti disingkirkan demi tercapainya kata kemerdekaan.

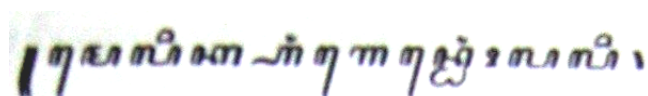
Dalam kehidupan saat ini semboyan tersebut dapat diaplikasikan dalam usaha demi mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Seseorang yang mencita-citakan sesuatu tentu dengan segala daya upaya berusaha untuk mewujudkannya. Dengan niat penuh dan sungguh-sungguh semua hal yang berkaitan dengan tujuannya tersebut dilakukan. Tentunya masih dalam jalur yang sewajarnya. Namun dalam prosesnya terdapat berbagai halang rintang yang senantiasa mewarnai perjalanan. Dengan segala upaya, keseriusan serta kebulatan tekad maka halangan-halangan tersebut dilewatinya sebagai tahapan untuk mencapai kesempurnaan. Rintangian yang menghadang disikapi sebagai jalan ujian Tuhan yang harus dilewati agar cita-citanya tersebut dapat tercapai. Setiap keinginan baik pastilah akan mendapat restu dari Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh sebab itu segala niat baik atau tindakan luhur akan menemui jalan kemudahan jika manusia

bersungguh-sungguh dalam usahanya. Masyarakat Jawa percaya bahwa peranan Tuhan sangat penting sehingga segala usaha manusia untuk dapat mencapai cita-citanya tersebut akan memperoleh kemudahan jika orang itu dengan sungguh-sungguh berusaha sekuat hati. Melalui ungkapan ini pula pada zaman dahulu para pejuang mampu membakar semangat dalam diri masing-masing sehingga dapat memperjuangkan tanah air Indonesia.

Dalam kehidupan manusia seringkali ditemukan beberapa halangan yang menjadi penghambat suatu kegiatan maupun keinginan. Namun dengan menanamkan sikap '*pracaya dening Gusti*'; bahwa segala sesuatu akan tercapai jika manusia mau berdoa dan berusaha, masyarakat Jawa pada khususnya menanamkan pada diri mereka untuk selalu berusaha sekuat tenaga. Selanjutnya mereka akan bersikap '*pasrah lan sumarah*' terhadap semua keputusan atau hasil akhir yang ditentukan Tuhan.

Namun berhubungan dengan ungkapan ini maka seseorang diharuskan bersikap pantang menyerah dalam mencapai cita-cita atau tujuan dalam hidupnya. Sikap pantang menyerah ini dapat menimbulkan motivasi yang kuat untuk menjalani kehidupan. *Anteping budi* dan *kencenging tekad* menjadi modal utama dalam penerapan *Rawe-rawe rantas malang-malang putung*, karena dengan kematapan budi serta tekad yang kuat maka keinginan yang kuat atau cita-cita akan sesuatu akan menemui jalan kemudahan. Inti yang dapat diambil melalui ungkapan ini adalah sikap pantang menyerah dalam memperjuangkan sesuatu. Dengan kesungguhan ini niscaya sebuah cita-cita dapat terwujud.

37.



*Melik nggendhong lali.*

(halaman 46, ungkapan ke-38).

*Melik* memiliki arti mengharap, ingin memiliki (PwD,2004:288). *Nggendong* diambil dari kata *gendhong* yang berarti gendong, membawa,

beserta dengan. Namun kata *nggendhong* mengandung membawa serta. *Lali* berarti lupa (PwD,2004:249). Arti dari ungkapan ini adalah keinginan yang menyebabkan lupa.

Melalui ungkapan ini pesan yang ingin disampaikan yaitu agar pribadi Jawa tidak mengabaikan aturan dalam mencapai keinginannya. Manusia diajarkan untuk selalu megedepankan sikap ingat (*eling*) dalam tiap tindakannya, jika menginginkan suatu hal tetap harus berpegang teguh terhadap aturan-aturan maupun norma yang berlaku. Karena sesungguhnya orang yang selalu ingat akan terhindar dari segala kerugian ataupun bahaya. Namun pada kenyatannya terkadang manusia mengabaikan tatanan kehidupan. Karena besarnya keinginan terhadap suatu hal, menyebabkan kealpaan yang berakhir pada kerugian. Dengan kedudukan nafsu dalam diri manusia, hendaknya sikap *eling* dan *waspada* selalu menyertai dalam sikap maupun pola pikir yang terwujud dalam tindakan sehari-hari. Nafsu-nafsu yang terdapat dalam jiwa harus senantiasa dikontrol keberadaannya agar jangan sampai bersifat merugikan. Oleh karenanya, jika kita menginginkan sesuatu hendaklah dicapai dengan usaha disertai kerja keras. Dalam prosesnya janganlah kita mengabaikan tatanan yang berlaku dalam masyarakat.

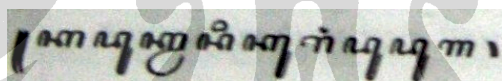
Usaha dalam mencapai suatu keinginan janganlah menyebabkan lupa. Lupa mengandung pengertian ingkar. Ingkar terhadap peraturan serta kedudukan kita sebagai manusia. Pribadi yang lupa akan kedudukannya, berarti ia lupa bahwa *manungsa mung sadrema nglakoni* segala apa yang telah digariskan-Nya. Pribadi ini akan cenderung memaksakan diri dalam mencapai keinginannya sehingga tak jarang melanggar etika atau norma-norma kehidupan.

Contoh kasusnya terlihat jika seseorang yang menginginkan sesuatu (baik hal yang sifatnya fisik maupun non fisik), dengan rasa ingin memiliki yang tinggi membuatnya lupa akan peraturan. Seseorang yang sangat menginginkan suatu kedudukan dalam sebuah instansi, lantas dengan segala daya dan upaya ia berusaha untuk mendapatkan jabatan tersebut. Namun dalam proses pencapaian, ia menggunakan segala cara

bahkan dengan jalan yang melanggar hukum sekalipun ditempuhnya, demi mendapatkan posisi yang diinginkan. Sikap ini dapat dikategorikan sebagai *melik nggendong lali*, karena keinginannya yang besar maka ia melupakan sesuatu yang disebut aturan demi tercapai sesuatu yang dicita-citakannya.

*Melik nggendong lali* dapat dihubungkan dengan ungkapan lain seperti *kudu sentosa ing budi*. Dalam mendapatkan keinginan seharusnya tiap pribadi menerapkan keluhuran budi. Bagaimanapun besarnya keinginan akan suatu hal namun kita sebagai manusia tidak seharusnya melepaskan diri dari tatanan yang berlaku dalam kehidupan. Manusia harus senantiasa berperilaku bijak agar proses pencapaian dapat berlangsung dengan lancar. Seseorang yang kerap melupakan aturan serta tidak menerapkan keluhuran budi tak jarang akan menemui jalan buntu. Tak jarang pula keinginannya tersebut gagal diperoleh.

38.



Kaduk *wani kurang deduga*.

(halaman 98, ungkapan ke-153).

*Kaduk* memiliki arti terlalu atau terlampau (Pw,1939:178). *Wani* berarti berani atau keberanian. *Kurang* berarti kurang. *Deduga* berasal dari kata *duga* yang berarti dugaan, perkiraan atau pertimbangan (Pw,1939:71). Secara kontekstual ungkapan ini berarti keberanian yang melampaui batas namun tidak diimbangi dengan pertimbangan yang matang.

Ungkapan ini kerap hadir sebagai sindiran terhadap seseorang yang kurang mempertimbangkan segala resiko atas apa yang akan maupun yang telah dilakukannya. Dalam bahasa Indonesia ungkapan ini hadir dengan istilah gegabah. Seseorang yang bersikap gegabah biasanya akan menemui permasalahan di akhir perjalanannya, karena tindakan yang dilakukannya tersebut tidak diimbangi dengan pertimbangan yang matang. Istilah lain yang merujuk pada ungkapan ini yaitu *nekad*. *Nekad* merupakan suatu tindakan tanpa perhitungan, yang diutamakan hanyalah keberanian semata.

Keberanian dalam melakukan suatu tindakan memang sangat diperlukan dan patut ditanamkan dalam diri tiap individu. Namun keberanian ini harus disertai pula dengan pertimbangan khusus atas segala tindakannya tersebut. Bukan hanya bermodalkan keberanian tinggi, pribadi tersebut lantas mengabaikan dampak atau akibat yang akan ditimbulkan dari langkah yang ditempuhnya itu. *Kurang deduga* ini akan berakibat fatal terhadap pencapaian hasil akhir. Kemungkinan akan sesuatu yang buruk dapat terjadi apabila pribadi Jawa mengabaikan perkiraan atau pertimbangan yang seharusnya dipikirkan terlebih dahulu. Minimnya sikap *duga* ini bisa saja berbuah pada suatu kegagalan. Sebaliknya, jika seseorang memperhatikan segala kemungkinan yang akan terjadi maka keberhasilan akan lebih dekat dengan dirinya.

Pada umumnya sikap ini lebih mendominasi di kalangan muda, karena pemuda dianggap memiliki sikap mental yang belum stabil. Dalam menyelesaikan masalah seseorang yang belum memiliki kestabilan mental akan cenderung bersikap gegabah, tidak berpikir panjang dalam memutuskan atau melakukan sesuatu. Segala cara akan ditempuh demi mewujudkan keinginannya tersebut tanpa memperhatikan dampak atau akibat yang nantinya akan timbul di kemudian hari. Biasanya hal ini berkenaan dengan obsesi seseorang yang meluap-luap. Niat yang bergejolak serta keinginan yang tinggi akan suatu hal, maka tak jarang rasionalitas disingkirkan.

Contoh penerapan *kaduk wani kurang deduga* dalam kehidupan kemasyarakatan dapat tercermin dari tingkah laku para teroris. Mereka dengan penuh keberanian tingkat tinggi merencanakan sesuatu. Walaupun dengan mengatasnamakan agama tertentu, sikap ini tidak dibenarkan. Tanpa sadar mereka telah merugikan banyak pihak. Orang-orang yang tak bersalah tak luput menjadi korban aksi keji yang dilakukan tanpa pertimbangan matang tersebut. Mereka tak memperhatikan sejauh mana dampak yang akan ditimbulkan akibat perbuatannya tersebut. Hanya niat dan keberanian sajalah yang menjadi modal utama aksi gegabah ini. Akibatnya banyak korban tak bersalah berjatuh, dan niat untuk membela

agama pun tidak dibenarkan karena tindakan ini dapat digolongkan sebagai pembunuhan massal. Dan hal tersebut memiliki sanksi tegas yang tidak ringan.

Contoh lain yang dekat dengan kehidupan sehari-hari terdapat dalam etika mengemukakan pendapat. Keberanian diri dalam mengemukakan pendapat dinilai sebagai tindakan positif. Namun keberanian yang mengabaikan norma serta aturan dalam masyarakat terkadang melampaui batas etika yang berlangsung dinilai sebagai tindakan kurang pertimbangan. Tak jarang mahasiswa melakukan aksi demo demi memperlihatkan eksistensi diri dengan mengatasnamakan kepentingan rakyat. Namun tak jarang pula tindakan tersebut berkembang menjadi suatu aksi arogansi. Bahkan terkadang terjadi bentrok fisik antara pihak pendemo (mahasiswa) dengan aparat. Dengan sikap seperti inilah niat untuk berpendapat, malah berujung pada hal negatif. Alih-alih mengemukakan aspirasi dengan basis reformasi, namun kerusuhan yang didapat.

39.

ꦲꦗꦒꦒꦺꦒꦺꦩꦁꦱꦤ

*Aja nggege mangsa.*

(halaman 174, ungkapan ke-33).

*Aja* berarti jangan. *Nggege* memiliki arti mempercepat (PwD,2004:124). *Mangsa* diartikan dengan waktu (PwD,2004:278). Secara kontekstual ungkapan ini berarti jangan mempercepat waktu.

Dalam usaha mencapai cita-cita hendaknya kita tidak mengambil jalan pintas demi mempercepat proses pencapaian. Jalan pintas yang berlawanan dengan peraturan yang berlaku dapat berakibat buruk. Pandangan hidup Jawa menyatakan bahwa proses yang baik adalah proses yang dilakukan dalam jalan kewajaran. Hal ini pula yang melatar belakangi munculnya ungkapan ini. Sabar dalam melakukan tindakan demi mendapatkan hasil yang sempurna merupakan tindakan tepat untuk

mencapai tujuan. Seseorang yang mendahului *mangsa* atau waktu akan sukar mencapai tujuannya, namun sekalipun tujuannya tercapai hal itu tidak akan bertahan lama. Kesabaran yang dimiliki seseorang akan diperkuat dengan beberapa sikap yakni *pasrah lan sumarah*. Kedua sikap ini bernilai positif karena senantiasa menyerahkan jalannya kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai Pemegang peranan dalam *lakon* hidup manusia. Pada tingkat *pasrah* dan *sumarah*, akan terkandung pengertian bahwa *manungsa mung sadrema nglakoni*, dimana manusia hanya sebatas menjalani kehidupan yang telah ditakdirkan. Manusia hanya dapat berusaha namun hasil akhir akan kembali diserahkan pada kehendak *Gusti Pangeran*.

Pandangan Jawa sekali lagi menyatakan bahwa sebuah proses akan mencapai hasil yang sempurna apabila dilakukan dengan cara yang wajar. Sebagai contoh buah yang masak di pohon sebagai proses alami akan menghasilkan rasa yang lebih lezat jika dibandingkan dengan buah yang matang dengan proses instan. Hal ini pulalah yang hendaknya dijadikan contoh. Seseorang yang mempunyai cita-cita hendaklah dicapai melalui jalan kewajaran yang sudah semestinya ditempuh, tidak dengan jalan pintas yang mengutamakan kecepatan namun mengabaikan peraturan yang berlaku. Pada umumnya proses instan yang demikian ini tidak akan menuai hasil sempurna sesuai apa yang dikehendaki, bahkan tak jarang kegagalan akan diraih pribadi dengan sikap *nggege mangsa* ini.

Untuk menghindari sikap *nggege mangsa* perlu ditanamkan nilai moral dari ungkapan *alon-alon waton kelakon*, yang artinya perlahan-lahan asalkan terlaksana. Ungkapan ini memberikan pelajaran bagi manusia untuk selalu megedepankan kesabaran dalam bertindak. Tidak dengan *grasa-grusu* atau gegabah. Selain ungkapan tersebut terdapat beberapa ungkapan sebagai penunjang dari sikap sabar demi menghindari *nggege mangsa* tersebut, yang antara lain: *gliyak-gliyak waton tumindak*; dengan santai asalkan bekerja, *nggremet waton selamet*; merayap asalkan selamat, *sabar-subur*; dengan kesabaran maka akan mendapatkan kesuburan (hasil yang baik). Keempat ungkapan sejenis di atas



menekankan terhadap ajaran untuk bersikap sabar dan menempuh jalan sewajarnya. Dengan tingkat kesabaran yang dimiliki seseorang maka hasil yang dicapai akan memuaskan. Ungkapan lain yang terdapat dalam teks *BBBJ* berkaitan dengan *nggege mangsa* antara lain:

\* *Kudu angon wektu.*

(halaman 100, ungkapan ke-156)

Artinya: harus memperhatikan waktu (suasana).

Dalam ungkapan ini dijelaskan ajaran tentang arti penting memperhatikan waktu dan suasana dalam bertindak. Tiap pribadi harus mempertimbangkan waktu jika ia ingin melakukan suatu tindakan atau mencapai cita-citanya.

\* *Tumindak kudu manut kala mangsa.*

(halaman 100, ungkapan ke-158).

Artinya: bertindak harus memperhatikan waktu dan suasana.

Ungkapan ini memiliki arti yang kurang lebih sama dengan ungkapan *angon wektu* di atas. Dalam melakukan suatu tindakan seseorang sepatutnya memperhatikan waktu yang berlaku. Bagi kepercayaan Jawa, *manut kala mangsa* memiliki peranan penting dalam merencanakan sesuatu. Atas dasar inilah muncul *petungan* Jawa.

Melalui kedua ungkapan sejenis di atas diharapkan tiap pribadi Jawa tidak berusaha mempercepat waktu (*nggege mangsa*), karena hal tersebut tidak akan membawa kesempurnaan bagi tujuan maupun cita-cita seseorang. Keberadaan ungkapan ini juga dapat berfungsi sebagai rem bagi seseorang yang memiliki sifat ambisius, tidak sabar serta terburu nafsu, agar tidak menemui penyesalan kelak. Hal ini merujuk pada ungkapan *Tumindak aja nganti getun mburine*, yang berarti setiap tindakan jangan sampai menemui penyesalan di akhir.



tercela). Pribadi dengan sikap ini kerap menggunakan jalan pintas dalam mencapai sebuah tujuan. Tindakan ini tidak dibenarkan dalam paham Jawa karena tak jarang yang *mundhak cilaka* atau mendapat celaka. Pada umumnya seseorang yang senang menggunakan jalan pintas adalah orang yang memiliki kedudukan atau kekuasaan tinggi, karena ia akan dengan mudah mengatur orang lain dengan kekuasaan yang dimilikinya tersebut.

Contoh kasus: dapat terlihat dari tindak para penguasa yang kerap sewenang-wenang dalam mencapai tujuannya. Dengan kedudukan, kekuasaan dan harta yang dimilikinya ia lantas memperdaya banyak orang demi kepentingan pribadi. Sikap yang demikian ini tidak dibenarkan

Ungkapan lain yang mengandung makna sejenis antara lain:

*\*Aja adigang, adigung, adiguna.*

(halaman 174, ungkapan 32).

Artinya: jangan mengandalkan kekuasaan, keluhuran dan kepandaian.

Seseorang yang meiliki kelebihan baik dalam hal kekuasaan, keluhuran maupun kepandaian akan rentan terhadap penerapan sikap *dumeh*. Dengan *dumeh* ia akan cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai suatu tujuan. Maka jalan pintas untuk memperoleh kemudahan akan cenderung dilakukan demi terwujud keinginannya tersebut.

*\*Aja nggege mangsa.*

(halaman 174, ungkapan ke-33).

Artinya: jangan mempercepat waktu.

Seseorang yang kerap menempuh jalan pintas atau kemudahan untuk mencapai tujuan, dapat pula dikatakan sebagai seseorang yang *nggege mangsa*, karena dengan kemudahan-kemudahan yang tidak sepatutnya dilakukan berarti ia telah mempercepat waktu dengan cara yang salah. Hendaknya jika memiliki keinginan dicapai dengan cara yang wajar yaitu berusaha dan memohon kemudahan terhadap Tuhan. Bukan dengan kemudahan-kemudahan yang diciptakannya sendiri, karena hal tersebut tak jarang melanggar tatanan dalam masyarakat.

### 3.4 Analisis Menurut Konteks *BBBJ*

Jika dilihat berdasarkan latar belakang terciptanya teks *BBBJ*, terdapat tinjauan lebih lanjut mengenai pesan ‘tersembunyi’ dibalik ungkapan-ungkapan tersebut. Hal ini mengundang tanda besar bagi penulis untuk mengetahui pesan ‘tersembunyi’ apakah yang coba disampaikan penulis *BBBJ*, kaitannya dengan masalah kepemimpinan. Tidak dipungkiri bahwa mantan Presiden RI Soeharto memiliki peran dibalik penyusunan *BBBJ*. Pada masa kepemimpinannya kala itu beliau dianggap sebagai pemimpin Negara yang senantiasa memegang teguh paham Jawa. Dalam tiap kesempatan beliau berusaha menerapkan prinsip hidup Jawa, baik tercermin melalui pemikiran, tingkah laku, hingga ‘pesan’ moral yang tertuang pada kesempatannya berpidato. Melalui *BBBJ* beliau sekilas memberikan gambaran tentang sosok kepemimpinan Jawa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terciptanya teks ini tidak lepas dari nilai-nilai kepemimpinan Jawa yang coba ingin disampaikan kepada rakyat Indonesia pada umumnya dan orang Jawa pada khususnya.

Orang Jawa percaya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia memiliki aturan. Raja yang baik menurut pandangan Jawa harus berperan sebagai penghubung antara sisi keduniawian dengan dunia spiritual, karena menurut paham Jawa pula seorang Raja merupakan wakil Tuhan di dunia, sehingga lahir sebuah ungkapan *Sabda Pandhita Ratu*, yang menjelaskan bahwa perkataan seorang Raja adalah perkataan luhur yang keluar dari ucapan seorang wakil Tuhan.

Dari semua Presiden yang pernah memimpin negara ini, Soeharto dinilai sebagai sosok yang paling dekat dengan dunia kebatinan Jawa serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Seperti yang tercermin melalui bangunan Museum Purna Bhakti Pertiwi yang pada kesempatan lalu telah menjadi kajian penelitian, di dalamnya terdapat sebuah ruangan yang diberi nama *Astha Bhrata*, nama ini sesuai dengan delapan ajaran kepemimpinan Jawa yang diteladani oleh Soeharto dalam menjalani pemerintahannya. Menurut pemahaman ini seorang pemimpin harus memiliki delapan watak utama yang digambarkan melalui delapan unsur alam semesta,

yaitu: *kisma* (bumi), *dahana* (api), *samirana* (angin), *tirta* (air), *akasa* (angkasa), *candra* (bulan), *raditya* (matahari) dan *kartika* (bintang). Bangunan Museum tersebut dapat dianggap sebagai bentuk legitimasi kekuasaan. Di dalamnya terdapat ‘pesan’ yang coba disampaikan Soeharto melalui lambang-lambang dan simbol-simbol Jawa. Begitu pula halnya seperti tergambar dalam *BBBJ*, Beliau ingin menyampaikan pesan yang berkaitan dengan kepemimpinannya kepada khalayak umum. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam teks digunakan sebagai ajaran untuk memperlihatkan perilaku seorang pemimpin yang patut dan yang tidak patut untuk diteladani. Seperti telah dikatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki pemahaman tinggi tentang dunia spiritual, begitu pula dengan sosok Soeharto. Beliau senantiasa menggunakan nilai spiritual sebagai landasan berpikir dan berperilaku. Darsiti Soeratman mengemukakan<sup>65</sup>: Raja dan kekuasaannya tidak dapat dipisahkan dari konsep spiritual, yakni konsep adanya kesejajaran antara mikrokosmos dengan makrokosmos, antara manusia dengan alam semesta.

Pada analisis ini penulis menginterpretasi korelasi antara ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam *BBBJ* dengan pemikiran Soeharto kaitannya dengan kepemimpinan Jawa. Seperti yang tertuang dalam ungkapan *Aja kaget lan gumun samubarang gumelaring donya*; beliau memiliki pemahaman akan prinsip kewajaran yang senantiasa diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Melalui ungkapan tersebut beliau menganjurkan kepada sebagian besar masyarakat Indonesia untuk tidak berlebihan dalam menanggapi suatu hal. Berdasarkan bentuk pemahaman terhadap Tuhan, maka hal-hal di luar dunia spiritual, bagi Orang Jawa tidaklah ‘luar biasa’. Keistimewaan hanya terletak dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Oleh karenanya dalam menanggapi hal-hal yang berkaitan dengan keduniawian, manusia hendaknya bersikap sewajarnya saja. Beliau menyarankan kepada rakyatnya dalam hal ini, untuk tidak berlebihan dalam menerima perkembangan jaman. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya memaksa manusia untuk senantiasa dengan dengan kemajuan teknologi. Berdasarkan hal tersebut, sesuai pemahaman ungkapan ini, masyarakat hendaknya menyikapi kemajuan teknologi tersebut secara wajar, tidak berlebihan. Sesungguhnya sikap yang demikian itu tidak tergolong suatu perilaku arif.

---

<sup>65</sup> Arwan Tuti Artha, 2007. *Dunia Spiritual Soeharto; Menelusuri Laku Ritual, Tempat dan Guru Spiritualnya*. Yogyakarta: Galang Press (Anggota IKAPI), hlm 36.

Nilai lainnya terdapat pada ungkapan *Nglurug tanpa bala* maupun *Menang tanpa ngasorake*. Menurut klasifikasinya, kedua ungkapan ini memiliki tema Keluhuran Budi. Kaitanya dengan kepemimpinan Jawa adalah sosok pemimpin hendaknya selalu memelihara keharmonisan, ketentraman dan keselamatan. Dalam aplikasinya, Soeharto mencoba menerapkan sikap kerendahan hati. Pada pembahasan ungkapan *Nglurug tanpa bala* sebelumnya, dijelaskan bahwa pada masa itu ketika tengah terjadi konflik dingin antara Indonesia dengan Malaysia, beliau mengambil tindakan untuk berpartisipasi aktif dalam keanggotaan ASEAN. Dengan cara ini, konflik yang terjadi dapat terselesaikan bukan melalui sebuah penyerangan melainkan melalui jalan perundingan. Sikap ini kiranya berkaitan pula dengan kerendahan hati seorang pemimpin dalam menghadapi kemenangannya, seperti yang tercantum dalam ungkapan *Menang tanpa ngasorake*.

Pada bagian sosial kemasyarakatan tercantum ungkapan yang berhubungan dengan konsep waktu, yaitu *Kudu angon wektu* dan *Tumindak kudu manut kala mangsa*. Dengan landasan pemikiran ini beliau senantiasa mengedepankan sikap hati-hati dalam menentukan suatu putusan. Tak jarang sikap kehati-hatianya ini diasumsikan sebagai suatu kelambanan. Suatu proses yang memakan waktu, namun jika dilihat melalui kacamata Jawa, sikap ini perlu ditanamkan agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Kegagalan akibat tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu sungguh tidak menghasilkan suatu hal positif. Oleh karenanya beliau kerap terkesan lamban dalam memutuskan sesuatu, namun kelambanan ini memiliki tujuan tersendiri, yaitu meminimalisir kemungkinan buruk. Tindakan ini bertujuan untuk menyelamatkan bangsa dari segala kemungkinan buruk yang dapat membahayakan rakyatnya.

Dengan korelasi tersebut, jelaslah bahwa keberadaan ungkapan-ungkapan dalam *BBBJ*, memiliki kaitan tersendiri dengan sikap mental Soeharto. Dengan nilai-nilai budaya luhur *BBBJ*, beliau seolah-olah ingin menyampaikan pesan tentang gambaran sosok kepemimpinan Jawa sesuai dengan citra dirinya. *Pituduh-pituduh* tersebut hendaknya diteladani oleh para pembacanya, begitu pula dengan kebedaaan *wewaler*. Diharapkan para rakyatnya menghindari perbuatan-perbuatan seperti yang tertera pada bab *wewaler* tersebut.